

**KAJIAN SOSIAL NOVEL PERBURUAN KARYA
PRAMOEDYA ANANTA TOER**

Skripsi

diajukan untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi
syarat-syarat guna menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

Itmam Hidayat
NIM 000110201116

Asal:	Hasil Pembelian	Klass
Terima Tgl :	15 JUL 2006	899 213
No. Indek :		H10
KLA-IR / PENYALIN :		K

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

PENGESAHAN

Skripsi ini diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Sastra Universitas Jember pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Juni 2006

Tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua (Dosen Pembimbing Utama)

Sekretaris (Dosen Pembimbing Anggota)



Prof. Drs. I.C. Sudjarwadi.

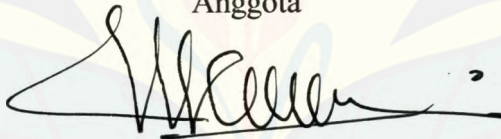
NIP 130359303



Drs. Christanto P. Rahardjo, M.Hum.

NIP 131631405

Anggota



Dra. Hj. Sri Mariati

NIP 131120334

Mengesahkan

Dekan Fakultas Sastra



Dr. Samudji, M.A.

NIP 130531973

MOTTO

Barang siapa menghendaki kesejahteraan hidup di dunia, maka harus ditempuh dengan ilmu. Dan barang siapa menghendaki kebahagiaan hidup di akherat hendaknyalah ditempuh dengan ilmu. Dan barang siapa menghendaki kedua-duanya maka hendaknyalah ditempuh dengan ilmu.

(Hadist Nabi)

Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi halus, dengan agama hidup menjadi terarah dan bermakna.

(Prof. Dr. HA. Mukti Ali)

Makin dekat cita-cita kita terwujud, makin berat penderitaan yang harus kita alami.

(Jendral Soedirman)

Skripsi ini untuk :

1. orang tuaku, bapak Munif Wagio S.Ag., S.H. dan ibu Siti Nurhayati yang selalu memberi perhatian, bimbingan, dan doa;
2. kakakku Fathur Rohman dan adikku Irfan Mukti Aji tercinta yang selalu memberi kasih sayang;
3. Isnaini Maifayanti yang selalu memberi dorongan dan semangat;
4. keluarga besar H. Pardi Sucipto di Kalijaran Maos Cilacap, terima kasih untuk kebersamaanya selama ini;
5. kawan-kawan seperjuangan GMNI khususnya komisariat Sastra, terima kasih untuk pengetahuan dan kebersamaan yang kawan-kawan berikan;
6. teman-temanku satu kost di jalan Bangka I no. 24 Jember, terima kasih untuk canda dan tawanya;
7. sahabat-sahabat setiakku Deky, Yuyud, Taufik, Badri, Dwi, Sri, Brili dan teman-teman angkatan 2000 yang lain, terima kasih atas bantuan pemikiran yang kalian berikan;
8. almamater tercinta yang selalu kubanggakan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
 1. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan Pembahasan	4
1.3.1 Tujuan Umum	4
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	6
1.5.1 Teori Analisis Struktural	7
a. Judul	7
b. Tema	8
c. Tokoh dan Perwatakan	8
d. Konflik	10
e. Latar.....	10
1.5.2 Teori Pragmatik	11
a. Struktur Sosial	12
b. Proses Sosial	14
c. Perubahan Sosial	16
d. Problem Sosial	17
1.6 Metode Pembahasan	18
1.7 Sistematika Pembahasan	19

2. ANALISIS STRUKTURAL	20
2.1 Judul	20
2.2 Tema	23
2.2.1 Tema Mayor	23
2.2.2 Tema Minor	26
2.3 Tokoh dan Perwatakan	31
2.3.1 Tokoh Utama	32
2.3.2 Tokoh Bawahan	38
2.4 Konflik	49
2.4.1 Konflik Eksternal	50
a. Konflik antara Manusia dengan Manusia	50
b. Konflik antara Manusia dengan Masyarakat	52
c. Konflik antara Manusia dengan Alam Sekitarnya	53
2.4.2 Konflik Internal	56
a. Konflik antara Ide Tokoh dengan Ide Tokoh yang Lain	56
b. Konflik antara Seseorang dengan Kata Hatinya	57
2.5 Latar	60
2.5.1 Latar Tempat	60
2.5.2 Latar Lingkungan Kehidupan	62
2.5.3 Latar Sistem Kehidupan	64
2.5.4 Latar Alat	65
2.5.5 Latar Waktu	67
3. KAJIAN SOSIAL	70
3.1 Struktur Sosial	71
3.1.1 Norma Sosial	71
a. Norma Hubungan Kekeluargaan	72
b. Norma Kemiliteran	74
c. Norma Kesusilaan	77
3.1.2 Lembaga Sosial	79
a. Lembaga Keluarga	80

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu karya sastra pada dasarnya diciptakan pengarang karena adanya keinginan untuk mengungkapkan diri lewat bahasa yang indah dan juga tentang realitas objek yang ada di sekelilingnya. Hal ini sejalan dengan pengertian sastra merupakan karya seni dan sebagai suatu kegiatan kreativitas yang menggunakan bahasa (Wellek dan Warren, 1993: 1). Pengungkapan tersebut diwujudkan dalam bentuk bahasa yang bukan sekedar bahasa tetapi memiliki nilai rasa emosi yang kuat dari pengarangnya.

Karya sastra merupakan hasil kreatif pengarang yang memuat cerita kehidupan. Dalam kesusasteraan kita mengenal tiga jenis karya sastra yaitu drama, puisi, dan prosa (Tjahjono, 1988: 46). Dari ketiga jenis karya sastra tersebut, prosa merupakan karya sastra yang menyajikan cerita dalam bentuk novel. Realitas kehidupan dan fenomena sosial yang terdapat di masyarakat digambarkan secara deskriptif dalam sebuah novel. Novel adalah karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus (Semi, 1988: 32). Novel yang baik diciptakan tidak hanya menarik dan mudah dipahami oleh pembaca, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang bermanfaat bagi pembaca.

Novel sebagai karya sastra pada dasarnya merupakan hasil refleksi pengarang tentang alam dan kehidupan. Oleh karena itu, dalam sebuah novel banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengertian manfaat bukan berarti bahwa sebuah novel hanya mengungkapkan kebaikan-kebaikan saja tetapi juga keburukan-keburukan yang terdapat dalam masyarakat.

Pendekatan pragmatik dalam karya sastra pada dasarnya merupakan proses pembuktian adanya manfaat yang dapat diambil oleh masyarakat pembaca. Pendekatan pragmatik pada dasarnya merupakan pendekatan yang berusaha mengungkapkan manfaat nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya bagi

pembaca. Melalui pendekatan pragmatik, muatan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca dapat dibuktikan.

Penyusunan biografi pengarang diperlukan guna membantu dalam memahami suatu karya sastra. Hal ini dimaksudkan untuk menelusuri perkembangan moral, mentalitas, dan intelektualitas seorang pengarang. Penulis memilih untuk membahas Pramoedya Ananta Toer karena ia merupakan seorang pengarang yang memiliki wacana luas dan intelektualitas yang tinggi. Selain itu, karya-karyanya merupakan hasil dari pengamatan yang cermat terhadap kehidupan sosial masyarakat. Sebagian besar karya-karyanya tercipta dari realitas sosial bangsa Indonesia yang terjadi pada waktu itu.

Pramoedya Ananta Toer lahir pada 6 Februari 1925 di Blora Jawa Tengah dan meninggal dunia 30 Mei 2006 di Jakarta. Ia tumbuh dan dibesarkan di lingkungan keluarga guru penganut paham nasionalis kiri. Pramoedya tumbuh dan besar pada situasi lingkungan yang memberikan kepadanya kesempatan memperhatikan dan meresapi kehidupan pedalaman Jawa Tengah yang gersang dan tidak dapat dikatakan mewah atau makmur. Kemiskinan begitu akrab dengan kesehariannya, lantas ia jadikan inspirasi besar bagi karya-karyanya yang kemudian hari terbit menjadi roman maupun novel. Kumpulan cerpen Pramoedya berjudul *Cerita Dari Blora* menggambarkan daerah kelahirannya yang gersang, mayoritas wilayahnya adalah gunung kapur. Selain kemiskinan Pramoedya juga menyadari kebodohan dan kepicikan yang merajalela di Blora sejak ia umur 10 tahun.

Pramoedya masuk Sekolah Rakyat (SR) di Blora pada tahun 1929 dan melanjutkan di *Radio Volkschool* Surabaya tahun 1940. Pada Usia 17 tahun Pramoedya bekerja di kantor berita milik Jepang *Domai*. Selain bekerja petang hingga malam, Pramoedya melanjutkan sekolah di Taman Dewasa kelas II. Pramoedya tidak lama belajar di sana karena Jepang kemudian membubarkan Taman Dewasa pada bulan Agustus 1943. Sejak itu perhatiannya tercurah untuk membaca buku-buku kesusastraan yang dibeli atau disewa.

Setelah adanya pengumuman proklamasi kemerdekaan Pramoedya bergabung menjadi anggota Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan ditempatkan di

Cikampek pada kesatuan Banteng Taruna. Sejak saat itu ia mulai menulis cerita-cerita antara lain novel *Sepuluh Kepala Nica*, *Kemelut*, kumpulan cerpen *Percikan Revolusi*, novel *Bukan Pasar Malam*, *Peburuan* dan lain-lain.

Novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer banyak mengungkap tentang kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang terjadi pada masa penjajahan Jepang. Kehidupan masyarakat pada waktu itu memprihatinkan karena kemiskinan dan kelaparan semakin meluas. Keadaan itu memicu suatu pemberontakan dari sekelompok masyarakat yang merasa tertekan terhadap situasi tersebut. Novel *Perburuan* banyak mengungkapkan kehidupan sosial keadaan masyarakat pada masa penjajahan Jepang hingga masa kekalahan Jepang atas sekutu dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji.

Novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer oleh penulis dijadikan objek analisis karena beberapa alasan dan pertimbangan sebagai berikut .

- 1) Novel *Perburuan* merupakan suatu karya sastra yang berhasil dan struktur penceritaannya rapi, sederhana tetapi memiliki satu kesatuan yang sangat erat antara unsur-unsur yang ada.
- 2) Novel *Perburuan* merupakan suatu novel yang apabila ditinjau dari segi pragmatik banyak mengandung nilai-nilai kehidupan pada masa penjajahan Jepang yang dapat diketahui sebagai catatan sejarah tentang kondisi masyarakat pada masa itu.
- 3) Novel *Perburuan* merupakan novel yang telah memasyarakat luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

1.2 Permasalahan

Dalam mengkaji karya sastra tentu akan luas jangkauannya sehingga diperlukan suatu pembatasan pada sub-sub tertentu. Hal itu akan mempermudah di dalam menganalisis pada bidang tertentu. Pembatasan masalah juga akan menjadikan suatu penelitian lebih efisien, terarah, dan tersistematis dengan baik.

Batasan masalah diperlukan dalam suatu analisis. Setiap kegiatan ilmiah perlu adanya pembatasan masalah (Koentjaraningrat, 1977: 26). Hal ini

dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindari perluasan dan penyimpangan pembahasan sehingga tetap memiliki makna yang jelas.

Pengkajian novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer penulis batasi pada unsur-unsur struktural dan tinjauan sosial. Analisis struktural sebagai langkah awal pembahasan meliputi unsur-unsur instrinsiknya meliputi judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, latar. Pendekatan pragmatik dengan menggunakan kajian sosial dilakukan dalam upaya untuk mengungkap nilai-nilai sosial yang bermanfaat bagi pembaca.

Dari batasan masalah yang telah dikemukakan maka muncul permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur novel *Perburuan* yang mencakup unsur-unsur intrinsik sebagai karya sastra dan keterjalinannya ?
- 2) Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sosial pada novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer ?

1.3 Tujuan Pembahasan

Suatu penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas sebagai arah yang hendak dicapai oleh seseorang, apalagi di dalam sesuatu penelitian suatu karya ilmiah. Berikut ini dikemukakan tujuan dari pembahasan terhadap novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum kajian novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra khususnya novel.
- 2) Menambah khasanah kesusastraan Indonesia.
- 3) Memperoleh nilai-nilai pragmatik khususnya nilai-nilai sosial di dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer.

diuji. Kemurnian dan kesempurnaan mutlak tidak mungkin dicapai, tetapi ini tidak berarti perjuangan itu sia-sia, dan tidak berarti pula harus pasrah saja pada segala kegilaan jaman edan. (Ananta Toer, 2002: Halaman sampul novel *Perburuan*)

Menurut *Publishers Weekly Review, New York* yang mengkajinya dari segi alur dan setting ceritanya berpendapat bahwa latar (*setting*) yang digunakan dalam novel ini adalah pada masa bangsa Indonesia di bawah pendudukan brutal Jepang selama Perang Dunia ke-II merupakan *setting* yang mengejutkan. Menurutnya alur kisah di dalam cerita merupakan sebuah ramuan cinta eksplosif, pengkhianatan, kolaborasi dan balas dendam menjadi-jadi ironinya oleh kenyataan bahwa Jepang sudah tinggal beberapa hari saja akan menyerah kepada Sekutu. Ia berpendapat bahwa prosa ini penuh kegemilangan, musikal, akan tetapi sekeras pecahan granat. Anti-kolonial akan tetapi non-didaktif, kisah menggemparkan ini merupakan penjabaran berbagai kualitas dan aktivitas tragedi hidup pribadi-pribadi tak terhitung jumlahnya yang lebur mendebu oleh perang dan penguasaan. (Ananta Toer, 2002: Halaman sampul Novel *Perburuan*)

1.5 Landasan Teori

Penelitian karya sastra merupakan kegiatan ilmiah yang memerlukan kerangka dan landasan yang kuat agar makna di dalamnya dapat diungkapkan dengan benar. Setiap penelitian sastra harus dipersiapkan suatu konsep yang merupakan teori penelitian dan dengan sadar mempergunakannya dalam pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan (Semi, 1993: 45) dalam penggunaan teori sastra harus dipilih teori yang relevan dengan tujuan penelitian agar memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penggunaan teori yang tepat dalam menelaah objek permasalahan mutlak diperlukan agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seorang penelaah sastra harus tepat menterjemahkan pengalaman sastranya dalam bahasa ilmiah dan dapat menjabarkan dalam uraian yang jelas dan rasional (Wellek dan Warren, 1993: 3). Oleh karena itu, dalam mengkaji novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer penulis menggunakan beberapa buku acuan sebagai dasar

b. Tema

Tema merupakan ide pokok dari suatu cerita. Pengarang sebelum menciptakan karyanya, terlebih dahulu menentukan temanya. Tema adalah makna yang dikandung oleh suatu cerita (Stanton dan Kenney, dalam Nurgiyantoro, 2000: 67). Berdasarkan pengertian tentang tema tersebut maka dapat diketahui bahwa tema dalam suatu cerita merupakan ide pusat atau dasar cerita. Tema dalam suatu cerita tidak selalu disampaikan secara eksplisit oleh pengarang tetapi sebagian besar dapat dirasakan setelah pembaca menikmati cerita secara menyeluruh.

Tema dapat dianalisis menjadi beberapa bagian. Menurut jenisnya ada dua macam tema, yaitu tema mayor dan tema minor (Nurgiyantoro, 2000: 82). Tema mayor merupakan tema pokok atau tema dasar dari suatu cerita. Adapun tema-minor merupakan bagian dari tema mayor. Tema mayor dalam suatu cerita dapat ditentukan berdasar tiga kriteria seperti berikut:

- 1) melihat persoalan yang paling menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang paling banyak menimbulkan peristiwa;
- 3) melihat persoalan yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Esten, 1990: 93).

Teori ini digunakan untuk menganalisis dan mengkaji masalah sosial yang paling menonjol dalam novel tersebut. Teori tersebut menentukan untuk mencari tema mayor dalam novel tersebut.

c. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh dalam cerita merupakan penggerak yang mendukung jalannya suatu cerita menjadi lebih menarik. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau suatu perlakuan dalam suatu cerita (Sudjiman, 1988: 16). Melalui perbuatan tokoh dapat diketahui pula isi ceritanya.

Tokoh merupakan individu-individu dalam cerita yang mengalami peristiwa. Tokoh-tokoh dapat dikelompokkan ke dalam tokoh utama dan tokoh bawahan (Nurgiyantoro, 2000: 176). Tokoh utama adalah tokoh yang banyak

berperan dalam cerita. Tokoh bawahan merupakan pendukung cerita yang keberadaannya tidak boleh diabaikan, terutama dalam mengembangkan konflik. Tokoh dalam cerita mengemban amanat penciptanya. Pengarang melengkapi tokoh cerita dengan watak dan pribadi agar ceritanya menjadi hidup.

Tokoh utama dapat dicari berdasarkan tiga kriteria yaitu:

- 1) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan cerita;
- 2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lainnya;
- 3) tokoh mana yang paling banyak memerlukan penceritaan (Esen, 1990: 93).

Keberadaan tokoh utama didukung oleh adanya tokoh-tokoh bawahan. Tokoh bawahan ini muncul hanya sekali atau beberapa kali dalam cerita. Pemunculan tokoh bawahan berfungsi sebagai pendamping tokoh utama dan menghidupkan suasana cerita.

Keberadaan tokoh dalam cerita mempunyai watak yang berbeda-beda, perbedaan watak tersebut yang menjadikan cerita lebih hidup. Perwatakan tokoh dalam cerita dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Berdasarkan cara menampilkan tokoh dalam cerita perwatakan dibedakan menjadi dua yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bulat (*round character*) (Kenney, 1966: 28-29). Watak datar adalah tokoh yang memiliki sifat sederhana dan statis. Watak datar yaitu suatu watak yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan dari awal sampai akhir cerita. Mengenai watak bulat adalah watak yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan dalam cerita dari awal hingga akhir cerita. Artinya ciri watak tokoh ditampilkan lebih dari satu segi, karena itu dapat dibedakan dengan tokoh lain. Tokoh berwatak bulat kemungkinan akan mengalami perubahan watak dalam cerita. Dalam hal ini, penulis akan membatasi analisisnya terhadap tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai peranan penting dalam cerita. Pembatasan ini dimaksudkan agar pembahasan lebih efektif dan terarah.

Dalam menentukan watak bulat diperlukan pemahaman secara menyeluruh tentang karakter seorang tokoh dari awal hingga akhir cerita. Pemahaman ini lebih menyerupai pribadi yang hidup atau ada kemiripan dengan kehidupan sehari-hari sehingga untuk menilainya tidak sesederhana watak datar. Hal ini bukan berarti watak datar tidak mempunyai fungsi dalam membangun cerita. Watak

datarpun memberikan sumbangan dalam membangun cerita sehingga mirip dengan pengalaman hidup yang sesungguhnya.

d. Konflik

Konflik merupakan suatu unsur instrinsik suatu karya sastra yang berfungsi menghidupkan cerita. Tanpa adanya konflik suatu cerita akan menjadi monoton dan membosankan. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertentangan dua kekuatan seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi balasan (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2000: 122). Konflik juga dapat berkaitan dengan unsur cerita lainnya yaitu tokoh, latar dan tema. Tokoh yang muncul dari latar yang berbeda memungkinkan berbeda pula pandangan watak dan kepribadiannya. Perbedaan-perbedaan tersebut membentuk suatu rangkaian cerita, sesuai dengan tema yang diungkapkan pengarang.

Konflik dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

- 1) konflik internal, ialah konflik antara suatu ide tokoh dengan ide tokoh yang lain, konflik antara seseorang dengan kata hatinya;
- 2) konflik eksternal, ialah konflik antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitarnya (Tarigan, 1991: 134).

Konflik internal merupakan pertentangan dalam diri seseorang sedangkan konflik eksternal merupakan pertentangan yang terjadi antara seseorang dengan kekuatan yang berada di luar dirinya.

e. Latar

Suatu karya sastra khususnya novel terdiri atas berbagai macam unsur. Salah satu unsur yang paling menonjol adalah latar. Latar dalam suatu cerita menggambarkan keadaan sekeliling tempat terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. Latar merupakan lingkungan tempat berlangsungnya peristiwa yang dapat dilihat termasuk di dalamnya aspek waktu, iklim dan juga periode sejarah (Stanton, 1965: 18). Kenyataan seperti itu memang benar karena tempat, waktu, iklim dan periode sejarah dapat mencerminkan manusia yang hidup dalam konteks dan waktu tertentu. Alasan psikologis pertumbuhan watak tokoh dapat

dilihat dari tata cara, latar belakang alam dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat membentuk alur tertentu, sekaligus dapat menghasilkan tema dan menciptakan gaya serta suasana dalam cerita. Keterjalinan tersebut menjadikan latar menyatu dengan tema, watak tokoh, gaya, dan suasana dalam cerita.

Pembagian aspek latar berdasarkan fungsinya dalam sebuah cerita dibagi menjadi lima bagian yaitu :

- 1) latar tempat adalah tempat terjadinya peristiwa, baik di luar maupun di dalam rumah yang melingkupi tokoh;
- 2) lingkungan kehidupan, menyangkut lingkungan tempat, lingkungan kehidupan tokoh atau lingkungan pekerjaan tokoh;
- 3) sistem kehidupan, yang sesuai dengan kehidupan tokoh;
- 4) alat-alat atau benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan tokoh;
- 5) waktu terjadi peristiwa, meliputi musim, iklim, bulan, tahun dan sebagainya (Pradopo, 2003: 37).

Latar menggambarkan tentang tempat, waktu, alat, lingkungan kehidupan, dan sistem kehidupan suatu cerita kepada pembacanya. Latar juga dapat menghidupkan suasana dalam cerita.

1.5.2 Teori Pragmatik

Karya sastra banyak mengungkapkan persoalan dengan nilai-nilai hidup dan kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca, salah satu di antaranya adalah nilai-nilai sosial. Oleh karena itu, kegiatan membaca dan memahami karya sastra semestinya tidak merupakan kegiatan yang sia-sia. Pendekatan pragmatik yang penulis gunakan dalam menganalisis novel *Perburuan* adalah kajian sosial. Hal ini digunakan dalam upaya untuk mengungkapkan kadar manfaat nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel tersebut.

Pendekatan pragmatik pada dasarnya merupakan langkah lebih lanjut dari pendekatan struktural. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh sebuah karya sastra bermanfaat bagi pembaca. Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembaca (Yudhiono K. S., 1990: 30). Karya sastra dipandang sebagai karya sastra yang

berhasil apabila bermanfaat bagi publiknya. Manfaat itu antara lain menyenangkan, memberi kenikmatan atau mendidik. Pendekatan tersebut dikembangkan dari fungsi sastra sebagaimana dirumuskan oleh Horace. Dengan membaca karya sastra diharapkan seseorang akan mengenal berbagai pengalaman yang kadang-kadang dapat menyentuh jiwa. Hal tersebut disebabkan karena sastra merupakan gambaran kehidupan, dan kehidupan tersebut merupakan kenyataan sosial.

Dunia rekaan yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra merupakan refleksi realitas sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu merupakan kenyataan sosial (Damono, 1984: 1). Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia rekaan yang ditampilkan pengarang dalam karyanya merupakan dunia alternatif. Sekalipun demikian perlu disadari juga keberadaan pengarang sebagai anggota masyarakat memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara pengarang dengan masyarakat, sehingga berpengaruh pula terhadap karya-karyanya.

Kegiatan sosial terdiri atas beberapa aspek, demikian juga gambaran kehidupan dalam karya sastra. Guna menganalisis aspek sosial novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer diperlukan sosiologi sebagai ilmu bantu. Sosiologi pada dasarnya merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena dan gejala-gejala sosial yang ada dalam masyarakat, baik yang ditemukan pada masa lampau maupun pada masa kini (Slamet dalam Taneko, 1990: 5). Sosiologi dapat pula digunakan untuk membantu membuat prediksi masa depan berdasarkan fenomena dan gejala sosial masa kini.

a. Struktur Sosial

Struktur sosial merupakan aspek sosial yang bersifat statis. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan antar unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah atau norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial serta lapisan-lapisan sosial (Soemardjan dan Soemardi, 1964: 14). Seluruh unsur tersebut terbentuk karena adanya proses pergaulan atau interaksi dari tiap-tiap individu dalam masyarakat. Proses interaksi itulah yang kemudian mengukuhkan

setiap individu untuk membentuk suatu tatanan baru yang kita kenal sebagai kelompok masyarakat. Bila hal tersebut lebih luas maka kita akan mengenalnya sebagai proses globalisasi.

1) Norma Sosial

Norma sosial merupakan kaidah yang mengatur kehidupan masyarakat. Aturan atau norma tersebut diperlukan untuk menciptakan ketertiban hidup dan kondisi yang teratur dalam masyarakat. Norma sosial tercipta karena adanya kesepakatan bersama dari kelompok masyarakat yang ada. Norma sosial dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai pengendali atau batasan-batasan dari tingkah laku anggota kelompok tersebut.

Penetapan suatu norma atau kaidah-kaidah sosial sebagai aturan yang membatasi tingkah laku manusia di dalam masyarakat dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Kesepakatan tersebut menentukan baik atau buruknya suatu tindakan dari individu yang kemudian dijadikan pedoman atau acuan seluruh anggota masyarakatnya.

2) Lembaga Sosial

Dalam suatu masyarakat diperlukan suatu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai wadah untuk mengatur kehidupan masyarakat. Lembaga sosial adalah sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-komplek kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, dalam Soekanto, 1990: 197). Hal tersebut menekankan pada tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga sosial sebagai jaringan dari proses-proses hubungan antara manusia dan antarkelompok manusia yang berfungsi untuk memelihara hubungan tersebut.

3) Kelompok Sosial

Manusia dalam, hidupnya tidak dapat hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia cenderung untuk hidup berkelompok dengan yang lain. Mereka hidup berkelompok bermula dari kesamaan dalam suatu hal. Misalnya

untuk daerah pedesaan cenderung merupakan hasil dari pengelompokan masyarakat pertanian. Kelompok sosial adalah sejumlah orang yang saling berhubungan secara teratur (Hendropuspito, 1989: 41). Setiap anggota kelompok melakukan peranannya masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama.

4) Lapisan Sosial (Stratifikasi Sosial)

Masyarakat terbagi pada suatu kedudukan atau lapisan tertentu, baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang. Lapisan-lapisan tersebut terbentuk secara alami maupun secara disengaja oleh anggota masyarakatnya. Lapisan atau stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk ke dalam kelas-kelas tertentu secara bertingkat (hierarki) (Soekanto, 1990: 252). Pembedaan tersebut meliputi tiga bagian yaitu; (1) lapisan atas (*upper class*), (2) lapisan menengah (*middle class*), (3) lapisan bawah (*lower class*). Lapisan atas meliputi golongan pejabat dan kelompok profesional; lapisan menengah meliputi golongan alim ulama, pegawai, dan pedagang; dan lapisan bawah meliputi golongan buruh.

b. Proses Sosial

Proses sosial pada dasarnya merupakan pengaruh timbal balik antar berbagai segi kehidupan. Proses-proses sosial sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau sesuatu yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada (Soekanto, 1990: 53-54). Proses sosial dapat juga didefinisikan sebagai perubahan-perubahan di dalam struktur masyarakat sebagai hasil komunikasi dan usaha pengaruh mempengaruhi para individu dalam kelompok (Soekanto, 1990: 13). Proses sosial timbul karena adanya interaksi sosial yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

1) Kerjasama

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok. Kecenderungan untuk berkelompok itulah yang menjadikan manusia untuk dapat bekerjasama dengan sesama anggota kelompoknya tersebut. Kerjasama akan timbul jika orang yang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan memiliki pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama. Kerjasama tersebut dilakukan untuk membangun kelompoknya tersebut ataupun bertahan dari ancaman di luar kelompoknya. Kerjasama adalah satu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 1994, 156). Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial yang melibatkan dua atau lebih perorangan atau kelompok ketika mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan bersama.

2) Persaingan

Dalam sebuah kelompok masyarakat terkadang terjadi suatu perselisihan dari tiap-tiap individu untuk mendapatkan sesuatu hal, baik itu berupa materi, kekuasaan, ataupun yang lainnya. Perselisihan tersebut akan menimbulkan persaingan untuk memperebutkan apa yang mereka inginkan. Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia saling bersaing tanpa kekerasan untuk mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada masa tertentu menjadi pusat perhatian (Soekanto, 1990: 85). Dalam proses persaingan biasanya tanpa menimbulkan kekerasan tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan untuk dapat berlanjut menjadi proses pertikaian yang disertai kekerasan.

3) Pertikaian atau Pertentangan

Pertikaian antar individu atau kelompok dalam suatu kehidupan masyarakat sering terjadi. Pertikaian atau pertentangan adalah proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi

tujuannya dengan jalan menantang pihak lain yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990: 94). Pertikaian timbul karena adanya ketidakserasian diantara individu atau kelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam sebuah pertikaian terdapat usaha untuk menjatuhkan pihak lawan dengan cara kekerasan.

c. Perubahan Sosial

Di dalam tatanan sebuah masyarakat biasanya akan mengalami suatu proses perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Gejala inilah yang dinamakan dengan proses perubahan sosial. Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok masyarakat (Soekanto, 1990: 349). Perubahan sosial biasanya terjadi karena adanya mobilitas dari anggota masyarakat terhadap dunia luar. Semakin tinggi tingkat mobilitas anggota masyarakat, maka proses perubahan sosial di dalam masyarakat akan semakin cepat dan dinamis. Perubahan sosial ini terbagi menjadi dua bagian yaitu perubahan sosial yang dikehendaki dan perubahan sosial yang tidak dikehendaki.

1) Perubahan Sosial yang Dikehendaki

Perubahan sosial yang dikehendaki biasanya telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu. Perubahan tersebut direncanakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat dan biasanya membawa ke dalam perubahan yang lebih baik. Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan biasanya senantiasa berada di bawah pengendalian pihak-pihak yang menghendaki perubahan (*Agent of Change*) yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin. *Agent of Change* berlaku sebagai pemimpin bagi masyarakat guna melakukan perubahan terhadap sistem sosial dengan menggunakan sistem yang teratur dan terencana.

2) Perubahan Sosial yang tidak Dikehendaki

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki dan tidak direncanakan sering kali tidak diterima oleh masyarakat tetapi adakalanya sangat diharapkan dan diterima oleh masyarakat. Para agen perubahan pada umumnya telah memperhitungkan perubahan yang tidak terduga. Namun guna melakukan ramalan terjadinya perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan sesuatu yang sulit. Hal ini mengingat perubahan-perubahan sosial yang tidak hanya akibat dari gejala sosial, akan tetapi merupakan akibat dari pelbagai gejala sosial.

d. Problem Sosial

Prilaku dari seorang individu atau kelompok masyarakat yang menyimpang di luar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat akan menimbulkan permasalahan dalam masyarakatnya. Permasalahan tersebut akan mendapat reaksi dari pihak-pihak lain yang tidak menginginkannya. Tindakan menyimpang itulah yang kemudian dinamakan problem sosial. Problem sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial (Gillin dan Gillin, dalam Soekanto, 1990: 399). Masalah ini timbul karena adanya ketidakserasian antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya.

Problem sosial terbagi menjadi berbagai segi. Beberapa macam problem sosial antara lain mencakup masalah kriminalitas, kemiskinan, pelacuran, peperangan, pengangguran, kependudukan, dan lain-lain (Abdulsyani, 1994: 188). Dalam analisis ini penulis hanya akan membahas dua segi yang paling menonjol yaitu peperangan dan kemiskinan.

1) Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial yang tidak mudah diselesaikan. Hal ini terjadi karena peperangan seringkali melibatkan beberapa kelompok masyarakat ataupun lembaga sosial yang ada. Peperangan timbul dari sebuah pertentangan yang tidak dapat diselesaikan dengan cara damai. Pertentangan

tersebut berlanjut menjadi sebuah pertikaian yang semakin meluas dan mencakup berbagai unsur dalam masyarakat.

2) Kemiskinan

Kemiskinan merupakan bagian dari problem sosial. Kemiskinan timbul karena kurangnya penghasilan yang diperoleh seseorang untuk memenuhi standar kebutuhan hidup yang layak dalam suatu masyarakat atau negara. Kemiskinan juga dapat disebabkan karena kondisi alam yang kurang mendukung, misalnya untuk daerah yang gersang dan tandus biasanya masyarakat sekitarnya hidup dalam kemiskinan.

1.6 Metode Pembahasan

Kegiatan analisis terhadap karya sastra membutuhkan metode penelitian yang sesuai dengan persoalan yang diteliti dan tujuan yang ingin dicapai. Metode berarti cara kerja untuk memahami sesuatu objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1977: 16). Objek tersebut perlu dipahami oleh seorang peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif cenderung menekankan pada faktor kontekstual, sedangkan penelitian kuantitatif menekankan generalisasi atas dasar pengukuran ciri tertentu secara sistematis (Moleong, dalam Jabrohim, 2001:36). Cara memperoleh data dalam metode ini yaitu dengan cara membaca dan memahami novel tersebut.

Selanjutnya, pemakaian metode ini diterapkan untuk mengkaji novel *Perburuan* melalui pendekatan struktural dan pragmatik. Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur instrinsik pembangun novel dan keterkaitan antar unsur yang ada. Pendekatan struktural merupakan pendekatan yang membatasi diri pada penelaah karya sastra itu sendiri dan terlepas dari persoalan pengarang ataupun pembaca.

Nilai-nilai sosial merupakan nilai-nilai kehidupan yang akan diungkapkan dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. Guna mengungkapkan nilai-nilai sosial tersebut maka diperlukan ilmu bantu sosiologi. Tinjauan

melancarkan aksi pemberontakan melawan pemerintahan Jepang. Aksi pemberontakan itu dilakukan setelah raden Hardo melihat kekejaman tentara Jepang terhadap rakyat Indonesia. Pengejaran Jepang untuk menangkap raden Hardo sampai ke daerah yang terpencil. Bahkan pengejaran tersebut dilakukan hingga ke daerah pegunungan Plantungan yang tidak berpenghuni. Hampir semua tempat di daerah tersebut diperiksa untuk menangkap raden Hardo.

Dalam upaya perburuan tersebut, pihak Jepang juga melibatkan semua masyarakat yang ada disekitarnya, bahkan keluarganya sendiri yaitu ayah dan ibunya dipaksa untuk memburu anaknya itu. Hal itu dapat dilihat dari data sebagai berikut.

kemudian aku mendapat telegram dari pemerintah, ... untuk aku sendiri, bapaknya, ... aku diperintahkan mengerahkan rakyat mengepung anakku sendiri. Kawan, coba, ... bukankah itu suatu bencana yang terbesar dalam hidup seorang orang tua? Mengepung anaknya sendiri untuk diserahkan kepada algojonya! Cobalah pikir sendiri. (Toer, 2002: 46)

anakku tiada tertangkap. Tapi ..., suaranya jadi lambat-lambat sekarang dan menggetar sedikit, tapi ... hidup anakku itu ditebus oleh jiwa ibunya. Kere itu mengeluh panjang. Dua jam sepulangnya dari pengeropyokan itu isteriku yang tercinta meninggal dunia. (Toer, 2002: 47)

Data tersebut menunjukkan upaya pengepungan harus dilakukan oleh ayah raden Hardo yang saat itu menjabat sebagai wedana Karangjati. Pengepungan itu juga melibatkan ibunya sendiri walaupun dalam keadaan sakit dan mengakibatkan meninggal dunia. Proses perburuan juga melibatkan masyarakat di daerah tersebut. Keadaan itu mengakibatkan penderitaan dan kesusahan bagi orang-orang yang dipaksa untuk ikut serta memburu raden Hardo. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Anakku! Bisiknya senang. Sesungguhnya engkau anakku! Ia memandang bulan. Masih ingat aku siapa Karmin ... shodanco yang telah membuat khianat. Anakku! Begitu banyak engkau membuat kesusahan beribu-ribu orang terutama orang tuamu sendiri. (Toer, 2002: 70)

Dalam data tersebut terlihat bahwa masyarakat yang ikut memburu raden Hardo sangat terbebani. Mereka terpaksa ikut dalam perburuan itu karena di bawah tekanan pihak Jepang. Mereka juga merasa takut terhadap ancaman tentara Jepang

yang kejam. Tentara Jepang tidak segan-segan menganiaya orang-orang yang menentang, bahkan tidak ragu untuk membunuhnya.

Perburuan tersebut menyakitkan bagi raden Hardo. Ia yang semula anak seorang Wedana dan menjabat sebagai shodanco dalam kemiliteran Jepang tetapi akhirnya harus menderita. Ia dikejar-kejar oleh tentara Jepang yang semula dibelanya. Hampir semua penderitaan ia rasakan selama masa perburuan itu. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Diantara pengemis-pengemis itu, berdirilah seorang pengemis yang tampak muda. Seperti yang lain-lain, tulang iga dan tulang dadanya menonjol-nonjol di dadanya, ber lengan tipis, berperut kempes dan berkaki sebagai bilah tonggak. (Toer, 2002: 1)

Data tersebut menunjukkan penderitaan yang harus dirasakan oleh raden Hardo. Ia semula seorang shodanco yang gagah tetapi kemudian harus menjadi gelandangan dan pengemis. Tubuhnya menjadi kurus karena kurang makan dan istirahat. Setiap hari selalu berpindah tempat untuk menghindari tentara Jepang. Ia juga harus berpisah dari orang-orang yang dicintainya.

Kehidupan sebagai seorang buronan sungguh berat. Namun begitu, raden Hardo jalani dengan tabah dan tidak pernah mengeluh ataupun putus asa dengan jalan yang ditempuhnya. Keyakinan akan keberhasilan dari pengorbanannya itu yang membuat ia tetap tegar. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Sampai Nippon kalah? Kata lurah itu terkejut. Nippon bisa kalah? Nippon den? Bisakah Nippon kalah? Nippon kalah. Alangkah janggal suara itu ... Nippon kalah. Anak sendiri tahu bagaimana kekuatan balatentara Dai Nippon. Dan anak sendiri bekas opsir Peta ... lebih mengetahui dari pada bapak. Bisakah Nippon kalah? Tanyanya bimbang. (Toer, 2002: 25)

Data tersebut menunjukkan tentang keyakinan raden Hardo. Dia merasa yakin kalau suatu saat Jepang akan kalah. Keyakinan di dalam dirinya yang menjadikan ia tetap tegar. Penderitaan yang dialami dianggap sebagai jalan untuk menuju kesempurnaan diri.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa judul dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan keadaan atau suasana

dalam cerita. Keadaan tersebut dialami oleh tokoh utama yaitu raden Hardo yang diburu oleh pemerintah Jepang.

2.2 Tema

Sebuah karya fiksi mengandung suatu tema. Tema adalah makna yang dikandung oleh suatu cerita (Stanton dan Kenney, dalam Nurgiantoro, 2000: 67). Tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar suatu karya. Tema mayor bersumber pada tingkah laku yang dialami tokoh utama. Makna pokok tersirat dalam sebagian besar cerita, sedangkan makna bagian tersirat pada bagian-bagian tertentu saja. Makna tambahan ini yang disebut tema minor.

2.2.1 Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema pokok yang menjadi dasar untuk menentukan gagasan atau ide pokok dalam sebuah karya sastra. Dalam menentukan tema mayor terdapat tiga kriteria, yaitu: (1) melihat persoalan yang paling menonjol; (2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik; (3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan (Esen, 1990: 88). Tema mayor dapat digunakan untuk menentukan makna cerita.

Berdasarkan tiga kriteria tersebut, tema mayor dalam novel *Perburuan* adalah “untuk memperoleh kemerdekaan diperlukan perjuangan dan pengorbanan yang besar”. Perjuangan yang besar dilakukan oleh raden Hardo untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Kabar apa yang datang itu? Ulang kere itu tak perduli. Kabar itu ... anakku berontak melawan balatentara Dai Nippon. Tiga orang shodanco yang berontak. Dan mereka itu berontak dengan shodannya. Mestinya engkau sudah mendengar kabar itu, bukan? Kata penjudi itu sedikit bangga. (Toer, 2002: 46)

Data tersebut menunjukkan tentang perjuangan yang dilakukan oleh raden Hardo dalam bentuk pemberontakan melawan pemerintah Jepang. Perjuangan tersebut dilakukan karena melihat kekejaman tentara Jepang. Raden Hardo merasa bahwa

rakyat Indonesia telah terlalu menderita dibawah penjajahan Jepang. Pandangan itulah yang mengilhaminya untuk melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Jepang walaupun ia sendiri merupakan bagian dari tentara Jepang.

Perjuangan yang dilakukan raden Hardo mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut terjadi akibat penghianatan yang dilakukan oleh salah seorang anggotanya. Namun begitu, keyakinan akan adanya suatu kemerdekaan pada suatu saat nanti yang membuat raden Hardo tetap teguh pada pendiriannya walaupun harus berkorban dalam berbagai hal. Pengorbanan dalam aksinya itu tidak sedikit. Orang tua yang sangat dicintainya turut menjadi korban aksi pemberontakannya. Hal itu dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Itu tidak mengapa kalau istriku dalam keadaan sehat. Waktu dia mendengar anaknya diburu-buru oleh Nippon, dia jatuh sakit. Dan waktu perintah itu ... perintah mengepung itu ... datang, sakitnya sudah berat. Tapi dia harus berangkat juga ... dua jam sepulangnya dari pengropyokan itu istriku yang tercinta meninggal dunia. (Toer, 2002: 47)

Data tersebut menunjukkan pengorbanan yang besar dari aksi yang dilancarkan oleh raden Hardo. Dia harus kehilangan ibunya yang meninggal akibat pemberontakan itu. Ibu raden Hardo mengalami tekanan batin sangat berat setelah mengetahui anaknya melancarkan pemberontakan terhadap Jepang. Selain itu, ibu raden Hardo terpaksa harus ikut melakukan perburuan didaerah pegunungan yang terjal walaupun dalam keadaan sakit. Akibat perburuan itulah akhirnya ibu raden Hardo meninggal. Selain itu, data berikut juga menunjukkan pengorbanan raden Hardo.

Kawan, tiga kali sesudah telegram-telegram itu datang, datang pula satu telegram ... talagaram, bahwa aku tak perlu lagi mengepung anakku sendiri, karena, karena, aku sudah dipecat dari jabatanku. Apa jabatanmu? Kata kere itu cepat. Wedana. Aku bekas wedana Karangjati, kata bekas wedana itu bangga. (Toer, 2002: 48)

Data tersebut menunjukkan bahwa ayah raden Hardo dipecat dari jabatannya. Ayah raden Hardo merupakan seorang Wedana di Karangjati. Akibat pemberontakan yang dilakukan oleh raden Hardo maka ayahnya dipecat dari jabatan wedana dan menderita karena harus ikut memburu anaknya sendiri untuk diserahkan pada pihak Jepang.

Perjuangan yang dilakukan raden Hardo sangat berat. Dia harus rela kehilangan kawan-kawan seperjuangannya yang tertangkap. Selain itu, semua anak buahnya tercerai-berai dan hidup sebagai gelandangan yang menjadi buronan Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Kawan-kawan kita yang tertangkap, katanya memperingatkan, barangkali sekarang sudah dipenggali di Jakarta. Barangkali mereka itu dipenggali ditempat orang bersuka ria di lapangan Gambir dulu ... Hardo, janganlah engkau memperbanyak korban dengan dirimu sendiri, katanya dengan suara yang mengibakan tetapi penuh kekuatan. (Toer, 2002: 92)

Data tersebut menunjukkan tentang pengorbanan kawan-kawan seperjuangan raden Hardo. Mereka yang tertangkap pihak Jepang harus menerima hukuman. Raden Hardo sendiri hidup sebagai gelandangan dan terus diburu oleh pemerintah Jepang. Keadaan seperti itulah merupakan salah satu pengorbanan yang besar. Semua hal yang dilakukannya hanya demi mencapai satu tujuan yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia. Raden Hardo juga harus kehilangan tunangannya Ningsih. Ningsih meninggal karena tertembak tentara Jepang. Hal itu dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Siapa engkau? Bisik gadis itu hampir tak terdengar. Engkau tak tahu lagi siapa aku? Tanya Hardo gugup. Gadis itu menggeleng lemah. Jangan ganggu aku. Nafasnya terisak-isak. Biar aku aman mati ... dengan kenangan yang indah ... ia menutup bibirnya. Perlahan-lahan matanya lebih redup lagi, sampai seperempatnya. Kemudian berhenti. Dan bibirnya perlahan terbuka sedikit. Kemudian ... yang paling kemudian sekali ... ia tak bernafas lagi. (Toer, 2002: 163)

Data tersebut menunjukkan bahwa raden Hardo kehilangan tunangannya Ningsih yang selama ini dijadikan semangat untuk tetap tegar dalam menjalani perjuangan akhirnya meninggal. Raden Hardo kehilangan Ningsih justru disaat dia berhasil mencapai apa yang selama ini dicita-citakan yaitu terbebasnya rakyat Indonesia dari penjajahan Jepang.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam novel *Perburuan* adalah “untuk memperoleh kemerdekaan diperlukan perjuangan dan pengorbanan yang besar”. Perjuangan dan pengorbanan telah dilakukan oleh raden Hardo. Ia harus kehilangan ibunya karena meninggal, ayahnya dipecat dari jabatan wedana, kawan-kawan seperjuangannya dipenggal tentara Jepang, dan

tunangannya Ningsih ikut menjadi korban, serta hidup menderita sebagai buronan tentara jepang. Namun begitu, semua pengorbanan yang besar itu tidaklah sia-sia karena apa yang dicita-citakan selama ini akhirnya dapat terwujud yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia.

2.2.2 Tema Minor

Suatu tema mayor dalam suatu cerita didukung oleh tema-tema minor. Tema minor tersebut berfungsi untuk mendukung dan memperkuat keberadaan tema mayor. Dalam suatu karya sastra terdapat beberapa tema minor. Berikut ini adalah tema-tema minor yang terdapat dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer.

1) Jabatan dan kekayaan tidak menjamin kebahagiaan.

Jabatan terhormat ataupun kekayaan bukanlah sesuatu yang mutlak untuk kita jadikan pedoman menilai tingkat kebahagiaan seseorang. Semua tergantung bagaimana diri kita menyikapinya. Harta yang melimpah terkadang justru membuat hidup kita terbebani. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Kere itu tertawa mengejek. Artinya, karena istrimu, karena anakmu, karena dirimu sendiri, dan karena jabatanmu itulah sebabnya engkau menjadi penjudi? Tak menjawab. Dan kere itu pun memperlemah ejekannya. Karena istrimu meninggal dunia, karena anakmu berontak melawan Nippon, karena engkau dipecat dari jabatan wedana, karena engkau diganggu otakmu sendiri ... (Toer, 2002: 50)

Data tersebut memperlihatkan Mohamad Kasim yang justru terbebani karena jabatannya. Ia menjabat sebagai wedana Karangjati justru hidupnya tidak tentram karena kedudukannya itu. Baginya, jabatan sebagai seorang wedana telah menghancurkan semua yang dimilikinya. Ia harus kehilangan isteri dan memburu anaknya sendiri karena memberontak terhadap pemerintahan Jepang. Keadaan seperti itu sangat berat untuk dijalani. Jabatan itu juga membuatnya terjerat dalam kehidupan sebagai seorang penjudi.

Jabatan yang dimiliki oleh Mohamad Kasim sebagai seorang wedana membuat ia menderita secara fisik dan mental. Ia mendapat siksaan fisik dari

pihak Jepang yang selama ini telah dibantunya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Tidak, tuan ..., suara yang menggigil. Tidak? Seru Jepang itu membatu. Ia lebih mendekat lagi. Tinjunya yang kuat melayang dan kena pipi tua penjudi itu. Dan bekas wedana itu terhuyung-huyung ke samping. Jawab yang betul, ya? Jawab yang betul! Di mana dia?. Dan bekas wedana itu meluruskan badannya. Ia bersikap sebagai prajurit tak berkelas. Sudah setengah tahun aku tak berjumpa dengannya, katanya teguh. (Toer, 2002: 80)

Data tersebut menunjukkan kekerasan fisik yang dialami oleh Mohamad Kasim. Ia mendapat pukulan dari tentara Jepang karena menutupi keberadaan raden Hardo dari pemerintah Jepang. Kedudukannya sebagai seorang bekas wedana seharusnya menempatkan dirinya pada posisi yang terhormat. Ia seharusnya disegani oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi, ia justru mendapatkan siksaan dan ancaman dari orang-orang disekelilingnya. Kedudukan sebagai seorang bekas wedana itulah yang membuat hidupnya menderita.

2) Sifat serakah akan menghancurkan diri sendiri.

Sifat serakah merupakan sikap yang tidak terpuji dan merugikan orang lain. Seseorang yang memiliki sifat serakah akan melakukan segala cara untuk mencapai apa yang diinginkan. Sifat serakah terkadang membuat seseorang terjebak dalam posisi yang merugikan diri sendiri. Kecerakahan akan mempengaruhi pikiran seseorang ke dalam hal-hal negatif karena selalu merasa kurang dengan apa yang telah dimilikinya. Kecerakahan juga membuat seseorang lupa akan kodratnya sebagai manusia yang harus saling mengasihi dengan sesamanya dan saling membantu sedapat yang ia mampu. Sifat serakah yang dapat merugikan diri sendiri terungkap melalui tokoh lurah Kaliwangan. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Tuan lurah bohong ! bentak Jepang itu. Tadi ayahnya baru ditangkap. Aku sendiri pergi ke rumahnya. Juga ke gubuknya di sawah. Awas! Kembali kedua tangannya jadi tinju dan dipukulinya kedua pipi lurah itu gonta-ganti. Kemudian tinju kanannya meninju hidung lurah itu kuat-kuat. Lurah itu terpental ke belakang. Kepalanya terantuk pada tiang jembatan. Kakinya tersangkut pada tali baja dan ia pun jatuh miring. (Toer, 2002: 117)

Data tersebut menunjukkan kalau lurah Kaliwangan yang serakah akhirnya harus mengalami penderitaan akibat ulahnya sendiri. Ia selalu mengadukan orang-orang yang tidak disukainya kepada pihak Jepang, pada akhirnya ia sendiri yang harus mendapat siksaan dan ancaman dari pihak Jepang. Lurah Kaliwangan mendapat balasan atas perbuatannya sendiri yang mengadukan keberadaan raden Hardo. Ia mengalami kekerasan fisik oleh pihak Jepang karena dianggap membohongi pemerintah Jepang. Ia juga mendapat ancaman dari tentara Jepang karena berbelit-belit dalam memberikan keterangan yang diharapkan Jepang tentang keberadaan raden Hardo. Selain itu, ia juga menjerumuskan anaknya sendiri yaitu Ningsih ke dalam bahaya. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Anakmu sudah kau masukkan ke dalam jebakanmu sendiri. Dan aku yang harus menolongnya? Sesungguhnya engkau orang bodoh yang tak tahu diri! Kalau engkau tahu Nippon tak pernah mau melepaskan mangsa yang sudah dicengkeramnya ..., ia tak meneruskan. Engkau sendiri yang mencelakakan anakmu, dan engkau harus berani menanggung akibatnya. Tegakkan kepala, dan relakan tengkukmu dimakan pedang samurai. (Toer, 2002: 129)

Data tersebut menunjukkan kerugian dari sifat serakah lurah Kaliwangan sendiri. Sifat serakahnya telah mengakibatkan Ningsih masuk ke dalam bahaya. Ningsih terpaksa harus ikut terlibat dengan pemerintah Jepang karena ulah ayahnya sendiri yang mengadukan keberadaan raden Hardo kepada pemerintah Jepang. Ningsih harus menjadi tawanan Jepang karena mempunyai hubungan dengan raden Hardo. Keselamatannya menjadi terancam setelah ayahnya sendiri menceritakan hubungan pertunangan dengan raden Hardo. Hal tersebut menunjukkan bahwa keserakahan lurah Kaliwangan telah menghancurkan dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sifat serakah hanya akan menghancurkan diri sendiri. Keadaan tersebut terungkap saat lurah Kaliwangan mendapat siksaan dari Jepang karena dianggap telah berbohong dalam memberikan informasi keberadaan raden Hardo. Selain itu, sifatnya itu telah mengakibatkan putrinya terjerumus dalam bahaya karena menjadi tawanan pemerintah Jepang. Keserakahan juga menjadikan manusia mempunyai banyak musuh dan dibenci oleh orang lain.

- 3) Pengkhianatan pada masa perjuangan akan menimbulkan perpecahan diantara kelompok sosial dalam masyarakat.

Tindakan berkhianat bukanlah sifat seorang kesatria. Sikap pengkhianatan dapat menimbulkan perpecahan di dalam suatu kelompok masyarakat. Hal itu terjadi karena kita telah menganggap orang tersebut sebagai kawan tetapi ia merupakan musuh kita. Seorang pengkhianat merupakan musuh yang sulit untuk kita tebak keberadaannya. Ia seolah-olah menjadi kawan tetapi ternyata musuh yang tersembunyi dan berbahaya. Sifat pengkhianat merupakan bentuk kejahatan yang paling berbahaya dari semua bentuk penipuan. Sikap pengkhianat dalam novel *Perburuan* dapat dilihat dari tokoh shodanco Karmin yang berkhianat terhadap raden Hardo dan kawan-kawannya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Aku kenal betul padanya, ulang Hardo penuh tekanan. Dan betul juga, bahwa sebelum kita menjalankan aksi, dia telah berkhianat. Kita kegagalan. Tapi, engkau harus ingat, Dipo; dia berkhianat dengan tiada sadarnya. (Toer, 2002: 99)

Data tersebut menunjukkan pengkhianatan yang dilakukan oleh shodanco Karmin. Ia berkhianat pada raden Hardo dan kawan-kawan seperjuangannya sendiri. Akibat pengkhianatan itu mengakibatkan perpecahan di dalam kelompok pemberontak dan rencana untuk memberontak terhadap Jepang menjadi gagal. Selain itu, pengkhianatan yang ia lakukan juga berakibat fatal terhadap semua kawan-kawannya di Peta. Sebagain besar kawannya dipenggal oleh pemerintah Jepang, sedangkan yang lain tercerai berai menjadi buronan Jepang.

Pengkhianatan yang dilakukan shodanco Karmin juga berdampak besar pada diri sendiri. Ia yang semula dihormati oleh kawan-kawan seperjuangan dan masyarakat Indonesia tetapi kemudian mereka semua berbalik membencinya. Semua orang menganggap ia sebagai orang yang paling bersalah dan harus segera disingkirkan. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Orang-orang di depan berteriak seru. Shodanco Karmin pengkhianat! Kemudian menyusul tempik sorak gemuruh. Dan diantara segala suara itu samar-samar terdengar pekik tinggi. Serahkan dia pada kami! Sorak lebih ribut lagi. Dan pekik tinggi itu melengking sayup. Berikan dagingnya padaku! (Toer, 2002: 159)

Data tersebut mengungkapkan adanya perpecahan antara rakyat Indonesia dengan shodanco Karmin. Perpecahan itu terwujud dalam bentuk sikap permusuhan rakyat Indonesia terhadap shodanco Karmin karena berkhianat terhadap perjuangan raden Hardo. Ia dianggap telah berkhianat dan mengakibatkan kesengsaraan bagi semua orang. Tiap orang menganggap bahwa shodanco Karmin adalah orang yang paling bertanggung jawab atas semua kegagalan dalam aksi pemberontakan menentang pemerintah Jepang. Sikap permusuhan tersebut dapat terlihat dari ungkapan orang-orang disekitarnya yang mengharapkan kematian shodanco Karmin. Mereka menginginkan shodanco Karmin diserahkan langsung pada rakyat untuk dihakimi. Sikap permusuhan rakyat akibat pengkhianatan shodanco karmin terungkap dalam data sebagai berikut.

Jongkok! Perintah Dipo. Hai'! kata Karmin pula. Dan iapun jongkok. Dipo menghampiri. Sebentar ia mengamat-amati samurai yang putih itu. Kemudian dirabanya tengkuk shodanco itu dengan kasar. Orang-orang di depan berteriak-teriak pula, dan mereka mulai maju lagi. (Toer, 2002: 160)

Data tersebut menunjukkan adanya perpecahan di dalam kelompok pemberontak. Perpecahan itu terungkap melalui tokoh Dipo yang membenci shodanco Karmin. Dipo yang semula menganggap shodanco Karmin sebagai sahabat ternyata mengkhianatinya. Hidup Dipo menjadi menderita akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh shodanco Karmin. Sikap Dipo terlihat saat ia begitu bernafsu untuk membunuh shodanco Karmin. Selain itu, Dipo menganggap kesalahan yang dilakukan oleh shodanco Karmin tidak dapat dimaafkan lagi walaupun telah dilarang oleh raden Hardo. Keadaan itu diperparah lagi dengan desakkan orang-orang disekitarnya yang menginginkan shodanco Karmin segera dipenggal.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindakan berkhianat akan menimbulkan sikap permusuhan dari orang-orang disekitarnya.. Hal tersebut terungkap dari kebencian masyarakat terhadap shodanco Karmin yang dianggap sebagai pengkhianat. Selain itu, tindakan berkhianat juga dapat merugikan diri sendiri karena membuat orang lain tidak lagi percaya dan simpati terhadap diri kita.

2.3 Tokoh dan Perwatakan

Di dalam sebuah cerita tentunya akan menampilkan individu-individu yang membuat suatu cerita menjadi lebih hidup. Individu-individu tersebut berhubungan erat dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Individu-individu tersebut yang kemudian kita kenal sebagai tokoh-tokoh cerita. Tokoh-tokoh tersebut akan membuat jalannya cerita menjadi lebih menarik.

Tokoh dalam cerita merupakan penggerak yang akan mendukung jalannya suatu cerita menjadi lebih menarik. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam suatu cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh dalam suatu cerita dapat dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang banyak berperan dalam cerita. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang berperan untuk mendukung keberadaan tokoh utama.

Suatu tokoh dalam sebuah cerita tentunya akan memiliki watak atau karakter. Watak tersebut menjadikan cerita lebih berkembang. Perwatakan adalah sifat yang dimiliki oleh suatu individu dalam sebuah cerita. Perwatakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bulat (*round character*) (Kenny, 1966: 28-29). Watak datar merupakan watak tokoh yang sederhana dan statis. Watak ini tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Sedangkan watak bulat merupakan watak tokoh yang mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita. Pengertian tentang perwatakan tersebut akan diterapkan untuk menganalisis tokoh-tokoh yang ada di dalam novel *Perburuan* ini.

Dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer terdapat banyak tokoh. Tokoh-tokoh yang ada berjumlah 21 orang dengan tokoh utama yaitu raden Hardo. Oleh karena itu, penulis hanya akan membahas tokoh utama dan beberapa tokoh bawahan yang berperan penting terhadap jalannya cerita serta keberadaannya mendukung tokoh utama.

2.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama di dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer adalah raden Hardo. Raden Hardo menjadi tokoh utama karena paling banyak berhubungan dengan permasalahan, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Raden Hardo merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan. Ia merupakan tokoh yang berhubungan langsung dengan tema mayor. Ia juga selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan yang paling menonjol. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Diantara pengemis-pengemis itu, berdirilah seorang pengemis yang tampak muda. Seperti yang lain-lain, tulang iga dan tulang dadanya menonjol-nonjol di dadanya, berlengan tipis, berperut kempes dan berkaki sebagai bilah tonggak. (Toer, 2002: 1)

Data tersebut menunjukkan bahwa pengemis yang dimaksud adalah raden Hardo. Raden Hardo mengalami persoalan yang paling menonjol. Hidupnya menjadi menderita karena menjadi buronan pemerintah Jepang. Raden Hardo terpaksa menjadi seorang pengemis dan tidak mempunyai tempat tinggal untuk menghindari kejaran pihak Jepang. Kondisi fisiknya memprihatinkan. Tubuh raden Hardo sangat kurus dan tidak terurus karena permasalahan yang ditanggung terlalu berat. Demi untuk mempertahankan hidup, raden Hardo harus bersembunyi di daerah yang terpencil. Selain itu, hidup Raden Hardo menjadi tidak tenang karena aksi pemberontakan yang dilancarkan terhadap Jepang gagal dan mengakibatkan kawan-kawan seperjuangannya sebagian besar meninggal. Kondisi tersebut merupakan persoalan paling mendasar yang dihadapi oleh raden Hardo.

Permasalahan yang dihadapi oleh raden Hardo memang besar. Akan tetapi, permasalahan yang besar itulah menjadikan raden Hardo lebih tegar. Seluruh hidup ia curahkan untuk mengabdikan pada bangsa Indonesia. Cara berpikirnya menjadi lebih bijaksana dan tidak hanya mementingkan kehidupan duniawi. Keadaan tersebut membuat raden Hardo menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan apa yang ia cita-citakan yaitu kemuliaan hidup.

Selain mengalami persoalan yang paling menonjol, tokoh utama dapat ditinjau dari tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Dalam novel Perburuan raden Hardo merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Tangan kanannya, ya tangan kanannya yang berciri. O, betul, ini tangan kanan. Ini bekas bayonet Nippon. Ya, aku masih ingat betul. O, Den Hardo, engkaukah ini? Engkaukah ini? Dan ia pun duduklah disamping kere itu. Mengeluh, kasihan. (Toer, 2002: 12)

Data tersebut menunjukkan bahwa raden Hardo berhubungan dengan tokoh lain yaitu lurah Kaliwangan. Lurah Kaliwangan adalah ayah dari tunangan raden Hardo. Mereka pada awalnya sangat akrab semasa raden Hardo masih menjabat sebagai Shodanco di dalam kemiliteran Jepang. Setelah raden Hardo berontak melawan pemerintah Jepang lurah Kaliwangan tidak lagi menyukainya lagi. Lurah Kaliwangan menjadi benci setelah kegagalan aksi pemberontakan yang dilakukan raden Hardo yang mengakibatkan hidup sebagai seorang pengemis dan gelandangan. Selain berhubungan dengan lurah Kaliwangan, raden Hardo juga berhubungan dengan tokoh Mohamad Kasim. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Anakku! Teriak penjudi itu bergairah dan membabi buta. Sigap kere itu dirangkulnya erat-erat. Dan kere itu melawan. Dan keduanya ... kedua orang yang tak cukup tenaga itu ... berguling-guling di lantai seperti orang berkelahi mati-matian. Tiba-tiba suara penjudi itu jadi parau seperti kena pilek. (Toer, 2002: 63)

Data tersebut menunjukkan hubungan yang dilakukan raden Hardo dengan Mohamad Kasim. Seorang penjudi yang dimaksud dalam data tersebut adalah Mohamad Kasim. Mohamad Kasim adalah mantan wedana Karangjati sekaligus ayah dari raden Hardo. Selama masih menjabat sebagai wedana Karangjati Mohamad Kasim sangat menyayangi raden Hardo. Sikap itu ditunjukkan melalui nasehat yang selalu diberikan apabila anaknya berbuat kesalahan. Berulang kali Mohamad Kasim menasehati raden Hardo agar tidak memberontak terhadap Jepang akan tetapi nasehatnya itu tidak didengarkan oleh anaknya tersebut. Akibat pemberontakan yang dilakukan anaknya, Mohamad Kasim dipecat dari jabatan

wedana Karangjati. Mohamad Kasim harus menanggung kesalahan yang dilakukan oleh anaknya sendiri dan hidupnya dihabiskan sebagai seorang penjudi. Raden Hardo juga berhubungan dengan tokoh Dipo dan Kartiman. Hal tersebut terlihat dalam data sebagai berikut.

Apa yang dikerjakan mereka sekarang, sangkamu? Tanya Kartiman kepada kedua orang atasannya itu. Tenang-tenang Dipo memandang Hardo yang masih jua berdiri tegang di hadapannya, kemudian pandangan itu dialihkannya pada Kartiman. Berbisik, kita harus sembunyi. Kartiman berdiri sekarang. Perlahan Dipo melangkah menuruni tebing. (Toer, 2002: 110-111)

Data tersebut menunjukkan bahwa raden Hardo juga berhubungan dengan tokoh lain yaitu Dipo dan Kartiman. Mereka berdua adalah kawan-kawan seperjuangan raden Hardo saat melakukan aksi pemberontakan. Keadaan mereka tidak jauh berbeda dengan raden Hardo yaitu menjadi pengemis dan gelandangan serta hidup sebagai buronan pemerintah Jepang. Namun begitu, kondisi tersebut tidak menjadikan raden Hardo dan kawan-kawannya putus asa. Mereka bertiga tetap bersemangat dan yakin bahwa perjuangan yang mereka lakukan suatu saat pasti akan berhasil.

Selain dengan tokoh-tokoh di atas, raden Hardo juga berhubungan dengan tokoh shodanco Karmin dan Ningsih. Shodanco Karmin adalah sahabatnya sedangkan Ningsih adalah tunangannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Hardo mengulurkan tangannya yang berkudis-kudis. Dan Karmin menerima salam tangan itu. Kemudian berdua mereka berjalan ke pintu. Kaku keduanya terdiri di depan pintu. Di ambang pintu lurah Kaliwangan berjongkok kehilangan akal membungkuki tubuh Ningsih. (Toer, 2002: 162)

Data tersebut menunjukkan bahwa raden Hardo berhubungan dengan tokoh shodanco Karmin. Shodanco Karmin adalah kawan seperjuangan raden Hardo di dalam ketentaraan Peta. Akan tetapi, shodanco Karmin akhirnya berkhianat terhadap rencana pemberontakan yang akan dilakukan raden Hardo. Akibat penghianatan itu, pemberontakan yang dilakukan raden Hardo menjadi gagal. Sedangkan tokoh Ningsih dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Hardo membungkuk. Gadis itu bermandikan darah. Peluru parabellium Jepang telah menembusi dada, naik dua derajat, sampai kepinggung. Matanya redup tak berseri. Cepat Hardo memegang kedua bahu gadis itu dan berseru, Dik Sih, ... dik Sih! (Toer, 2002: 163)

Data tersebut menunjukkan adanya hubungan antara raden Hardo dengan Ningsih. Ningsih adalah tunangan raden Hardo saat ia masih menjadi tentara Peta. Kemudian hubungan mereka terpisah setelah aksi pemberontakan yang dilakukan raden Hardo gagal. Akhirnya Ningsih meninggal dunia disaat mereka berdua bertemu setelah sekian lama terpisah.

Selain tokoh yang paling banyak mendapatkan persoalan yang paling menonjol dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, raden Hardo merupakan tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Dari awal cerita raden Hardo merupakan tokoh sentral dalam cerita. Ia adalah tokoh utama yang melancarkan pemberontakan. Setelah pemberontakan tersebut gagal, raden Hardo hidup sebagai gelandangan dan selalu dikejar-kejar oleh pemerintah Jepang. Seluruh hidupnya dicurahkan untuk perjuangan bangsa Indonesia. Pada akhirnya perjuangan tersebut berhasil tetapi harus ditebus dengan meninggalnya Ningsih yang menjadi semangat hidup raden Hardo.

Tokoh utama dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer adalah raden Hardo. Raden Hardo dalam cerita tersebut berwatak bulat atau *round character*. Ia mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Raden Hardo pada awalnya merupakan bagian dari kemiliteran Jepang. Ia tergabung dalam prajurit tentara Peta. Dalam perkembangan cerita ia mengalami perubahan pendirian dan berbalik memberontak terhadap pemerintah Jepang. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

Kalau begitu aku tak mengerti. Mengapakah anak jadi berubah sekarang? Kesenangannya yang dulu-dulu hilang. Berubah sama sekali sudah. Pakaian hijau dengan setrip dan pedang, selalu di samping opsir Nippon, turun naik mobil ... lenyap semua sekarang. Aku tak mengerti. Sungguh ... aku tak mengerti. (Toer, 2002: 21)

Data tersebut menunjukkan perubahan watak pada diri raden Hardo. Pada mulanya ia adalah bagian dari tentara Peta yang menjabat sebagai shodanco. Raden Hardo sangat bangga dengan kedudukannya pada saat itu. Tiap hari selalu

mendampingi opsir Jepang berkeliling memantau daerah kekuasaannya. Ia juga senang melihat kebun dan kolam ikan yang ia rawat sendiri. Namun begitu, hal tersebut tidak berlangsung lama karena raden Hardo mulai sadar kesengsaraan rakyat Indonesia yang diakibatkan oleh penjajahan yang dilakukan oleh Jepang. Pada akhirnya raden Hardo berontak menentang penjajahan Jepang. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Anakku dulu shodanco Peta. Sudah sejak lama kukenali perasaannya terhadap Nippon. Aku tahu apa isi hatinya. Dan aku mengerti pula akhir kelaknya ia tak sanggup mengendalikan perasaannya itu. Aku sangat kuatir. (Toer, 2002: 44)

Data tersebut menunjukkan bahwa raden Hardo mulai memperlihatkan perubahan sikapnya. Ia mulai membenci pemerintah Jepang karena melihat kekejaman yang dilakukan Jepang terhadap rakyat Indonesia. Pemerintah Jepang selalu merampas hasil panen penduduk dan menerapkan sistem kerja paksa terhadap semua rakyat Indonesia. Banyak rakyat Indonesia yang meninggal dalam sistem kerja paksa yang diterapkan pemerintah Jepang karena mereka tidak diberi makan ataupun upah pengganti kerja. Kekejaman pemerintah Jepang tidak berhenti sampai disitu. Tentara Jepang terkenal kejam dan tidak segan-segan untuk menyiksa bahkan membunuh orang-orang yang dianggap menentang pemerintahan. Akibat kekejaman itulah maka raden Hardo mulai berubah sikap berbalik menentang pemerintahan Jepang. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Kabar apa yang datang itu? Ulang kere itu tak perduli. Kabar itu ... anakku berontak melawan balatentara Dai Nippon. Tiga orang shodanco yang berontak. Dan mereka itu berontak dengan shodannya. Mestinya engkau sudah mendengar kabar itu, bukan? Kata penjudi itu sedikit bangga. (Toer, 2002: 46)

Ya, menderita sekali dalam pandanganmu, sela kere itu. ... selalu berjalan dari tempat ke tempat, sambung lurah itu tak perduli. Selama setengah tahun ini! Tak berbaju! Telanjang kaki pula. Dalam buruan Nippon. (Toer, 2002: 23)

Data tersebut menunjukkan bahwa akhirnya raden Hardo memberontak terhadap pemerintah Jepang. Ia tidak kuat lagi melihat penderitaan rakyat Indonesia akibat penjajahan Jepang. Raden Hardo juga tidak dapat menahan perasaan marah dan

benci melihat kekejaman pemerintah Jepang terhadap orang-orang yang dianggap menentang kebijakan yang telah ditetapkan pihak Jepang. Akhirnya raden Hardo bersama dengan dua orang shodanco Peta melancarkan aksi pemberontakan menentang pemerintah Jepang. Pemberontakan tersebut ternyata gagal karena salah seorang shodanco berkhianat yang mengakibatkan hidup raden Hardo menderita sebagai buronan pemerintah Jepang. Namun begitu, raden Hardo memiliki watak yang keras dan tidak mudah putus asa. Ia selalu berpegang teguh pada segala sesuatu yang diyakininya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Makan? Semalam aku minum air kali banyak-banyak, jawab Hardo lemah. Jadi engkau masih setia pada niatmu. Ya, jawab Hardo pendek. Sebelum aku melihat Karmin menyerahkan diri kepadaku dan mengakui atau menyesali segala penghianatan yang telah diperbuatnya, dan sebelum dia kembali pada pendirian kita ... (Toer, 2002: 89)

Kedua kere itu memperhatikan induk dan anaknya itu. Kemudian Hardo berkata lagi. Aku tetap pada niatku, katanya sungguh-sungguh. Aku menolak ... dan tetap menolak ... segala makanan yang tak kudapat langsung dari alam. (Toer, 2002: 89)

Data tersebut menunjukkan keteguhan hati raden Hardo didalam menjalani hidup. Raden Hardo tetap tidak mau makan apapun sebelum shodanco Karmin yang telah berkhianat kembali sadar dan mau bergabung dengan aksi yang ia lancarkan. Raden Hardo juga tetap teguh pada pendiriannya bahwa ia tidak akan makan apapun selain makanan yang didapat langsung dari alam sebelum perjuangannya membuahkan hasil.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa raden Hardo adalah tokoh utama di dalam novel *Perburuan*. Ia merupakan tokoh yang paling banyak mendapatkan persoalan yaitu hidup sebagai gelandangan dan menjadi buronan pemerintah Jepang serta kehilangan orang-orang yang ia cintai. Selain itu, raden Hardo adalah tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain yaitu lurah Kaliwangan, Mohamad Kasim, Dipo, Kartiman, Shodanco Karmin, dan Ningsih. Raden Hardo juga tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Hal itu terlihat dari keberadaan raden Hardo sebagai tokoh sentral di dalam cerita ini. Tokoh utama dalam novel *Perburuan* yaitu raden Hardo

memiliki watak bulat. Raden Hardo yang semula berpihak pada Jepang pada akhirnya berontak menentang pemerintahan Jepang. Raden Hardo juga tokoh yang memiliki watak keras, tidak mudah putus asa, dan teguh pada pendirian yang ia yakini benar. Selain itu, raden Hardo selalu menerima apa yang telah dianugerahkan pencipta pada dirinya.

2.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang kehadirannya mendukung tokoh utama. Keberadaan tokoh bawahan kedudukannya sangat penting karena membuat suasana menjadi lebih hidup dan menarik. Penulis dalam hal ini akan membatasi analisis terhadap tokoh bawahan. Pembatasan ini dilakukan karena banyaknya tokoh-tokoh bawahan dalam cerita tersebut. Penulis hanya akan menganalisis tokoh-tokoh bawahan yang sering berhubungan langsung dengan tokoh utama. Tokoh bawahan yang akan dianalisis dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer yaitu lurah Kaliwangan, Mohamad Kasim bekas wedana Karangjati, Dipo, Shodanco Karmin, dan Ningsih. Tokoh-tokoh tersebut sering berhubungan langsung dengan tokoh utama.

1) Lurah Kaliwangan

Lurah Kaliwangan merupakan tokoh bawahan yang keberadaannya mendukung tokoh utama. Lurah Kaliwangan berhubungan langsung dengan tokoh utama. Ia adalah ayah dari Ningsih tunangan raden Hardo dan ia pula yang telah mengadakan keberadaan raden Hardo kepada pemerintah Jepang. Hubungan lurah Kaliwangan dengan raden Hardo terungkap dalam data sebagai berikut.

Den Hardo ... engkau tak tahu betapa berat rasa hatiku menjalankan perintah Nippon. Dan engkau sendiri pun tahu betul, aku lurah yang diangkat Nippon. Bersama rakyatku aku diangkut dengan mobil kesana dan diperintahkan menangkap orang yang berciri panjang pada tangan kanannya, katanya. Ia menggagapi saku dengan tiada maksud. Dan oleh karena itu aku dimaki-maki oleh adikmu Ningsih. (Toer, 2002:13)

Data tersebut menunjukkan bahwa lurah Kaliwangan adalah tokoh bawahan yang keberadaannya berhubungan langsung dengan tokoh utama. Dalam data tersebut menunjukkan pertemuan antara lurah Kaliwangan dengan raden Hardo. Lurah

Jangan diharapkan mereka bisa menyumbang peralatanku. Paling-paling Cuma tamu Tionghoa yang bisa diharapkan apa-apanya. Tapi tak mengapa ... aku masih kaya. Aku masih bisa mengangkuti kayu jati Nippon itu semau-mauku. (Toer, 2002: 9)

Data tersebut menunjukkan sifat serakah lurah Kaliwangan yang selalu mementingkan harta benda. Ia selalu mengharapkan sumbangan dari orang-orang yang datang dalam acara sunatan anaknya. Tamu-tamu Tionghoa yang selalu diharapkan datang karena hanya mereka yang biasanya mau memberi sumbangan sedangkan tamu dari pihak Jepang jarang yang mau memberi hadiah. Namun begitu, ia masih diuntungkan karena bebas membawa kayu-kayu jati Jepang untuk dijual sekehendak hatinya. Lurah kaliwangan juga memiliki sifat yang materialistis. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Lurah itu menggeleng-geleng kepala. Berkata ia berbisik, adakah masuk dalam akal Den Karmin ... anakku guru Darmorini bersuamikan pengemis? Jadi tak sukakah engkau bermenentukan mas Hardo? Pengemis, Den? Mengapa tak dari dulu-dulu engkau menolaknya? Dan itulah sebabnya kedatangannya kulaporkan pada pemerintah. (Toer, 2002: 124)

Data tersebut menunjukkan bahwa lurah Kaliwangan memiliki sifat yang materialistis dan menilai seseorang berdasarkan pangkat dan jabatannya saja. Lurah Kaliwangan tidak lagi menginginkan raden Hardo menjadi menantunya setelah mengetahui raden Hardo telah menjadi pengemis. Sikap tersebut sangat berbeda sewaktu raden Hardo masih menjabat sebagai shodanco dalam tentara Peta yang selalu ia banggakan. Ia juga tidak senang apabila anaknya Ningsih yang bekerja sebagai seorang guru harus menikah dengan seorang pengemis.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa lurah Kaliwangan merupakan tokoh bawahan yang mempunyai hubungan langsung dengan tokoh utama. Lurah Kaliwangan berwatak datar karena dari awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan watak yang mendasar. Ia memiliki sifat yang serakah, licik, dan hanya mementingkan diri sendiri. Semua kebahagiaan hanya dilihat dari harta benda dan jabatan seseorang.

2) Mohamad Kasim

Tokoh bawahan Mohamad Kasim mempunyai hubungan langsung dengan tokoh utama. Mohamad Kasim adalah bekas wedana Karangjati sekaligus ayah dari raden Hardo. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Kawan, tiga kali sesudah telegram-telegram itu datang, datang pula satu telegram ... telegram, bahwa aku tak perlu lagi mengepung anakku sendiri, karena, karena, aku sudah dipecat dari jabatanku. Apa jabatanmu? Kata kere itu cepat. Wedana. Aku bekas wedana Karangjati, kata bekas wedana itu bangga. (Toer, 2002: 48)

Data tersebut menunjukkan bahwa Mohamad Kasim berhubungan langsung dengan tokoh utama. Mohamad Kasim mendapat perintah dari pihak Jepang untuk menangkap raden Hardo anaknya sendiri. Perintah itu dilaksanakan karena pada waktu itu ia masih menjabat sebagai wedana Karangjati. Akhirnya ia dipecat dari jabatan wedana karena tidak berhasil menangkap raden Hardo. Selain itu, Mohamad Kasim juga kehilangan istrinya karena meninggal setelah pulang dari penggrebakan di daerah pegunungan Plantungan. Kondisi tersebut membuat Mohamad Kasim frustrasi dan hidup sebagai seorang penjudi. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Yaa., aku penjudi yang lupa pada semua-muanya. Main kartu, kawan ... ada kucing dimeja pualam bundar! Di bawah cahaya listrik terang! Apalagi ... apalagi kalau radio menyanyikan gamelan Solo. Engkau tak tahu, bahwa dalam berjudi itu pasti kuperoleh ... kebebasan! Potong kere itu kian berani. Betul, ... kebebasan! Engkau pernah jadi penjudi. (Toer, 2002: 41)

Data tersebut menunjukkan bahwa akhirnya Mohamad Kasim hidup sebagai penjudi. Mohamad Kasim merasa putus asa setelah dipecat dari jabatan wedana. Kondisi tersebut diperparah lagi setelah istri yang menjadi satu-satunya pegangan hidup meninggal. Hidupnya tidak mempunyai tujuan yang pasti karena semua harapan yang ia cita-citakan melalui raden Hardo telah hilang. Keadaan seperti itu membuat Mohamad Kasim memilih jalan sebagai penjudi karena dengan berjudi ia memperoleh kebebasan hidup dan terbebas dari perasaan bersalah yang selalu menghantuinya.

Mohamad Kasim adalah bekas wedana Karangjati sekaligus ayah dari raden Hardo. Ia mempunyai watak datar karena dari awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan watak yang mendasar. Mohamad Kasim memiliki sifat penyabar dan sangat menyayangi anaknya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dan perasaan itu tambah lama tambah besar tampak olehku. Sekali dia kunasehati. Engkau masih muda, anakku. Ingatlah pada orang tuamu. Aku tak bisa menasehati lebih dari itu. Dan ia tak pernah membantah. Diangkatnya mukanya dan dipandangnya kere itu lama-lama. (Toer, 21002: 44)

Barangkali, katanya dalam berat. Aku sendiri tak pernah berpikir adakah aku ini seorang bapak yang baik atau tidak. Aku tak pernah memikirkan diriku sendiri sebagai bapak ... apalagi bapak yang baik. Mungkin juga aku seorang bapak yang baik. (Toer, 2002: 45)

Data tersebut menunjukkan sifat Mohamad Kasim yang selalu sabar dan sangat menyayangi anaknya. Tiap saat selalu menasehati raden Hardo tentang hal-hal yang baik. Mohamad kasim selalu menasehati raden Hardo agar jangan memberontak terhadap Jepang demi masa depan anaknya yang masih muda. Ia juga memperingatkan tentang akibat buruk dari aksi pemberontakan terhadap keselamatan kedua orang tuanya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Mohamad Kasim adalah ayah yang baik. Selain itu, Mohamad Kasim merupakan ayah yang sangat menyayangi anaknya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dan aku mau berjalan kaki, biar dia tahu aku datang padanya dengan melalui kecapekan berjalan. Biar dia tahu betapa ikhlas hatiku menjalani perjalanan kaki yang jauh itu, dan semua itu, semata-mata hanya hendak bertemu dengannya. (Toer, 2002: 66)

Anakku! Begitu banyak engkau membuat kesusahan beribu-ribu orang terutama orang tuamu sendiri. Dan kini engkau datang kepadaku. Tentu, anakku ... tentu saja engkau kuterima sebagai anakku dulu. Tentu saja engkau kuterima seperti sekali dulu engkau kuterima dipangkuan setelah engkau lahir dari rahim ibumu. (Toer, 2002: 70)

Data tersebut menunjukkan perasaan sayang Mohamad Kasim terhadap anaknya. Mohamad Kasim tetap menyayangi raden Hardo meskipun telah membuat sengsara semua orang termasuk orang tuanya sendiri. Hal itu ditunjukkan dari

sikapnya yang tetap menerima raden Hardo sebagai anaknya seperti halnya sewaktu baru dilahirkan tanpa kesalahan. Selain itu, Mohamad Kasim juga rela berjalan kaki berpuluh-puluh kilometer hanya demi bertemu dengan raden Hardo.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mohamad Kasim merupakan tokoh bawahan yang keberadaannya berhubungan langsung dengan tokoh utama dan tokoh bawahan lainnya. Mohamad Kasim berwatak datar karena dari awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan watak yang mendasar. Mohamad Kasim memiliki sifat penyabar dan sangat menyayangi anaknya. Sifat tersebut ditunjukkan dari sikapnya yang selalu menasehati raden Hardo dan mau menerima anaknya seperti halnya baru dilahirkan walaupun telan menimbulkan kesengsaraan bagi semua orang.

3) Dipo

Dipo merupakan tokoh bawahan yang mempunyai hubungan langsung dengan tokoh utama. Ia adalah kawan seperjuangan raden Hardo dalam pemberontakan melawan Jepang. Selain itu, Dipo juga sahabat raden Hardo sewaktu masih aktif di dalam tentara Peta. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Bah! Sela Dipo mematikan penerusan pembelaan itu. Kata-kata pengimpi sebagai itu sangat kubenci ... tahu? Engkau sekarang prajurit dan masih tetap prajurit. Engkau boleh melemparkan sumpahmu sebagai prajurit terhadap Nippon! Tetapi sumpahmu sebagai prajurit diantara kita di gua Sampur tak boleh kau abaikan. Jangan sekali-kali! Pedanglah apa yang harus kau pedang. Tembaklah apa yang harus kau tembak. Dan bila engkau sudah lepas dari kewajibanmu sebagai prajurit, siapakah yang akan melarang engkau mengecup bibir tunanganmu? (Toer, 2002: 90)

Data tersebut menunjukkan tokoh bawahan Dipo berhubungan langsung dengan raden Hardo. Dipo adalah kawan seperjuangan raden Hardo semasa mereka masih aktif dalam kemiliteran Jepang hingga akhirnya mereka memberontak. Dipo tetap ingat sumpah mereka sebagai seorang prajurit yaitu apa yang terjadi tetaplah seorang prajurit. Dipo juga tetap setia terhadap janji yang diucapkan bersama sewaktu di gua Sampur yaitu sampah untuk melancarkan aksi pemberontakan secara serentak dengan daerah Blitar. Data lain yang menunjukkan Dipo

berhubungan dengan raden Hardo adalah ketika mereka bertemu di bawah jembatan kali Lusi. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Aku mengerti maksud baik yang terkandung dalam ucapanmu, Dipo. Engkau menghendaki aku agar selalu selamat. Terima kasih! Tapi engkau janganlah lupa manusia tak selamanya kuat, bukan? Kata Hardo seperti kemalu-maluan. (Toer, 2002: 90)

Engkau gila! Kita harus menjaring Karmin. Tapi dalam hal ini aku tak setuju dengan pendirianmu. Ia diam memandang Hardo. Semua itu kelamahan belaka. Tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak. Mari kita jaring dia! Dan kalau engkau tak mau, aku sendiri yang memenggalnya. Coba ... sepuluh prajurit kita dipenggal di Jakarta. Bukankah itu suatu tanda hebatnya akibat penghianatan? (Toer, 2002: 94)

Dalam data tersebut menunjukkan bahwa Dipo merupakan tokoh yang sangat setia kawan karena selalu memperhatikan keselamatan raden Hardo. Dipo selalu menasehati raden Hardo agar berhati-hati apabila hendak melakukan sesuatu hal yang mungkin membahayakan keselamatannya. Ia menyarankan raden Hardo jangan terlalu sentimen terhadap sesuatu hal dan melarang raden Hardo Untuk menemui tunangannya Ningsih karena sangat berbahaya. Selain itu, Dipo merupakan tokoh yang tegas. Sikap tersebut terlihat dari kebenciannya terhadap shodanco Karmin yang telah mengkhianati mereka. Dipo menginginkan shodanco Karmin nantinya ia sendiri yang mengeksekusi karena penghianatan yang dilakukan oleh shodanco Karmin telah mengakibatkan sepuluh anak buahnya dipenggal di Jakarta.

Dipo merupakan tokoh bawahan yang berwatak datar karena tidak mengalami perubahan watak yang mendasar. Dipo adalah kawan seperjuangan raden Hardo dalam aksi pemberontakan. Dipo memiliki sifat yang keras dan pemaarah. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Jongkok! Perintah Dipo. Hai?! kata Karmin pula. Dan ia pun jongkok. Dipo menghampiri. Sebentar ia mengamati samurai yang putih itu. Kemudian dirabanya tengkuk shodanco itu dengan kasar. Orang-orang di depan berteriak-teriak pula, dan mereka mulai maju lagi. (Toer, 2002: 160)

Data tersebut menunjukkan sifat Dipo yang keras. Dipo selalu tegas dalam mengambil suatu keputusan khususnya terhadap semua musuh-musuhnya. Ia tidak akan pernah memberi maaf pada setiap musuhnya. Sikap itu terungkap saat Dipo

menginginkan shodanco Karmin segera disingkirkan karena merasa telah dikhianati. Selain itu, Dipo juga memiliki sifat emosional dan mudah marah. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dipo! Seru Hardo. Oleh seruan itu tak jadilah Dipo menjatuhkan samurainya. Bengis ditentangnya mata Hardo. Giginya berkeriut dan mulutnya terbuka sedikit seperti orang kehilangan jiwanya sendiri. Dan terdengar suara dahsyat. Bahhh!!! Kemudian bibir itu terkutup. Samurainya dilempar ke samping. (Toer, 2002: 160)

Data tersebut menunjukkan sifat pemaarah pada diri Dipo. Sifat itu terungkap dari sikapnya setelah dilarang raden Hardo untuk memenggal shodanco karmin. Dipo merasa sangat marah dan tidak puas dengan sikap raden Hardo yang melarangnya. Sikap itu terlihat dari perubahan pada wajahnya yang berubah menjadi bengis dan tatapan matanya memerah karena menahan kekecewaan hati.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh bawahan Dipo memiliki hubungan langsung dengan tokoh utama. Dipo adalah kawan seperjuangan raden Hardo ketika melancarkan aksi pemberontakan terhadap Jepang. Tokoh bawahan Dipo berwatak datar karena dari awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan watak yang mendasar. Ia juga memiliki sifat yang tegas dan pemaarah. Hal itu ditunjukkan pada sikapnya yang menginginkan shodanco Karmin segera dieksekusi olehnya sendiri.

4) Shodanco Karmin

Shodanco Karmin merupakan tokoh bawahan yang keberadaannya sangat penting. Ia adalah tokoh yang berkhianat dan membuat suasana cerita menjadi lebih menarik. Shodanco Karmin berkhianat terhadap raden Hardo saat melakukan aksi pemberontakan. Akibat penghianatan itu menjadikan aksi yang dilancarkan raden Hardo dan kawan-kawannya gagal dan menyebabkan kesengsaraan banyak pihak. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Ya, gagal, sambung penjudi itu cepat-cepat. Kembali ia menyembunyikan mukanya dalam silangan lengannya. Dan kabar mengatakan seorang diantara ketiga shodanco itu ada yang berkhianat. Kawan, engkau bisa merasakan sendiri... (Toer, 2002: 46)

Sayang, keluh Dipo, kita baru kenal Karmin sesudah dia berkhianat, ... sesudah kita jadi binatang perburuan. Ia berdiri dan menggeliat. Kemudian duduk pula. (Toer, 2002: 96)

Data tersebut menunjukkan pengkhianatan yang dilakukan oleh shodanco Karmin. Shodanco Karmin berkhianat setelah tunangannya menikah dengan orang lain. Pengkhianatan yang dilakukan oleh shodanco Karmin berdampak pada gagalnya aksi pemberontakan dan mengakibatkan raden Hardo menjadi buronan Jepang. Selain itu, pengkhianatan yang dilakukan oleh shodanco Karmin menjadikan dirinya dibenci oleh semua rakyat Indonesia. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Tapi orang-orang tak perduli lagi. Mata mereka tak lagi tertuju pada Hardo, tapi pada Dipo yang sedang meraba tengkuk mangsanya. Dan mata mereka itu kering berkilat-kilat seperti mata srigala kelaparan dua hari. Dan lengking itu terdengar pula. Betul, pak Dipo! Betul! Jangan kasih ampun ... potong saja. Jangan kerjakan sendiri! Serahkan padaku. (Toer, 2002: 160)

Orang-orang di depan bergerak maju dan berteriak-teriak lagi. Pengkhianat! Shodanco Karmin pengkhianat! Serahkan dia padaku. (Toer, 2002: 161)

Data tersebut menunjukkan tentang kebencian rakyat Indonesia terhadap shodanco Karmin. Orang-orang menginginkan shodanco Karmin untuk segera dieksekusi. Mereka juga mengharapkan agar shodanco Karmin diserahkan langsung untuk diadili rakyat secara langsung. Hal sama juga dirasakan oleh Dipo. Ia menginginkan shodanco Karmin dipenggal olehnya sendiri karena sepuluh anak buahnya dipenggal di Jakarta akibat pengkhianatan itu.

Shodanco Karmin adalah kawan seperjuangan raden Hardo semasa aktif di dalam tentara Peta. Shodanco Karmin berwatak bulat karena mengalami perubahan watak yang mendasar di dalam cerita. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan sikapnya yang berkhianat terhadap perjuangan raden Hardo. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Inilah, Dik Dih, sebetulnya orang itu kadang-kadang tak insaf bahwa ia telah berkhianat. Dan aku sendiri demikian pula. Tadinya aku bersedia menepati janji bersama mas Hardo dan kawan-kawannya yang kami buat dimalam hari waktu bulan tak ada dan bintang berkedipan di langit. Kami berjanji dengan saksi bintang-bintang itu. Kami berjanji akan bersama-

sama membuat aksi serentak dengan Blitar. Tapi, ... ia diam. (Toer, 2002: 138)

Data tersebut menunjukkan perubahan sikap yang dialami oleh Shodanco Karmin di dalam cerita. Shodanco Karmin semula telah bersepakat untuk melancarkan aksi pemberontakan pada akhirnya berubah pendirian dan berkhianat. Ia lupa pada janji yang telah diucapkan bersama raden Hardo dan lainnya di gua Sampur untuk bersama-sama melancarkan aksi secara serentak. Sikap itulah yang membuat shodanco Karmin merasa bersalah dan dibenci oleh rakyat Indonesia. Penghianatan yang telah dilakukan olehnya tidak ia sadari sebelumnya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dua hari sebelum terjadi aksi, tunanganku menikah dengan orang lain. Dan ... dan, lenyaplah hari depanku. Lenyap! Untuk apa lagi aku berbuat menentang melawan Nippon? Aku mau bersunyi-sunyi. Dan aku mengingkari janji ... ia menunduk dalam. Dan mas Hardo, mas Dipo dan semua kawan diburu-buru. dan beberapa orang lagi kudengar selentingan dipenggal di Jakarta. (Toer, 2002: 138)

Data tersebut menunjukkan perubahan sikap yang dialami oleh shodanco Karmin dalam bentuk penghianatan. Tindakan yang ia lakukan sebenarnya tidak disadari sebelumnya. Shodanco Karmin merasa putus asa setelah ditinggal pergi tunangannya yangh menikah dengan kepala Hokokai di daerah. Hal itulah yang membuat aksi pemberontakan yang telah direncanakan bersama raden Hardo. Saat itu yang ia butuhkan hanyalah menyendiri untuk menenangkan hati yang kacau. Akan tetapi, akibat tindakan yang ia lakukan berdampak pada kegagalan aksi pemberontakan dan menjadikan Raden Hardo sebagai buronan Jepang. Selain itu, tindakan yang ia lakukan berakibat pada tertangkapnya kawan-kawan raden Hardo dan dipenggal di Jakarta. Namun begitu, shodanco Karmin akhirnya memutuskan untuk kembali pada raden Hardo dan bergabung dalam aksi yang telah dilancarkan. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Aku telah menentukan sikap kembali dan mungkin oleh sikap itu aku akan lepas dari hakim rakyat, tapi jatuh ke tangan hakim balatentara Dai Nippon, dan dipenggal. Tapi aku tak peduli lagi. Kini aku akan balik pada mas Hardo lagi. Aku mau mencari dia dan menggabungkan diri lagi. Dan moga-moga semua pasukanku bisa kubawa serta. (Toer, 2002: 139-140)

Data tersebut menunjukkan perubahan sifat yang terjadi pada diri shodanco Karmin yang ingin kembali pada raden Hardo. Shodanco Karmin berharap bahwa nantinya dapat membawa serta seluruh pasukannya bergabung bersama raden Hardo. Shodanco Karmin tidak memperdulikan dirinya sendiri kalau nantinya tertangkap oleh Pemerintah Jepang dan dipenggal. Saat itu yang ia inginkan hanyalah dapat bertemu dengan raden Hardo dan mengungkapkan rasa penyesalan atas tindakannya yang berkhianat dulu.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh bawahan shodanco Karmin mempunyai hubungan langsung dengan tokoh utama. Ia adalah sahabat raden Hardo sewaktu masih aktif di dalam tentara Peta. Tokoh shodanco Karmin berwatak bulat karena tindakannya yang berkhianat terhadap raden Hardo. Namun begitu, akhirnya ia berbalik memihak raden Hardo. Selain itu, shodanco Karmin memiliki sifat yang lemah, mudah putus asa, dan mudah terpengaruh dengan orang-orang di sekitarnya.

5) Ningsih

Selain beberapa tokoh di atas, Ningsih termasuk tokoh bawahan yang mempunyai peranan penting di dalam cerita ini. Ningsih adalah tunangan raden Hardo semasa masih aktif dalam tentara Peta. Pada akhir cerita Ningsih meninggal karena tertembak tentara Jepang. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Siapa engkau? Bisik gadis itu hampir tak terdengar. Engkau tak tahu lagi siapa aku? Tanya Hardo gugup. Gadis itu menggeleng lemah. Jangan ganggu aku. Nafasnya terisak-isak. Biar aku aman mati ... dengan kenangan yang indah ... ia menutup bibirnya. Perlahan-lahan matanya lebih redup lagi, sampai seperempatnya. Kemudian berhenti. Dan bibirnya perlahan terbuka sedikit. Kemudian ... yang paling kemudian sekali ... ia tak bernafas lagi. (Toer, 2002: 163)

Data tersebut menunjukkan pertemuan antara Ningsih dengan raden Hardo. Dalam pertemuan tersebut Ningsih akhirnya meninggal dalam pelukan raden Hardo. Penantian Ningsih untuk bertemu dengan raden Hardo akhirnya terwujud. Akan tetapi, pertemuan tersebut merupakan pertemuan terakhir dalam hidupnya. Ningsih sangat merindukan raden Hardo dan ingin meninggal dengan semua

kenangan indah yang pernah dilalui bersama raden Hardo. Ningsih tidak dapat mengenali raden Hardo setelah tunangannya itu hidup sebagai gelandangan.

Ningsih merupakan tokoh bawahan yang memiliki watak datar karena dari awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan watak yang mendasar. Ningsih adalah tunangan raden Hardo. Ia sangat mencintai dan selalu setia menunggu raden Hardo kembali. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dik Sih, aku angkat piciku ini. Aku hormat pada kesetiaanmu. Engkau setia pada mas Hardo walaupun dia membawa nasib yang tak ketentuan sekarang ini. Dan tiadalah aku mau merusak kesetiaanmu itu lagi. Dan oleh kesetiaanmu itu kagumlah aku pada kebalanku sendiri. (Toer, 2002: 139)

Data tersebut menunjukkan kesetiaan Ningsih terhadap tunangannya raden Hardo. Ia rela menunggu walaupun keberadaan raden Hardo sudah tidak menentu. Ningsih juga tetap mengharapkan raden Hardo menjadi suaminya walaupun keadaan tunangannya sudah tidak mendukung. Raden Hardo pada waktu itu menjadi buronan pemerintah Jepang dan hidupnya sebagai gelandangan yang berpindah-pindah tempat untuk menghindari kejaran Jepang. Namun begitu, Ningsih tetap setia menanti kedatangan raden Hardo dan tetap tegar menghadapi persoalan tersebut.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ningsih merupakan tokoh bawahan yang keberadaannya mendukung tokoh utama. Ia adalah tunangan raden Hardo saat masih aktif dalam tentara Peta. Tokoh bawahan Ningsih berwatak datar. Ningsih merupakan tokoh yang memiliki sifat setia dan sabar. Sifat tersebut terungkap dari sikapnya yang tetap setia menunggu raden Hardo walaupun keberadaan tunangannya tidak menentu. Kesetiaan itu Ningsih lakukan hingga akhir hayatnya.

2.4 Konflik

Konflik adalah salah satu unsur instrinsik dalam suatu cerita yang berfungsi untuk menghidupkan suasana. Tanpa adanya konflik suatu cerita akan menjadi monoton dan membosankan. Konflik merupakan unsur penggerak cerita

yang timbul akibat adanya pertentangan antar tokoh-tokoh yang ada maupun dengan lingkungan sekitarnya. Pertentangan-pertentangan itulah yang membuat suasana cerita menjadi berjalan dan hidup. Konflik dibedakan menjadi dua macam yaitu konflik eksternal dan konflik internal (Tarigan, 1991: 134). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara: (1) manusia dengan manusia; (2) manusia dengan masyarakat; dan (3) manusia dengan alam sekitarnya. Sedangkan konflik internal merupakan konflik yang terjadi antara: (1) satu ide dengan ide lain; (2) seorang dengan kata hatinya. Berdasarkan pengertian di atas, konflik dalam novel *Perburuan* akan dianalisis berdasarkan teori tersebut.

2.4.1 Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seseorang dengan sesuatu hal di luar dirinya. Konflik tersebut biasanya akan muncul ketika seorang tokoh mendapatkan permasalahan dan menimbulkan pertentangan secara fisik terhadap dirinya. Konflik eksternal dalam novel *Perburuan* terbagi atas konflik antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitarnya.

a. Konflik antara Manusia dengan Manusia

Konflik ini merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan tokoh lain secara fisik. Konflik antara manusia dengan manusia dalam novel *Perburuan* terjadi antara tokoh utama raden Hardo dengan tokoh bawahan Mohamad Kasim. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Anakku ... engkau anakku. Jangan lari! Jangan pergi! Engkau anakku sendiri. Nafasnya terengah-engah dan kere itu meronta-ronta melepaskan pelukan. Sekarang suara penjudi itu jadi nyaring seperti kecibak air dipagi hari. Jangan lari anakku, jangan lari lagi! Keduanya bergulat dilantai. (Toer, 2002: 63)

Data tersebut menunjukkan adanya konflik yang terjadi antara tokoh utama raden Hardo dengan tokoh bawahan Mohamad Kasim. Mereka berdua saling bergumul untuk mempertahankan pendapatnya masing-masing. Mohamad Kasim berusaha memeluk raden Hardo agar jangan melarikan diri lagi karena ia yakin bahwa kere

yang ada di depannya adalah anaknya sendiri. Sedangkan dipihak lain, raden Hardo berusaha untuk melepaskan diri dari pelukkan Mohamad Kasim karena ia tetap tidak mau mengakui bahwa penjudi tersebut adalah ayahnya demi menjaga rahasia identitasnya. Raden Hardo melakukan hal tersebut karena ia masih menjadi buronan pemerintah Jepang dan takut melibatkan ayahnya ke dalam permasalahan yang ia hadapi lebih jauh lagi. Selain itu, konflik ini juga terjadi antara Mohamad Kasim dengan opsir Jepang. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dan bekas wedana itu meluruskan badannya. Ia bersikap sebagai prajurit tak berkelas. Sudah setengah tahun aku tak berjumpa dengannya, katanya teguh. Apa? Aku bukan anak kecil, ya? Aku tak suka didongengi. Dimana dia sekarang? Jawab yang betul, ya? Ia mendekati penjudi itu lagi dan mengawasi matanya. Kemudian orang tua itu ditinju pada matanya dengan tangan kiri. (Toer, 2002: 80)

Data tersebut menunjukkan konflik antara Mohamad Kasim dengan opsir Jepang. Mohamad Kasim mendapat pukulan dari opsir Jepang saat diinterogasi tentang keberadaan raden Hardo. Opsir Jepang memukul Mohamad Kasim agar mau mengaku dan mengatakan dimana keberadaan raden Hardo. Namun begitu, Mohamad Kasim tetap diam walaupun mendapat siksaan dari opsir Jepang. Akibat sikap Mohamad Kasim yang tetap diam maka ia harus mendapat pukulan yang bertubi-tubi. Konflik antara manusia dengan manusia juga terlihat antara lurah Kaliwangan dengan sidokan Jepang. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Kapan? Desak Jepang itu bersemangat. Lurah itu mundur sedikit sambil menjawab, katanya ... katanya ... kalau Nippon sudah kalah ka ... sebuah tinju kuat menyumbat mulutnya dan ia jatuh pula ke tanah. Betul, tuan ... tidak bohong, katanya gemetar sambil berdiri. (Toer, 2002: 118)

Siapa? Jepang itu mengulangi dengan suara membatu. Tak menjawab juga. Kini kedua tinju Jepang itu terpasang. Siapa! Teriaknya hebat-hebat. Tak menjawab. Akhirnya kedua tinjunya menetaki muka tua lurah itu. (Toer, 2002: 119)

Data tersebut menunjukkan konflik antara lurah Kaliwangan dengan sidokan Jepang. Sidokan Jepang menjadi marah karena lurah Kaliwangan memberi jawaban berbelit-belit sewaktu ditanya tentang keberadaan raden Hardo. Sidokan

Jepang marah karena jawaban yang diharapkan tidak sesuai dengan keinginannya. Lurah Kaliwangan justru menjawab bahwa Jepang nantinya akan kalah. Tentu saja jawaban tersebut membuat sidokan Jepang menjadi malu dan emosi. Lurah Kaliwangan juga dianggap berusaha menyembunyikan orang terdekat raden Hardo yaitu Ningsih. Hal itulah yang membuat sidokan Jepang bertambah marah.

b. Konflik antara Manusia dengan Masyarakat

Konflik antara manusia dengan masyarakat merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan orang banyak. Konflik ini juga bisa terjadi antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain. Konflik ini terjadi antara tokoh utama raden Hardo dengan pemerintah Jepang dan penduduk Plantungan. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Alangkah senang kalau waktu itu dia kena jaring rakyat ... tak bisa meloloskan diri dari kepungan empat ribu orang. Tapi dia masih juga bisa melarikan diri. (Toer, 2002: 8)

Kemudian aku mendapat telegram dari pemerintah, ... untuk aku sendiri, bapaknya, ... aku diperintahkan mengerahkan rakyat mengepung anakku sendiri. (Toer, 2002: 46)

Data tersebut menunjukkan konflik antara raden tokoh utama raden Hardo dengan pemerintah Jepang dan seluruh masyarakat Plantungan. Hal tersebut terungkap dari perkataan Mohamad Kasim dan lurah Kaliwangan. Raden Hardo mengalami konflik dengan pemerintah Jepang karena melakukan aksi pemberontakan. Raden Hardo menjadi buronan pemerintah Jepang setelah aksi pemberontakan yang ia lancarkan gagal. Selain itu, raden Hardo juga mengalami konflik dengan masyarakat Plantungan pada saat seluruh penduduk Plantungan dikerahkan untuk mengepung dirinya. Pengepungan tersebut dilakukan atas perintah Jepang. Penduduk Plantungan tidak berani menolak karena takut terhadap kekejaman Jepang. Namun begitu, pengepungan itu gagal karena raden Hardo tidak dapat tertangkap dan tidak diketahui keberadaannya.

Selain itu, konflik ini juga terjadi antara tokoh bawahan shodanco Karmin dengan masyarakat Indonesia. Shodanco Karmin mengalami konflik dengan

masyarakat Indonesia karena dianggap sebagai penghianat. Hal tersebut terungkap dalam data data sebagai berikut.

Orang-orang di depan bergerak maju dan berteriak-teriak lagi. Penghianat! shodanco Karmin berkhianat! Serahkan dia padaku. (Toer, 2002: 161)

Mari saudara, ... bunuhlah aku. Aku shodanco Karmin. Aku ... pengkhianat! Ia melangkah lagi kedepan dan sekarang sampailah ia di depan mereka, berhampiran. Mari, kawan! Katanya, dan matanya menentang mata mereka seorang-seorang. Dan mereka sama-sama menunduk. (Toer, 2002: 162)

Data tersebut menunjukkan terjadinya konflik antara shodanco Karmin dengan masyarakat Indonesia. Shodanco Karmin dianggap sebagai penghianat karena memihak pada pemerintah Jepang. Ia dibenci masyarakat karena berkhianat pada saat raden Hardo dan kawan-kawannya melancarkan aksi pemberontakan. Karena tindakannya itulah, semua orang sangat menginginkan shodanco Karmin diserahkan pada rakyat dan rakyat sendirilah yang akan menghakiminya nanti.

c. Konflik antara Manusia dengan Alam Sekitarnya

Konflik antara manusia dengan alam sekitarnya merupakan konflik yang terjadi ketika seorang tokoh dalam cerita merasa terbebani ataupun terganggu dengan alam sekitarnya. Keadaan tersebut terlihat ketika seorang tokoh menganggap bahwa kondisi suasana alam tidak lagi mendukung dengan segala aktivitas yang dilakukannya ataupun tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Konflik eksternal tersebut dialami oleh tokoh utama raden Hardo pada saat ia menjadi buronan pemerintah Jepang. Hidupnya menderita saat menghadapi kerasnya kehidupan alam bebas demi untuk mempertahankan hidup. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Di antara pengemis-pengemis itu, berdirilah seorang pengemis yang tampak muda. Seperti yang lain-lain, tulang iga dan tulang dadanya menonjol-nonjol didadanya, berlengan tipis, berperut kempis dan berkaki sebagai bilah tongkat. (Toer, 2002: 1)

Kasihlah ... terlalu banyak anak menderita. terlalu banyak, kataku. Tidak berbaju. Telanjang kaki. Putera seorang wedana pula. Den, Den, adakah tak menghina rasanya kalau pakaian bapak ini kukenakan pada tubuhmu? (Toer, 2002: 13)

pegunungan cadas antara waduk Tempuran dan onderdistrik Pamotan. Kabar selalu ditiupkan orang ... anakku ada disitu. (Toer, 2002: 53)

Data tersebut menunjukkan terjadinya konflik antara tokoh bawahan Mohamad Kasim dengan alam sekitar. Mohamad Kasim harus berjalan kaki pada malam hari untuk mencari anaknya. Perjalanan itu ia lakukan seorang diri melalui tempat-tempat yang terjal. Pegunungan Plantungan yang ditujunya merupakan jenis pegunungan yang terjal dan curam. Jalan yang ia lewati merupakan daerah kapur dan berbatu tajam. Ia paksakan dirinya terus berjalan walau keadaan alam yang tidak mendukung demi keinginannya bertemu dengan raden Hardo.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat konflik eksternal. Konflik ini terbagi menjadi tiga yaitu konflik antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam sekitarnya. Konflik antara manusia dengan manusia terlihat dari konflik antara raden Hardo dengan Mohamad Kasim yang saling mempertahankan pendiriannya masing-masing. Konflik ini juga terjadi antara Mohamad Kasim dengan opsir Jepang karena Mohamad Kasim berusaha menyembunyikan keberadaan raden Hardo anaknya sendiri. Selain itu, konflik ini juga terjadi antara lurah Kaliwangan dengan sidokan Jepang karena lurah Kaliwangan memberikan keterangan yang berbelit-belit dan berusaha menyembunyikan keberadaan orang terdekat raden Hardo yaitu Ningsih. Selain itu, terdapat konflik antara manusia dengan masyarakat. Konflik tersebut terjadi antara raden Hardo dengan pemerintah Jepang yang dibantu oleh penduduk Plantungan saat ia dikejar-kejar sebagai buronan Jepang. Konflik tersebut juga terjadi antara shodanco Karmin dengan masyarakat Indonesia karena ia dianggap sebagai penghianat bangsa Indonesia. Selanjutnya, konflik antara manusia dengan alam sekitarnya terjadi ketika raden Hardo menjadi buronan pemerintah Jepang dan bersembunyi di dalam gua Sampur. Konflik tersebut juga terjadi pada saat Mohamad Kasim di daerah pegunungan Plantungan yang terjal untuk mencari anaknya.

2.4.2 Konflik Internal

Konflik internal adalah pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang. Konflik ini terjadi hanya di dalam hati atau pikiran seorang tokoh dalam suatu cerita. Konflik internal juga bisa terjadi antara ide seorang tokoh dengan ide tokoh lain. Konflik ini akan terungkap melalui pikiran-pikiran tokoh maupun kata hati seorang tokoh di dalam sebuah cerita. Konflik internal meliputi dua hal yaitu; (1) konflik antara ide seorang tokoh dengan ide tokoh yang lain, dan (2) konflik antara seseorang dengan kata hatinya.

a. Konflik antara Ide Tokoh dengan Ide Tokoh yang Lain

Konflik ini terlihat dari tokoh utama raden Hardo dengan tokoh bawahan Dipo. Mereka terlibat dalam satu diskusi untuk saling mempertahankan pendapatnya masing-masing. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Tapi apa yang tidak engkau tahu ialah, bahwa dengan tak kusangka, tak kau sangka dan tak disangka olehnya sendiri, tunangannya tiba-tiba kawin dengan kepala Hokokai daerah. Jadi karena itu dia harus jadi penghianat? Tanya Dipo mengejek. Karena itulah dia menjadi penghianat ... jadi penghianat dengan tiada sadarnya. Aku pikir, itupun sentimen, kawan, sela Dipo jijik. (Toer, 2002: 99)

Data tersebut menunjukkan terjadinya konflik antara pendirian raden Hardo dengan pendirian Dipo. Mereka bertentangan prinsip mengenai penghianatan yang dilakukan oleh shodanco Karmin. Raden Hardo menganggap bahwa penghianatan yang dilakukan oleh shodanco Karmin adalah suatu ketidaksengajaan. Shodanco Karmin berkhianat karena merasa patah hati setelah ditinggal tunangannya menikah dengan orang lain. Shodanco Karmin pergi menyendiri untuk menenangkan hati dan ia melupakan janji yang telah dibuat bersama raden Hardo dan kawan-kawannya untuk melakukan aksi pemberontakan. Menurut penilaian Dipo berlainan. Dipo menganggap shodanco Karmin sebagai penghianat dan tetap sebagai penghianat apapun alasannya. Dipo tidak mau menerima alasan apapun yang dikemukakan oleh raden Hardo kepada dirinya. Sikap Dipo yang keras menjadikannya tidak mengenal kompromi dan membuatnya membenci shodanco Karmin.

Selain itu, konflik antara ide tokoh dengan ide tokoh yang lain juga terjadi antara tokoh utama raden Hardo dengan tokoh bawahan Mohamad Kasim. Mereka saling bertentangan ide mengenai perjudian yang dilakukan oleh Mohamad kasim. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Jadi penjudi, kawan! Dalam berjudi itu kudapati kebebasan penuh. Kebebasan dari gangguan otakku sendiri, dari kenangan pada isteriku dan anakku ... kata penjudi itu menerangkan. Dan kere tertawa tajam. Ya, kau jadi bebas. Tapi kemudian engkau diikat oleh kaki meja judi. Bukankah begitu, kawan? (Toer, 2002: 55)

Data tersebut menunjukkan pertentangan ide antara raden Hardo dengan Mohamad Kasim. Mohamad Kasim beranggapan bahwa dengan berjudi ia bisa melupakan segala kenangan buruknya. Ia juga beranggapan bahwa dengan berjudi membuatnya terbebas dari semua rasa takut yang selalu menghantuinya. Sedangkan raden Hardo beranggapan lain. Raden Hardo berpendapat bahwa berjudi bukan solusi yang tepat untuk menghilangkan semua kenangan buruk tentang masa lalu pada diri Mohamad Kasim. Ia beranggapan bahwa berjudi hanyalah memberikan kebebasan yang semu dan hanya sementara waktu saja. Kebebasan yang ada nantinya akan membuat Mohamad Kasim terjatuh ke dalam ikatan yang lain yaitu terikat ke dalam kehidupan sebagai seorang penjudi.

b. Konflik antara Seseorang dengan Kata Hatinya

Konflik ini merupakan pergolakan batin yang dirasakan oleh seorang tokoh terhadap sesuatu hal. Pergolakan tersebut hanya terjadi di dalam hati seorang tokoh tanpa adanya hubungan secara langsung dengan tokoh lainnya dalam sebuah cerita. Konflik ini dialami oleh tokoh utama raden Hardo selama dalam masa perburuan. Raden Hardo merasa kesepian karena berpisah dari orang-orang yang dicintai. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Terdengar suara lesunya, Ningsih! Dimana? Ia terdiam dan terdengar tangannya menggaruki daging. Karmin! Shodanco Karmin! Aku tak menyangka, engkau sampai hati berbuat sebagai ini. Kapan kita bertemu? Bisiknya lambat. Ia mengeluh sekarang, Ningsih, engkau tak ada pula di rumah. (Toer, 2002: 6)

Data tersebut menunjukkan konflik yang dialami oleh tokoh utama raden Hardo dengan kata hatinya. Raden Hardo merasa tertekan selama menjadi buronan pemerintah Jepang. Hidupnya terasa sepi karena jauh dari orang-orang yang ia cintai. Ia merasa kecewa karena tidak berhasil menemui tunangannya Ningsih dan tidak mengetahui keberadaannya. Selain itu, ia juga merasa kecewa dengan pengkhianatan yang dilakukan shodanco Karmin sahabatnya sendiri. Konflik batin juga dialami raden Hardo terhadap lurah Kaliwangan. Raden Hardo merasa kecewa dengan sikap calon mertuanya yang hanya mementingkan materi. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Karmin ... Karmin, kapan kita berjumpa? Bisik kere itu seorang diri. Dan di antara nyanyian orang di depannya ia meneruskan bisikannya. Ningsih. Itulah macamnya bapakmu. Kasihan, engkau. Aku tak yakin seorang bapak sebagai dia menghargai pendirianmu. (Toer, 2002: 10)

Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi dalam diri raden Hardo mengenai sifat buruk lurah Kaliwangan. Raden Hardo di dalam hati merasa kecewa dengan watak calon mertuanya yang hanya mementingkan harta benda dan serakah. Lurah Kaliwangan tidak mau lagi menerima raden Hardo karena ia menganggap bahwa raden Hardo hanya menginginkan hartanya setelah menjadi miskin. Lurah Kaliwangan juga tidak menyetujui lagi pertunangan putrinya yaitu Ningsih karena raden Hardo menjadi buronan pemerintah Jepang. Selain itu, raden Hardo menginginkan bertemu dengan shodanco Karmin. Raden Hardo masih mengharapkan shodanco Karmin kembali dan bergabung bersama-sama melawan Jepang.

Konflik ini juga terjadi pada tokoh bawahan lurah Kaliwangan. Ia merasa tertekan karena harus menuruti semua keinginan istrinya. Ia juga merasa kecewa karena harus kalah dalam segala hal dibanding dengan istrinya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Waktu melalui kere itu terdengar lagi gerutunya. Inilah buruknya kalau orang kalah oleh bininya sendiri. Edan. Sungguh edan. Aku, lurah Kaliwangan ... aku? Aku disuruh mencari kere oleh biniku? Dan itu tak bisa kusuruhkan pada orang lain. Bisa celaka aku. (Toer, 2002: 10)

Data tersebut menunjukkan terjadinya konflik di dalam hati lurah Kaliwangan. Lurah Kaliwangan merasa tertekan karena dalam rumah tangga posisinya kalah dominan dibanding dengan istrinya. Ia harus menuruti semua keinginan istrinya tanpa bisa menolak. Lurah Kaliwangan tidak bisa menolak ketika istrinya menyuruh mencari raden Hardo dan tidak boleh diwakilkan pada orang lain. Padahal, kedudukannya di dalam masyarakat adalah sebagai seorang lurah yang dihormati semua orang. Akan tetapi, dalam rumah tangga dirinya sendiri harus tunduk pada semua perintah istrinya.

Konflik antara seseorang dengan kata hatinya juga terlihat dalam tokoh Mohamad Kasim. Ia selalu dihantui oleh perasaannya sendiri karena kehilangan istri dan anaknya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Coba, kawan, kalau aku sedang duduk sendirian dalam kamarku, tak ada pekerjaan apa-apa, tak ada teman bicara ... yang ada hanyalah momok Kenpeitai yang memburu-buru di belakangku. Kadang-kadang aku sampai memekik ketakutan. (Toer, 2002: 50)

Kawan, kalau lampu sudah kupadamkan, tampaklah sepasang mata istriku ... matanya saja ... mengawasi segala tingkah lakuku. Dan aku berbisik pelan. Pergi! Pergi! Dan kau mata itu sudah pergi tampaklah bibirnya. Rasa-rasa bibir itu berkata ... ia diam. (Toer, 2002: 51)

Dalam data tersebut Mohamad Kasim merasa ketakutan karena halusinasi yang diciptakannya sendiri. Pikirannya menjadi kacau karena anaknya memberontak terhadap Jepang dan ia semakin kehilangan pegangan hidup setelah istrinya meninggal dunia. Setiap saat selalu merasa dikejar-kejar oleh bayangan Kenpeitai yang akan memenggal kepalanya. Selain itu, ia selalu dihantui oleh arwah istrinya yang telah meninggal. Setiap saat ia merasa bahwa bayangan istrinya selalu mengawasi dan hendak menyampaikan sesuatu hal tentang anaknya raden Hardo.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat konflik internal. Konflik ini terbagi menjadi dua yaitu konflik antara ide tokoh dengan ide tokoh yang lain dan konflik antara seseorang dengan kata hatinya. Konflik antara ide tokoh dengan ide tokoh lain terjadi antara raden Hardo dengan Dipo yang saling bertentangan tentang penilaian mereka terhadap penghianatan yang dilakukan oleh shodanco Karmin. Konflik batin tersebut juga

terjadi antara raden Hardo dengan Mohamad Kasim mengenai penilaian mereka tentang kebebasan yang diperoleh dari berjudi. Selanjutnya, konflik antara seseorang dengan kata hatinya terjadi pada diri tokoh utama raden Hardo pada saat ia masih menjadi buronan Jepang. Raden Hardo merasa kesepian karena jauh dari orang-orang yang ia cintai. Konflik ini juga terjadi pada diri tokoh bawahan lurah Kaliwangan karena merasa posisinya kalah dominan dibanding dengan istrinya dalam rumah tangga. Selain itu, konflik ini terungkap pada diri Mohamad Kasim karena merasa dihantui oleh perasaan bersalah dan putus asa setelah anaknya memberontak terhadap Jepang serta istrinya meninggal dunia.

2.5 Latar

Dalam suatu karya sastra terdiri atas berbagai macam unsur. Salah satu unsur yang ada adalah latar. Latar merupakan lingkungan tempat berlangsungnya peristiwa yang dapat dilihat termasuk di dalamnya aspek waktu, iklim, dan juga periode sejarah (Stanton, 1965: 18). Keberadan latar dalam sebuah cerita sangatlah diperlukan karena dengan adanya latar suasana cerita menjadi lebih nyata. Pembaca akan lebih merasakan seolah-olah masuk ke dalam cerita tersebut. Latar dalam novel *Perburuan* akan dianalisis berdasarkan lima unsur yaitu; a.) latar tempat, b.) latar waktu, c.) latar lingkungan kehidupan, d.) latar sistem kehidupan, dan e.) latar alat. Unsur-unsur tersebut terangkai dalam satu bagian dan membuat suasana menjadi hidup.

2.5.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar yang menunjukkan tempat atau lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita. Latar tempat dalam novel *Perburuan* meliputi berbagai hal yaitu sebagai berikut.

a. Pendopo rumah Lurah Kaliwangan

Pendopo rumah lurah Kaliwangan merupakan bagian dari latar tempat dalam novel *Perburuan*. Hal tersebut terlihat dalam data sebagai berikut.

Mereka duduk, jongkok atau berdiri pada tiang di teritis pendopo ... tanah datar yang dua sentimeter lebih tinggi dari pada tanah di bawah. (Toer, 2002: 1)

Sebentar-sebentar bila datang seorang ke pendopo membersihkan-bersihkan tempat tamu, terdengarlah koor bersama dari mulut para pengemis itu. (Toer, 2002: 1)

Data tersebut menunjukkan adanya latar tempat dalam cerita itu. Pendopo rumah lurah Kaliwangan menjadi tempat berkumpulnya tamu-tamu yang hadir dalam acara sunatan Ramli anak lurah Kaliwangan. Selain itu, banyak pengemis yang datang bergerombol untuk meminta sedekah. Para pengemis selalu memohon sedekah apabila ada penghuni rumah yang keluar untuk bersih-bersih. Diantara pengemis tersebut terdapat raden Hardo yang menyamar sebagai pengemis.

b. Gua Sampur

Latar tempat yang lain dalam cerita ini adalah gua Sampur. Gua Sampur merupakan tempat bersembunyi raden Hardo selama menjadi buronan Jepang. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Kutahankan diriku bersembunyi dalam gua Sampur yang pekat itu. O, alangkah gelap. Dan alangkah sepi disini. (Toer, 2002: 6)

Tidak. Orang-orang bilang, disitu ada gua yang bernama Sampur, tapi tak seorangpun berani memasukinya. Kata mereka, banyak setan di dalamnya. (Toer, 2002: 54)

Data tersebut menunjukkan bahwa gua Sampur merupakan latar tempat dalam cerita ini. Gua Sampur merupakan tempat raden Hardo bersembunyi dari kejaran pemerintah Jepang. Gua Sampur terletak pada deretan pegunungan Plantungan. Di dalam gua itulah raden Hardo menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menghindari perburuan pemerintah Jepang. Selain itu, gua Sampur merupakan tempat Mohamad Kasim berkelana untuk mencari anaknya. Mohamad Kasim berusaha untuk masuk ke dalam gua tersebut walaupun kondisinya gelap. Ia berusaha memberanikan diri masuk ke dalamnya meskipun banyak orang-orang mengatakan bahwa gua tersebut angker.

c. Kabupaten Blora

Kabupaten Blora merupakan bagian dari latar tempat dalam cerita ini. Blora menjadi salah satu daerah tempat raden Hardo bersembunyi dari kejaran Jepang. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Sebentar lagi orang-orang mesti diburu-buru tuan Nippon. Dan mereka itu disuruhnya berbaris ... lagi ... berjalan kaki turun naik gunung di seluruh Blora. Perburuan di Plantungan dulu mengesalkan orang betul. Mengesalkan? Tiap orang gemetar. (Toer, 2002: 7-8)

Data tersebut menunjukkan bahwa kabupaten Blora menjadi tempat persebunyian raden Hardo. Raden Hardo terus diburu oleh pemerintah Jepang bersama seluruh masyarakat sekitar sampai ke daerah pegunungan Plantungan. Pegunungan tersebut merupakan daerah perbukitan kapur yang terjal dan masuk ke dalam wilayah Blora. Pemerintah Jepang bersama masyarakat Plantungan terus mengejar raden Hardo sampai ke daerah tersebut. Banyak warga masyarakat yang kesulitan karena daerah yang mereka lalui berbahaya. Masyarakat terpaksa ikut dalam perburuan tersebut karena takut pada pemerintah Jepang yang kejam.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat latar tempat. Latar tersebut meliputi pendopo rumah lurah Kaliwangan tempat raden Hardo menyamar sebagai pengemis untuk bertemu dengan Ningsih, gua Sampur tempat raden Hardo bersembunyi dari kejaran pemerintah Jepang, dan kabupaten Blora tempat terjadinya peristiwa dalam cerita secara keseluruhan. Penggunaan latar tempat dalam novel *Perburuan* menjadikan suasana cerita lebih konkrit.

2.5.2 Latar Lingkungan Kehidupan

Latar lingkungan kehidupan adalah tempat dimana seorang tokoh tinggal. Lingkungan tersebut antara lain lingkungan tempat tinggal, lingkungan kehidupan tokoh ataupun lingkungan pekerjaan tokoh. Latar lingkungan kehidupan dalam novel *Perburuan* terungkap dalam analisis berikut ini.

a. Lingkungan Tempat Tinggal Orang-Orang Gelandangan

Kolong jembatan kali Lusi adalah lingkungan tempat tinggal orang-orang gelandangan. Di tempat tersebut mereka tidur dan beristirahat melepas lelah. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Kolong jembatan kali Lusi di timur stasiun Blora itu gelap. Sinar bulan tiada sampai menerobosnya. Dan berjajar di kolong yang menyudut itu orang-orang tidur dengan senangnya. Nafas mereka bersambut-sambutan dengan teratur. (Toer, 2002: 83)

Data tersebut menunjukkan lingkungan kehidupan orang-orang gelandangan. Mereka tinggal di bawah kolong jembatan secara bergerombol. Keadaan mereka sangat memprihatinkan karena tidak mempunyai rumah tempat tinggal. Sehari-hari mereka makan dari hasil mengemis. Setelah malam tiba mereka kembali ke bawah kolong jembatan untuk beristirahat. Selain itu, sikap mereka sangat kasar terutama ucapan mereka yang asal-asalan. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Bajingan! Terdengar maki yang mengantuk. Dan maki itu bersambut-sambutan dari mulut kemulut. Sambar gledek, terdengar maki lagi. Dan maki-caci itu diteruskan oleh koor batuk dan bereak-reak. Bangsat! Terdengar lagi maki dari kerongkongan orang tua. (Toer, 2002: 84)

Data tersebut menunjukkan perkataan para pengemis yang kasar. Mereka tidak sungkan untuk memaki terhadap apapun yang mengganggu mereka. Ucapan kotor merupakan bagian dari hidup mereka. Hal tersebut terjadi karena tempat tinggal dan pergaulan mereka yang buruk.

b. Lingkungan Kehidupan Seorang Guru

Sekolah Darmorini adalah lingkungan seorang guru. Ningsih merupakan salah seorang guru di sekolah Darmorini. Sehari-hari ia mengajar murid-muridnya di sekolah tersebut. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Betul ada guru Darmorini bernama Ningse? Tanya Jepang itu pada wedana. Dan wedana itu memikir. Betul? Wedana itu mengangguk. (Toer, 2002: 119)

Agak ke bawah dari jendela samping kiri berdiri meja tulis kecil. Dan dibelakang meja itu, dipojok kamar tamu itu, berdiri kursi yang tak bertangan yang dialasi dengan kasur tipis kecil. Di atas meja itu terletak dua tumpukan buku tulis setinggi dua desimeter, botol tinta, penggaris, potlot dan pena. (Toer, 2002: 134)

Data tersebut menunjukkan latar lingkungan kehidupan seorang guru. Ningsih bekerja sebagai seorang guru di sekolah Darmorini. Lingkungan kerjanya adalah sekolah tersebut. Di dalam ruangnya terdapat alat-alat keperluan untuk mengajar.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perburuan* terdapat latar lingkungan kehidupan. Latar tersebut meliputi lingkungan kehidupan orang-orang gelandangan di bawah kolong jembatan kali Lusi. Selain itu, latar tersebut juga terungkap melalui lingkungan kerja Ningsih di sekolah Darmorini. Penggunaan latar lingkungan kehidupan dalam novel *Perburuan* menjadikan cerita lebih menarik.

2.5.3 Latar Sistem Kehidupan

Latar sistem kehidupan merupakan proses aktivitas seorang tokoh dalam suatu lingkungan kehidupan. Aktivitas tersebut adalah bentuk dari perilaku tokoh berupa kegiatan sehari-hari dalam menjalani hidup. Latar sistem kehidupan dalam novel *Perburuan* terungkap dalam analisis berikut ini.

a. Sistem Kehidupan Pengemis dan Gelandangan

Hidup dari hasil meminta-minta dan tidur secara bergerombol di bawah kolong jembatan merupakan bentuk sistem kehidupan pengemis dan gelandangan. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dan sekaligus terdengar suara laki-perempuan merintih sebagai koor gereja. Ndro ... kasihan, Ndro kemudian koor itu pecah jadi berbagai suara. (Toer, 2002: 3)

Sembilan orang pengemis tidur berjajar disitu laki-laki dan perempuan. Seorang demi seorang bangun, duduk-duduk bermalas-malas, batuk-batuk dan mereak. Akhirnya semuanya bangun. Tinggal seorang yang masih terbaring ... kere yang baru datang. Koor batuk dan mereak mengisi suasana kolong. Kemudian seorang demi seorang berdiri lesu dan turun melintasi alang-alang, hilang, dan tampak lagi bila sudah sampai di air kali, di bawah. Di air mereka jongkok buang air dan mandi. (Toer, 2002: 85)

Data tersebut menunjukkan aktivitas kehidupan sehari-hari para pengemis dan gelandangan. Pada siang hari mereka meminta-minta dari satu tempat ke tempat lain agar dapat mempertahankan hidup. Kondisi fisik mereka memprihatinkan karena kekurangan makanan. Terkadang apabila tidak mendapatkan sedekah dari orang lain mereka memakan apapun yang ada termasuk bangkai binatang dan kucing. Pakaian yang dikenakan hanya seadanya bahkan ada yang hampir

telanjang. Apabila hari telah malam mereka bergerombol disuatu tempat seperti di bawah kolong jembatan untuk beristirahat.

b. Sistem Kehidupan Seorang Guru

Memberi pelajaran kepada murid dan mengoreksi hasil pekerjaan murid merupakan kegiatan sehari-hari seorang guru. Ningsih adalah salah seorang guru di sekolah Darmorini. Apabila di rumah ia tetap bekerja untuk mengoreksi hasil pekerjaan murid-muridnya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Kemudian tabir pintu itu tersibak ke kiri dan seorang gadis yang berkain berjalan menuju meja tulis. Dengan tiada menengok ke kiri atau ke kanan ia duduk di kursi, diambilah potlot dan mulailah ia bekerja memeriksa buku-buku tulis itu. Sesudah tiga buku habis diperiksa dan ditumpuk di kiri tangannya, ia meletakkan potlotnya, menengok ke jendela dan menyibakkan tabir. (Toer, 2002: 135)

Data tersebut menunjukkan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh Ningsih. Setiap pagi harus berangkat ke sekolah untuk mengajar murid-muridnya. Setelah pulang mengajar Ningsih masih harus melanjutkan pekerjaannya di rumah yaitu mengoreksi hasil pelajaran murid-muridnya selama disekolah. Kegiatan tersebut ia lakukan setiap hari karena posisinya sebagai seorang guru.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat latar sistem kehidupan. Latar tersebut antara lain sistem kehidupan seorang guru yang dijalani oleh Ningsih. Ia mengajar pada pagi hari dan dilanjutkan dengan mengoreksi pelajaran murid-muridnya setelah pulang dari sekolah. Selain itu, sistem kehidupan gelandangan dan pengemis yang pada siang hari mereka meminta-minta dari satu tempat ke tempat lain dan pada malam hari mereka beristirahat secara bergerombol di bawah kolong jembatan. Penyajian latar sistem kehidupan dalam cerita menjadikan suasana cerita lebih hidup.

2.5.4 Latar Alat

Latar alat melingkupi benda-benda yang dipergunakan atau berhubungan dengan seorang tokoh dalam cerita. Latar alat yang terdapat dalam novel *Perburuan* terungkap dalam data sebagai berikut.

Dan apabila habis menatap pengemis itu, dilemparkan pandangannya pada seperangkat gamelan yang bisu dan pada jajaran wayang di layar yang mati. (Toer, 2002: 2)

Data tersebut menunjukkan bahwa seperangkat gamelan merupakan latar alat dalam cerita ini. Seperangkat gamelan dipergunakan dalam acara pertunjukkan wayang saat Ramli disunat. Selain itu, meja dan kursi since terdapat dalam cerita ini. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Meja since itu dikerubungi oleh empat kursi pendek dari jati tua berwarna coklat hitam. (Toer, 2002: 134)

Meja dan kursi since berada pada rumah kontrakan Ningsih. Meja dan kursi tersebut terbuat dari kayu jati dan berwarna coklat hitam. Senapan parabellium merupakan latar alat yang terdapat dalam cerita ini. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dipo meletakkan Parabellium dengan tangan kiri ke lantai. Dan senjata itu diinjaknya dengan kaki kanan. (Toer, 2002: 159)

Senapan Parabellium digunakan oleh sidokan Jepang saat menembaki orang-orang yang menentanginya. Senapan tersebut berhasil direbut oleh shodanco Karmin dan diserahkan pada Dipo. Senapan tersebut yang membuat Ningsih meninggal karena tertembak tepat di dadanya. Senjata tajam termasuk latar alat dalam cerita ini. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dan senjata tajam nyata menggemerincing bersentuhan. Tampak Hardo kehilangan akal. (Toer, 2002: 161)

Senjata tajam digunakan oleh orang-orang Indonesia untuk melawan pemerintah Jepang. Senjata tersebut hendak digunakan untuk membunuh shodanco Kamin yang dianggap sebagai penghianat. Pedang samurai merupakan bagian dari latar alat dalam cerita ini. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dalam pada itu Dipo mengayunkan samurai yang gemerlapan itu ke tengkuk Jepang itu. Tapi kekuatannya tak sekuat sangkaanya. (Toer, 2002: 158)

Pedang samurai digunakan oleh Dipo untuk memenggal kepala sidokan Jepang. Pedang samurai tersebut juga hendak digunakan Dipo untuk memenggal shodanco

Karmin yang dianggap sebagai penghianat. Namun hal tersebut tidak jadi dilakukan karena dilarang oleh raden Hardo.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat latar alat. Latar alat tersebut meliputi seperangkat gamelan, meja dan kursi since, senapan parabellium, senjata tajam, dan pedang samurai. Alat-alat tersebut dipergunakan dalam cerita dan berhubungan dengan tokoh-tokoh yang ada serta melingkupi kehidupan tokoh sehari-hari. Penyajian latar alat dalam cerita ini menjadikan suasana cerita lebih nyata.

2.5.5 Latar Waktu

Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu melingkupi waktu terjadinya peristiwa, musim, iklim, bulan, tahun, dan sebagainya. Latar waktu dalam novel *Perburuan* antara lain sebagai berikut.

a. Senja Hari Menjelang Malam

Senja hari adalah waktu ketika raden Hardo meninggalkan pendopo rumah lurah Kaliwangan. Saat itu raden Hardo meninggalkan desa Kaliwangan menuju kota Blora untuk menemui tunangannya Ningsih. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Kegelapan senja cepat sekali datang. Udara bersih saja sebagai tadi. Dan burung layang-layang menggepak-gepak simpang-siur diudara. Sebentar angin meniup pelan. Di sana-sini pelita minyak tanah sudah mulai menyala sebagai bintang di langit pucat. Di sana-sini terdengar talu beduk langgar dan anak-anak kecil menangis. (Toer, 2002: 5)

Data tersebut menunjukkan keadaan desa Kaliwangan ketika menjelang malam dan suasana alam mulai gelap. Gerombolan burung mulai pulang ke sarang masing-masing. Orang-orang desa mulai menyalakan pelita dari minyak tanah. Dari masjid dan mushola mulai terdengar bedug yang menandakan waktu maghrib telah datang. Pada saat itulah raden Hardo meninggalkan desa Kaliwangan.

b. Musim Kemarau

Keadaan musim kemarau merupakan suasana yang digambarkan dalam cerita ini. Kondisi tersebut terlihat dari keadaan sawah yang kering dan hanya dapat ditanami dengan jagung. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Degap kaki itu kian dekat. Cepat ia membelok ke kiri, ke ladang jagung, dan kemudian ia duduk di antara batang-batang jagung itu ... ia menekur. (Toer, 2002: 6)

Dan waktu orang itu membalikkan badan cepat-cepat kere itu duduk di pinggir jalan dengan kakinya di sawah kering. (Toer, 2002: 10)

Data tersebut menunjukkan bahwa pada waktu itu adalah musim kemarau. Hal itu terlihat dari kondisi sawah-sawah yang kering dan tidak ada airnya serta hanya dapat dijadikan ladang untuk ditanami palawija. Selain itu, bulan Agustus saat terjadinya kemerdekaan bangsa Indonesia merupakan waktu wilayah negara Indonesia memasuki musim kemarau.

c. Masa kemerdekaan Indonesia

Bulan Agustus adalah waktu bangsa Indonesia mengalami kemerdekaan. Saat itu bangsa Indonesia terlepas dari penjajahan Jepang dan berdaulat sebagai negara yang merdeka. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Truk itu tampaklah oleh mereka sekarang. Di atasnya berdiri seorang laki-laki dengan corong suara di depan mulutnya. Mulut corong itu terarah pada mereka sekarang. Terdengar teriaknya: Jepang sudah kalah. Nippon menyerah pada sekutu ... kita sekarang sudah merdeka ... Sukarno-Hatta telah memproklamkan kemerdekaan ... (Toer, 2002: 155)

Data tersebut menunjukkan bahwa waktu itu adalah saat bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Kemerdekaan Indonesia terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945 dan diproklamasikan oleh Soekarno-Hatta. Proklamasi tersebut sebagai tanda bahwa pihak Jepang menyerah dan bangsa Indonesia terbebas dari belenggu penjajahan Jepang. Orang-orang bersuka cita menyambut kemerdekaan tersebut. Mereka berkeliling menggunakan truk untuk menyampaikan pesan kemerdekaan kepada seluruh rakyat. Kemerdekaan itulah yang menjadi cita-cita raden Hardo yaitu memperoleh kehidupan yang sempurna dalam hidup.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat latar waktu. Latar tersebut meliputi senja hari menjelang malam saat raden Hardo meninggalkan desa Kaliwangan, musim kemarau yang ditandai dengan sawah-sawah menjadi kering, dan masa kemerdekaan bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Penggunaan latar waktu dalam novel *Perburuan* menjadikan cerita lebih hidup.

Dari keseluruhan analisis struktural dapat diketahui bahwa judul novel *Perburuan* menunjukkan suasana dalam cerita. Permasalahan yang dihadapi tokoh utama menjadi topik utama sehingga menjadikan tokoh tersebut mengalami konflik dengan tokoh yang lain. Perbedaan watak dan karakter yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang ada mengakibatkan konflik dan menjadikan jalannya cerita semakin menarik. Tokoh-tokoh cerita berada dalam suatu latar yang beragam sehingga menjadikan suasana kehidupan di dalam cerita lebih konkrit. Jadi, dapat diketahui bahwa antara judul, tema, tokoh dan perwatakan, serta konflik mempunyai keterkaitan yang kuat dan didukung oleh latar sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang hidup dan menarik.

3. KAJIAN SOSIAL

Pengarang di dalam karya sastra banyak mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembacanya untuk menambah kekayaan hidup dan rohani. Nilai-nilai kehidupan tersebut antara lain dapat berupa nilai kehidupan humaniora, filsafat, ekonomi, religi, sosial, politik, dan lain-lain. salah satu nilai yang telah disebutkan adalah nilai sosial. Nilai ini terdapat dalam ilmu sosiologi. Nilai tersebut selanjutnya dianalisis dalam bentuk permasalahan sosial. Analisis sosial berawal dari adanya permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu merupakan kenyataan sosial (Damono, 1984: 1). Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia rekaan yang ditampilkan pengarang dalam karya sastra merupakan dunia alternatif. Sekalipun demikian, keberadaan seorang pengarang merupakan bagian dari masyarakat yang mengendalikan terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat sehingga berpengaruh pada karya-karyanya.

Novel *Perburuan* sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan refleksi dari realitas kehidupan. Di dalam novel ini Pramoedya Ananta Toer berusaha mengungkapkan gambaran kehidupan masyarakat terutama dalam persoalan-persoalan sosial yang dialami oleh masyarakat. Permasalahan itu timbul diakibatkan oleh penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang. Di dalam novel tersebut jelas tergambar tentang bagaimana kehidupan masyarakat yang begitu memprihatinkan akibat penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang. Keadaan tersebut mengakibatkan adanya permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Permasalahan itulah yang memicu terjadinya ketimpangan sosial yang berlanjut pada kesenjangan sosial antara pihak penguasa dengan masyarakat. Persoalan-persoalan tersebut kemudian membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia akan arti penting sebuah kemerdekaan.

Kajian sosial dalam novel *Perburuan* mencakup empat hal, yaitu: struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan problem sosial. Empat hal tersebut akan digunakan dalam memaparkan unsur-unsur sosial yang terdapat dalam cerita ini.

3.1 Struktur Sosial

Suatu kehidupan dalam masyarakat terbentuk ke dalam satu tatanan yang kita kenal sebagai struktur sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jaringan antar unsur sosial yang pokok yaitu kaidah-kaidah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial, dan lapisan-lapisan sosial (Soemarjan dan Soemardi, 1964: 14). Seluruh unsur tersebut terbentuk karena adanya proses pergaulan atau interaksi dari tiap-tiap individu dalam masyarakat. Proses interaksi itulah yang kemudian menjadikan setiap individu untuk membentuk suatu tatanan baru yang kita kenal sebagai kelompok masyarakat.

Struktur sosial secara mendasar bersifat statis, tetapi dapat berubah pada tataran tertentu sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Struktur sosial tetap dipertahankan apabila dianggap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Jika suatu struktur dalam suatu masyarakat dianggap tidak lagi sesuai dengan keinginan masyarakat atau kebutuhan masyarakat karena adanya pengaruh perubahan jaman, maka struktur sosial tersebut dapat disesuaikan dengan situasi yang baru. Struktur sosial yang akan dibahas mencakup norma atau kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial.

3.1.1 Norma Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu terdapat suatu aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggotanya. Aturan tersebut pada umumnya berisi tentang norma atau kaidah yang mengatur hubungan interaksi antar masyarakat. Aturan tersebut kemudian dikenal sebagai norma sosial. Norma sosial merupakan kaidah yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Aturan atau norma diperlukan untuk menciptakan ketertiban hidup dan kondisi yang teratur dalam suatu masyarakat. Norma sosial tercipta karena adanya kesepakatan bersama dari tiap individu yang ada dalam suatu kelompok masyarakat. Norma sosial juga berfungsi sebagai pengendali atau batasan-batasan dari tingkah laku anggota kelompoknya. Norma sosial yang terdapat dalam novel *Perburuan* yaitu sebagai berikut.

a. Norma Hubungan Kekeluargaan

Norma hubungan kekeluargaan merupakan norma yang menjadi acuan tentang bagaimana hubungan yang baik dalam sebuah keluarga. Hubungan yang baik akan terlihat dari sikap tiap anggota keluarga yang saling membantu dan selalu harmonis untuk menciptakan sebuah keluarga yang ideal. Norma kekeluargaan yang terdapat dalam novel *Perburuan* yaitu pelanggaran yang dilakukan oleh lurah Kaliwangan terhadap raden Hardo calon menantunya sendiri. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Yang dipandang menundukkan muka. Jadi tak sukakah engkau bermenantikan mas Hardo? pengemis, Den? Mengapa tak dari dulu-dulu engkau menolaknya? Dan itulah sebabnya kedatangannya kulaporkan pada pemerintah. tapi beginilah sekarang kejadiannya. Ia memalingkan kepala ke tepi seberang. Jadi sukakah engkau kalau mas Hardo ditangkap Nippon dan dipenggal Kenpei ... senangkah hatimu? (Toer, 2002: 124)

Dari data tersebut dapat diketahui adanya norma hubungan kekeluargaan yaitu dalam bentuk pelanggaran terhadap norma kekeluargaan yang dilakukan oleh lurah Kaliwangan. Lurah Kaliwangan adalah calon mertua raden Hardo akan tetapi, ia justru melaporkan keberadaan raden Hardo kepada pemerintah Jepang. Lurah Kaliwangan berubah pikiran hanya karena raden Hardo telah menjadi orang miskin dan dikejar-kejar oleh Jepang. Padahal saat raden Hardo masih menjadi tentara Jepang dan kedudukannya terhormat lurah Kaliwangan selalu membanggakan calon menantunya tersebut. Setelah raden Hardo menjadi miskin, lurah Kaliwangan berubah pikiran dan berbalik mengkhianati raden Hardo karena khawatir semua harta bendanya akan diambil oleh calon menantunya itu. Hal itu menunjukkan adanya pelanggaran terhadap norma kekeluargaan yang telah dilakukan oleh lurah Kaliwangan karena sebagai calon mertua lurah Kaliwangan harus melindungi raden Hardo dan menerimanya sebagai menantu apa adanya.

Selain itu, norma kekeluargaan terlihat dari tokoh Mohamad Kasim bekas wedana Karangjati. Mohamad Kasim selalu memberi nasehat terhadap raden Hardo agar selalu memikirkan masa depan dirinya dan keluarga. Ia juga tetap mencintai anaknya walaupun telah menjadi buronan Jepang. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Barangkali nanti subuh aku berangkat ke Plantungan, kata penjudi itu tak perduli. Dan kere itu tak mau membantah dan terdiam memperhatikan. Nanti kubawa dua sisir pisang Ambon yang kuning. Dia sangat suka makan pisang Ambon. Dan aku mau berjalan kaki, biar dia tahu bahwa aku datang padanya dengan melalui kecapekan berjalan. Biar dia tahu betapa ikhlas hatiku menjalani perjalanan kaki yang jauh itu, dan semua itu, semata-mata hanya hendak bertemu dengannya. (Toer, 2002: 66)

Anakku! Begitu banyak engkau membuat kesusahan beribu-ribu orang terutama orang tuamu sendiri. Dan kini engkau datang padaku. Tentu, anakku ... tentu saja engkau kuterima sebagai anakku dulu. Tentu saja engkau kuterima, seperti sekali dulu engkau kuterima dipangkuan setelah kau lahir dari rahim ibumu. (Toer, 2002: 70)

Dari data tersebut dapat diketahui adanya norma hubungan kekeluargaan dalam bentuk perasaan sayang seorang ayah terhadap anaknya. Mohamad Kasim merupakan ayah dari raden Hardo dan ia tetap menyayangi anaknya walaupun keberadaan raden Hardo tidak menentu karena diburu oleh pemerintah Jepang. Mohamad Kasim selalu mendoakan agar raden Hardo jangan sampai tertangkap oleh Jepang dan selalu dalam keadaan selamat. Ia rela berjalan berpuluh kilometer hanya sekedar ingin bertemu anaknya. Seluruh hidupnya dicurahkan untuk mencari raden Hardo. Ia rela masuk kedalam gua Sampur yang gelap dan angker. Perjalanan yang dilaluinya sangat melelahkan. Daerah pegunungan yang terjal tetap ditempuhnya dengan sabar. Seluruh harta benda yang dimiliki tidak lagi terus karena mencari anaknya. Ia juga akan tetap menerima raden Hardo sebagai anaknya sendiri seperti halnya ketika pertama kali dilahirkan oleh ibunya. Hal tersebut tentu menunjukkan betapa besar rasa kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya. Keadaan tersebut merupakan cerminan dari norma hubungan kekeluargaan yang terjalin dengan harmonis diantara anggota keluarga yang ada.

Norma hubungan kekeluargaan juga terlihat dari tokoh Kartiman dengan kakaknya. Kartiman mempunyai hubungan yang akrab dengan kakaknya. Sejak kecil mereka hidup sebagai yatim piatu dan terbiasa hidup bersama. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Adikku, rupa-rupanya jagat memang selalu berputar. Dan dipeluknya aku kuat-kuat. Aku heran! Dia memang cinta padaku. Dan barangkali mas-mas tak percaya bahwa kami sering berpelukan. Sejak kecil kami berdua hidup yatim piatu ... Dan dengan suara gemetar dia bilang, adikku, ... mulai saat

ini lepaslah engkau dari penderitaan yang diterbitkan oleh pendirianmu itu. Jepang sudah menyerah! Aku tak bisa berkata apa-apa ... (Toer, 2002: 108)

Dari data tersebut dapat diketahui adanya norma hubungan kekeluargaan dalam bentuk perasaan saling menyayangi antara Kartiman dengan kakaknya. Kartiman adalah anak buah raden Hardo yang ikut aksi pemberontakan terhadap pemerintah Jepang. Setelah aksi itu gagal hidupnya menjadi gelandangan dan diburu oleh Jepang. Selama dalam pelarian itulah akhirnya ia bertemu dengan kakaknya. Di dalam pertemuan itu, kakaknya membawa kabar tentang kekalahan Jepang dari sekutu. Setelah mendengar berita tersebut mereka berdua saling berpelukan karena sangat bahagia. Hal itu biasa Kartiman bersama kakaknya karena kehidupan mereka yang dari kecil sudah menjadi yatim piatu. Sikap berpelukan tersebut menunjukkan bentuk norma hubungan kekeluargaan yang terjalin dengan baik antara Kartiman dengan kakaknya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat norma hubungan kekeluargaan. Norma tersebut terungkap melalui pelanggaran terhadap norma hubungan kekeluargaan yang dilakukan oleh lurah Kaliwangan terhadap calon menantunya. Lurah Kaliwangan seharusnya melindungi raden Hardo yang merupakan calon menantunya sekaligus menerima apa adanya kondisi raden Hardo. Norma hubungan kekeluargaan juga terungkap melalui tokoh Mohamad Kasim yang begitu menyayangi raden Hardo walaupun putranya tersebut telah menjadi buronan pemerintah Jepang dan membuat susah banyak orang. Selain itu, norma hubungan kekeluargaan juga terungkap melalui tokoh Kartiman dengan kakaknya yang saling mengasihi dan menyayangi. Kartiman merasa bahagia karena bertemu dengan kakaknya setelah sekian lama berpisah akibat kegagalan aksi pemberontakan yang dilancarkan oleh raden Hardo dan kawan-kawannya. Perasaan kasih sayang tersebut terungkap dari sikap mereka yang saling berpelukan setelah mendengar kabar kekalahan Jepang dari pihak sekutu.

b. Norma Kemiliteran

Norma kemiliteran adalah aturan yang diterapkan kepada individu maupun kelompok yang terikat dalam suatu lembaga militer. Aturan-aturan

tersebut berfungsi sebagai kontrol dan acuan dasar di dalam lembaga militer terhadap anggota kelompoknya. Norma kemiliteran biasanya bersifat internal yaitu aturan tersebut hanya berlaku mengikat terhadap anggotanya saja. Aturan tersebut tidak dapat diterapkan kepada individu atau kelompok diluar naungan lembaga militer.

Norma kemiliteran dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer terlihat dalam kehidupan tentara Jepang yang penuh dengan aturan ketat. Setiap anggotanya dididik untuk mematuhi semua aturan yang ada. Aturan-aturan tersebut harus benar-benar ditaati setiap saat. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Di tengah-tengah perjalanan itu ia berhenti dan memusatkan perhatiannya. Terdengar dari jarak yang tak jauh sepantun pekik kehormatan dalam bahasa Jepang. Cepat-cepat ia meneruskan perjalanannya ke gubuk. (Toer, 2002: 79)

Data tersebut menunjukkan adanya aturan-aturan yang harus dijalani oleh tiap anggota kelompoknya di dalam kemiliteran Jepang. Aturan tersebut antara lain selalu memberi pekik salam kehormatan dalam bahasa Jepang. Salam kehormatan selalu diucapkan setiap tentara Jepang ketika mereka berkumpul untuk menjalankan suatu tugas. Salam kehormatan merupakan bukti loyalitas seorang tentara kepada atasan ataupun lembaga militer yang menaunginya. Salam tersebut juga merupakan sarana untuk membangkitkan semangat sekaligus meningkatkan kekompakkan antar anggotanya.

Selain itu, norma kemiliteran yang harus ditaati oleh tiap anggotanya adalah kesiapan mereka dalam menjalankan tugas kapanpun dan dimanapun. Setiap tentara Jepang dituntut harus selalu siap untuk ditugaskan kapan saja walaupun pada malam hari. Mereka harus selalu siaga dan rela berkorban terhadap negaranya. Kehidupan mereka penuh dengan kedisiplinan yang tinggi. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Sesudah sepuluh jagung dibakarnya, menyusullah bunyi degap kaki banyak sekali. Penjudi itu berkata meledakan perasaan kesalnya. Apalagi yang dikeropyok oleh Keibodan dan Seinendan sekarang? Ada-ada saja zaman Nippon ini. Orang enak-enak tidur diganggunya. Dan bunyi biji jagung berdetak-detak sebentar-sebentar terdengar terang. (Toer, 2002: 72)

Di atas jembatan, sebentar-sebentar terdengar ribut oleh degap kaki pasukan Keibodan dan Seinendan yang lalu. Dua tiga kali mobil lewat. (Toer, 2002: 83)

Data tersebut menunjukkan aturan yang harus dijalankan oleh tentara Jepang yaitu kelompok tentara Keibodan dan Seinendan. Kehidupan mereka penuh disiplin. Mereka harus siap bertugas kapanpun walau dalam kondisi malam hari. Kelompok tentara Jepang tersebut bertugas melakukan penggrebekan di gubuk Mohamad Kasim untuk mencari raden Hardo. Mereka bersusah payah menjalankan tugas disaat orang lain sedang tertidur. Hal itu mereka jalani demi sumpah kesetiaan yang telah diucapkan saat masuk dalam militer Jepang. selain itu, kedisiplinan yang mereka jalani ditanamkan sejak awal bertugas. Setiap pagi hari berkumpul untuk mendapatkan instruksi dari atasan tentang apa saja yang harus mereka kerjakan. Keadaan semacam itu adalah bentuk dari norma kemiliteran yang ada di dalam kelompok mereka dan harus selalu ditaati.

Norma kemiliteran juga terlihat dari tokoh raden Hardo dan kawan-kawannya. Mereka melakukan tindakan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang ada dalam kemiliteran. Raden Hardo melakukan pelanggaran yaitu sikapnya yang berubah pendirian dengan memberontak terhadap atasannya. Hal itu raden Hardo lakukan karena tidak lagi sependapat dengan pola pikir pemerintah Jepang. tindakan raden Hardo tidak dibenarkan di dalam aturan kemiliteran. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Kabar apa yang datang itu? Ulang kere itu tak perduli. Kabar itu ... anakku berontak melawan balatentara Dai Nippon. Tiga orang shodanco yang berontak. Dan mereka itu berontak dengan shodannya. Mesti engkau sudah mendengar kabar itu, bukan? Kata penjudi itu sedikit bangga. Hhhh. Ada kudengar juga kabar itu. Seluruh tanah Jawa mendengar belaka, kata kere itu ringan. Dan kalau aku tak salah dengar pemberontakan itu gagal. (Toer, 2002: 46)

Dari data tersebut dapat diketahui adanya norma kemiliteran dalam bentuk pelanggaran terhadap aturan militer yang dilakukan oleh raden Hardo. Raden Hardo adalah bagian dari kemiliteran Jepang yang tergabung dalam tentara Peta. Ia kemudian berontak bersama dua orang shodan beserta anak buahnya. Pemberontakan itu dilakukan karena merasa tidak lagi sesuai dengan cara kerja

pemerintah Jepang. Raden Hardo melihat bahwa tentara Jepang terlalu kejam di dalam menjalankan tugasnya terhadap rakyat Indonesia. Tentara Jepang tidak segan-segan untuk menyiksa atau bahkan membunuh orang-orang yang dianggap tidak mau bekerja sama dengan pemerintah Jepang. hal itulah yang akhirnya membuat raden Hardo dan kawan-kawannya berontak melawan institusi yang menaungi mereka sendiri. Tindakan raden Hardo dan kawan-kawannya tidak dibenarkan di dalam aturan militer Jepang. Setiap anggota militer harus selalu taat terhadap atasan dan lembaga yang menaunginya. Sikap memberontak terhadap lembaga yang menaungi mereka adalah bentuk pelanggaran terhadap norma kemiliteran.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat norma kemiliteran. Norma tersebut terungkap melalui sikap tentara Jepang yang harus selalu siap bertugas setiap saat dan selalu mengucapkan salam kehormatan ketika sedang berkumpul. Norma kemiliteran juga terlihat dari sikap raden Hardo dan kawan-kawannya yang memberontak menentang atasan dan institusi yang menaunginya. Tindakan tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma kemiliteran.

c. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah aturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Norma tersebut biasanya bersifat informal. Norma ini memiliki hubungan yang erat dengan kebiasaan yang lazim dilakukan oleh tiap individu dan berupa adat istiadat dalam mengatur hubungan di dalam bermasyarakat. Pelanggaran terhadap norma ini biasanya berbentuk gunjingan atau cemoohan dari setiap warga masyarakat yang ada terhadap si pelanggar. Sanksi tersebut dapat menjadi lebih berat yaitu berupa pengucilan terhadap individu yang melanggar aturan tersebut dari kehidupan masyarakat.

Norma kesusilaan dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer terlihat dari perilaku Mohamad Kasim mantan wedana Karangjati yang melakukan pelanggaran terhadap norma kesusilaan dalam bentuk bermain judi. Mohamad Kasim bermain judi setelah isterinya meninggal dan anaknya menjadi buronan pemerintah Jepang. kehidupannya menjadi berantakan karena tidak mempunyai

pegangan hidup semenjak ditinggal isterinya. Mohamad Kasim hidup sebatang kara dan dihantui oleh perasaan bersalah karena tidak bisa menasehati raden Hardo agar tidak memberontak terhadap Jepang. akhirnya ia memulai kebiasaan berjudi untuk menghilangkan semua keresahan itu. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Apa lagi kalau sedang merubungi meja judi, kata kere itu setengah menyindir. Ya? ... ya?. Ya, jawab penjudi bekas wedana itu untung-untungan. Sebab kawan ..., katanya menerangkan, kalau aku tertangkap waktu main judi, duit kertas yang tersebar di meja pualam bandar itu harus kami makan ramai-ramai sampai habis. Kemudian bersama-sama kami dipukuli sampai pengap-pengap. (Toer, 2002: 49-50)

Dari data tersebut dapat diketahui adanya norma kesusilaan dalam bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh Mohamad Kasim yaitu berupa kebiasaanya bermain judi. Mohamad Kasim bermain judi karena frustasi setelah dipecat dari jabatan sebagai wedana Karangjati dan ditinggal oleh isteri serta anaknya. Setiap saat yang dilakukannya hanyalah bermain judi dari malam sampai pagi hari. Seluruh harta benda yang ia miliki habis untuk permainan tersebut. Apabila tertangkap oleh pasukan Keibodan sewaktu sedang bermain judi, ia mendapat hukuman yaitu dipukuli secara ramai-ramai dan semua uang kertas yang ada harus dimakannya sampai habis. Tindakan Mohamad Kasim yang bermain judi merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma kesusilaan karena bermain judi hanyalah akan merusak diri sendiri dan masa depan dirinya. Padahal, status sosial Mohamad Kasim di dalam masyarakat adalah sebagai bekas wedana yang seharusnya menjadi panutan masyarakat justru berperilaku sebaliknya.

Norma kesusilaan juga terungkap melalui tokoh isteri lurah Kaliwangan. Ia melakukan pelanggaran terhadap norma kesusilaan karena bersikap tidak sopan terhadap orang lain. Tindakan isteri lurah Kaliwangan yang mengusir para pengemis merupakan sikap tidak terpuji. Sikap tersebut menandakan bahwa orang itu bersifat sombong. Isteri lurah Kaliwangan merasa lebih kaya dibanding dengan orang lain tetapi tidak mau membagikan sedikit hartanya kepada orang yang tidak mampu. Sikap tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Tiba-tiba perempuan itu memandang tajam pada orang-orang yang menantikan sedekah itu. Bah, ribuan pengemis disini. Seperti semut!

Kalau dikasih hati ... Emak, sela anak itu. Cemaranya diletakkan diperut. Kalau mereka tak diberi sedekah, mengapa dibiarkan? (Toer, 2002: 2)

Waktu ia hampir sampai pada pengemis-pengemis itu dadanya dibusungkan. Ia berhenti dan berdiri tegak. Dagunya yang tipis tampak menggetar. Tangannya menunjuk-nunjuk. Kemudian terdengar suara, baunya seperti kaktus. Ayo pergi! Dan sekaligus terdengar suara laki perempuan merintih sebagai koor gereja. Ndoro ... kasihan. (Toer, 2002: 3)

Data tersebut mengungkapkan adanya norma kesusilaan dalam bentuk pelanggaran terhadap nilai kesopanan yang dilakukan isteri lurah Kaliwangan. Tindakannya mengusir dan mencemooh para pengemis adalah sikap yang tidak manusiawi karena seolah-olah hanya dirinya yang lebih terhormat dibandingkan dengan orang lain. Isteri lurah Kaliwangan juga menghina para pengemis itu dan membuat mereka sakit hati. Sikapnya yang kikir menunjukkan bahwa ia hanya menilai seseorang dari materi saja. Seharusnya, sebagai seorang manusia kita harus tolong menolong dengan sesama. Selain itu, kita juga harus ikhlas menolong kepada mereka yang kesusahan dan membutuhkan bantuan kita. Sikap yang ditunjukkan oleh isteri lurah Kaliwangan merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap norma kesusilaan dan tidak pantas untuk kita jadikan contoh.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat norma kesusilaan. Norma tersebut terungkap dari sikap Mohamad Kasim yang melakukan pelanggaran terhadap norma kesusilaan dalam bentuk bermain judi. Mohamad Kasim berjudi karena frustrasi setelah ditinggal isteri dan anaknya. Pelanggaran terhadap norma kesusilaan juga dilakukan oleh isteri lurah Kaliwangan karena telah mengusir para pengemis dan bersikap tidak sopan terhadap mereka.

3.1.2 Lembaga Sosial

Dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat diperlukan suatu institusi atau lembaga yang berfungsi sebagai wadah untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Lembaga sosial merupakan suatu norma untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dianggap penting atau secara formal

merupakan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia. Lembaga sosial adalah sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi komplek-komplek kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, dalam Soekanto, 1990: 197). Hal tersebut menekankan pada tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga sosial berawal dari kaidah-kaidah atau norma-norma sosial. Kaidah atau norma sosial tersebut selanjutnya akan diketahui, dipahami, ditaati, oleh kelompok masyarakat yang ada dan dikukuhkan dalam bentuk institusi baik yang bersifat formal maupun non-formal. Lembaga sosial dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer meliputi beberapa hal yaitu sebagai berikut.

a. Lembaga Keluarga

Suatu keluarga merupakan bentuk awal yang paling utama di dalam terbentuknya kehidupan masyarakat. Keluarga adalah kumpulan dari beberapa individu di dalam masyarakat yang memiliki ikatan perkawinan atau adanya hubungan darah dari tiap-tiap individu tersebut. Keluarga juga dapat tercipta karena adanya ikatan-ikatan lain selama hal itu dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Lembaga keluarga dalam novel *Perburuan* terungkap lewat tokoh lurah Kaliwangan dengan keluarganya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

O, ya Tuhan Pangeranku! Kalau pada suatu kali bapak melihat anak tidur berbaring di tanah keras sebagai ini, terdengar kakinya mendepak tanah di bawahnya. Dalam rubungah nyamuk malam hari, dan lalat di siang hari ... apakah akan rasanya dihati. Dan kalau pada suatu kali aku mendengar kabar anak ditangkap polisi karena mengotori pemandangan kota, bukankah aku juga yang disalahkan orang? Justru semua orang tahu, Den Hardo adalah anakku sendiri. Den Hardo dicintai Ramli dan emaknya, dan Ningsih. O ... Tuhan jualah yang Maha Mengetahui. Tuhan sajalah yang maklum betapa keadaan hatiku waktu ini. Silahkan pulang, Den? (Toer, 2002: 24)

Data tersebut mengungkapkan adanya suatu hubungan keluarga di antara tokoh-tokoh yang ada. Lurah Kaliwangan menganggap raden Hardo sebagai anaknya sendiri karena adanya ikatan pertunangan dengan putrinya yaitu Ningsih. Raden Hardo adalah tunangan dari Ningsih. Hal tersebut yang menjadikan raden hardo termasuk ke dalam anggota keluarga lurah Kaliwangan. Selain itu, raden Hardo

juga disayangi oleh isteri lurah Kaliwangan dan Ramli. Mereka semua mengharapkan raden Hardo untuk kembali lagi menjadi satu keluarga seperti dulu. Mereka juga mencemaskan keselamatan raden Hardo dan selalu mendoakan agar dapat terhindar dari pengejaran pemerintah Jepang. Keadaan tersebut dapat menunjukkan bahwa suatu ikatan pertunangan juga dapat dijadikan acuan bagi seorang individu untuk dapat masuk ke dalam satu lingkup hubungan keluarga.

Lembaga keluarga juga terlihat dari tokoh Mohamad Kasim bekas wadana Karangjati beserta isteri dan anaknya. Mohamad Kasim merupakan seorang kepala keluarga bagi isteri dan anaknya yaitu raden Hardo. Ia adalah kepala keluarga yang baik dan bertanggung jawab. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Sekali dia kunasehati. Engkau masih muda, anaku. Ingatlah pada orang tuamu. Aku tak bisa menasehati lebih dari itu. Dan ia tak pernah membantah. Diangkatnya mukanya dan dipandangnya kere itu lama-lama. (Toer, 2002: 44)

O, Allah! Seru penjudi itu bersama hembusan nafas yang keruh. Ya, isteriku harus turut mengepung juga, kawan. Yah, aku sendiri hampir-hampir tak bisa percaya kalau kejadian seperti itu dapat terjadi dibuminya Tuhan. Itu tak mengapa kalau isteriku dalam keadaan sehat. Waktu dia mendengar anaknya diburu-buru oleh Nippon, dia jatuh sakit. (Toer, 2002: 47)

Data tersebut mengungkapkan adanya lembaga keluarga yang beranggotakan Mohamad kasim, isteri, dan raden Hardo. Mereka semua adalah satu bentuk keluarga yang memiliki ikatan perkawinan dan hubungan darah. Hubungan keluarga mereka pada awalnya berjalan dengan lancar. Mohamad Kasim merupakan sosok ayah yang bertanggung jawab. Ia selalu memberi nasehat kepada anaknya untuk berpikir terlebih dahulu terhadap tindakan yang akan dilakukan. Setiap saat menasehati raden Hardo bahwa tindakan memberontak akan menimbulkan masalah terhadap masa depan keluarga dan dirinya sendiri. Akan tetapi, raden Hardo tetap melancarkan aksi pemberontakan yang berdampak pada hancurnya sebuah keluarga. Ayah raden Hardo dipecat dari jabatan wedana, ibunya meninggal karena tidak kuat menanggung bebas psikis yang begitu berat saat ikut melakukan pengepungan di wilayah Plantungan, dan raden Hardo sendiri

masa depannya hancur karena menjadi buronan Jepang. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Mohamad Kasim, isterinya, dan raden Hardo merupakan bagian dari individu-individu membentuk satu kelompok. Kelompok tersebut terjalin karena adanya ikatan perkawinan dan hubungan darah. Ikatan dan hubungan tersebut dikukuhkan berdasarkan aturan yang berlaku di dalam masyarakat dan selanjutnya disebut dengan lembaga keluarga.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat lembaga keluarga. Lembaga tersebut terlihat antara keluarga lurah Kaliwangan dengan raden Hardo yang menjadi bagian dari keluarga tersebut karena adanya ikatan pertunangan. Selain itu, lembaga keluarga juga terlihat dari tokoh Mohamad Kasim, isteri, dan raden Hardo. Mereka adalah satu bentuk keluarga yang memiliki ikatan berdasarkan perkawinan dan hubungan darah antar anggota keluarganya.

b. Lembaga Pemerintahan

Di dalam suatu kehidupan masyarakat diperlukan adanya lembaga pemerintahan yang berfungsi untuk megakomodasikan status seseorang di dalam masyarakat. Lembaga pemerintahan adalah lembaga yang mempunyai kewenangan untuk memelihara ketertiban, menjalankan administrasi peradilan, dan melindungi warga masyarakat dari pihak luar (Taneko, 1990: 77). Lembaga tersebut berperan untuk menciptakan aturan-aturan yang mengatur hubungan antar individu. Lembaga pemerintahan juga dapat berperan sebagai institusi yang mempunyai kewenangan untuk mengatur proses-proses sosial antar individu dengan kelompoknya sendiri ataupun hubungan dengan kelompok lain di luar masyarakat tersebut.

Kantor kawedanan merupakan bentuk dari salah satu lembaga pemerintahan yang terdapat dalam novel *Perburuan*. Kantor kawedanan mempunyai peran penting di dalam mengatur hubungan interaksi antar anggota masyarakat dengan kelompok lain. Lembaga tersebut di dalam struktur pemerintahan setingkat dengan kabupaten. Kantor kawedanan menjadi tempat berkumpulnya para pejabat tinggi pemeritahan ataupun tamu dari pemerintah pusat. Hal tersebut dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

salah satu Daidan Peta wilayah Blora. Lembaga-lembaga tersebut akhirnya dibubarkan karena kekalahan Jepang terhadap sekutu.

d. Lembaga Pendidikan

Lembaga sosial lain yang terdapat dalam novel *Perburuan* adalah lembaga yang berhubungan dengan permasalahan pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan suatu badan yang mempunyai fungsi untuk mendidik, mengajarkan ilmu, dan menjadikan taraf pendidikan masyarakat lebih maju. Lembaga pendidikan dalam novel ini dapat dilihat dari tokoh Ningsih. Ningsih adalah salah seorang guru di sekolah Darmorini. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Jepang itu mengangguk. Kembali ia memandang lurah itu. Dimana dia? Tanyanya. Mengajar di sekolah Darmorini. Betul ada guru sekolah Darmorini bernama Ningse? Tanya Jepang itu pada wedana. Dan wedana itu memikir. Betul? Wedana mengangguk. Ya ... ada, katanya. Kemudian ia memandang lurah. (Toer, 2002: 119)

Jepang itu memandang wedana dan bertanya, apa pikir tuan kalau guru Darmorini itu kita ambil sekarang? Tiba-tiba Karmin batuk dan menghampiri mereka, sidokan Dono, katanya hormat, menangkap seorang guru di depan murid-muridnya tidak baik dimata orang Indonesia. Tidak baik? Tanya sidokan itu tak senang hati. Tidak baik, Karmin mengulangi. Akan menerbitkan akibat buruk pada murid-muridnya. Mereka akan dijalarai perasaan tidak percaya pada tiap guru. (Toer, 2002: 120)

Data tersebut menunjukkan adanya lembaga sosial yaitu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan tempat seseorang menuntut ilmu baik secara formal ataupun informal. Di dalam cerita ini terdapat lembaga pendidikan yaitu sekolah Darmorini tempat Ningsih bekerja sebagai guru. Sekolah Darmorini adalah sekolah yang dikhususkan untuk wanita. Sekolah tersebut didirikan oleh R. M. Tirta Adhisoearjo. Di tempat tersebut Ningsih hendak ditangkap oleh pemerintah Jepang karena memiliki hubungan dengan raden Hardo. Hubungan itu terungkap karena pengakuan lurah Kaliwangan yang disiksa oleh tentara Jepang. Ningsih sebenarnya hendak ditangkap di sekolah tempat ia mengajar. Akan tetapi, hal itu tidak jadi dilakukan karena larangan dari shodanco Karmin. Shodanco Karmin berpendapat bahwa menangkap seorang guru secara langsung di sekolah dan diketahui oleh murid-muridnya akan berdampak buruk terhadap dunia

pendidikan karena dikhawatirkan murid-murid yang ada nantinya tidak lagi memiliki perasaan simpati dan percaya kepada semua guru yang ada.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat lembaga pendidikan. Lembaga tersebut adalah sekolah Darmorini tempat Ningsih mengajar. Sekolah Darmorini adalah sekolah yang didirikan khusus wanita dan di sekolah itulah Ningsih hendak ditangkap oleh tentara Jepang.

3.1.3 Kelompok Sosial

Manusia dalam hidupnya tidak dapat hidup sendiri karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Manusia cenderung hidup berkelompok dengan yang lain karena adanya kesamaan dalam suatu hal. Kelompok sosial merupakan sejumlah orang mempunyai hubungan secara teratur. Kelompok sosial adalah suatu kumpulan yang nyata, teratur dan tetap dari orang-orang yang melaksanakan peranan yang saling berkaitan guna mencapai tujuan bersama (Hendropuspito, 1989: 41). Kelompok sosial dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer dapat dilihat pada analisis berikut.

a. Kelompok Tentara Jepang

Kelompok tentara Jepang adalah kumpulan dari individu-individu yang ada dan tergabung dalam suatu regu militer. Regu tersebut merupakan bagian dari lembaga kemiliteran Jepang. Kelompok-kelompok tersebut biasanya dipimpin oleh seorang komandan regu. Kelompok tentara Jepang dalam novel *Perburuan* terungkap melalui kelompok tentara Keibodan. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Orang-orang Keibodan itu berhenti didekat api di depannya. Mereka bercelana dan berkemeja pendek hitam. Ujung-ujung bambu runcing mereka diminyaki dengan minyak jarak dan dibakar hitam sedikit dan mengkilat-kilat kena cahaya api. Sabar penjudi itu berdiri sambil terus mengunyah. Muka-muka yang bengis itu nyata olehnya kena sinar api yang paling depan ... Keibodan yang bersepatu karet coklat yang jadi hitam oleh malam ... menggertak kasar, Hei! Mana anakmu? (Toer, 2002: 74-75)

Dalam data tersebut menunjukkan adanya kelompok tentara Jepang yang tergabung dalam regu Keibodan. Mereka bertugas untuk mengamankan wilayah dan mengejar raden Hardo. Kelompok regu Keibodan itu mengejar raden Hardo hingga ke gubuk ayahnya. Mereka bersenjatakan bambu runcing yang dibakar pucuknya dan diberi minyak Jarak agar terlihat hitam mengkilat. Pakaian yang mereka kenakan adalah kemeja hitam dan bercelana pendek. Ada pula yang memakai sepatu karet atau sepatu kulit kambing. Sikap yang mereka perlihatkan sangat bengis dan kejam.

Kelompok Keibodan adalah bagian dari militer Jepang. Mereka beranggotakan orang Indonesia yang direkrut untuk keperluan keamanan pemerintah Jepang. Salah satu tugas mereka adalah menjaga wilayah yang mereka naungi dari gangguan pihak yang menentang pemerintah Jepang. Setiap hari berpatroli untuk mengontrol keamanan masyarakat. Mereka akan bertindak ketika mendapati suatu pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Tindakan itu terungkap dari sikap mereka yang langsung menghukum orang-orang yang tertangkap sedang berjudi. Para penjudi tersebut langsung dipukuli dan memaksanya untuk memakan semua uang kertas yang ada. Akan tetapi, kelompok Keibodan juga mudah disuap. Karena gaji mereka yang sedikit. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Keibodan-Keibodan itu memandang komandannya, dan kemudian mereka berunding dengan matanya. Dan komandan yang dipandang itu tampak menjadi kacau. Dan bersuara malu, baik, katanya. Ia menunduk, membungkuk, memungut sebuah jagung bakar yang paling besar dan dimakannya. Yang lain-lainpun meniru contoh pimpinannya itu. Dan mulutpun berkecamuk mengunyah. Dia tak ada disini, mari kita cari di tempat lain. Kemudian ia berkata pada bekas wedana itu dengan pandangan menyiratkan peringatan. Kuharap, katanya, perkataanmu itu memang benar. Ia membalikan badan dan pergi dalam iringan anak buahnya sambil makan jagung bakar sogokan. (Toer, 2002: 78-79)

Data tersebut mengungkapkan bahwa kelompok Keibodan ternyata mudah untuk disuap karena gaji yang mereka dapatkan sangat sedikit. Kehidupan sehari-hari mereka hanya pas-pasan. Terkadang di dalam bertugas mereka tidak mendapat jatah seragam atau keperluan lainnya. Mereka ternyata tidak menolak ketika disuap jagung bakar oleh Mohamad Kasim. Padahal tugas yang mereka jalani

sangat berat yaitu menangkap raden Hardo. Mereka juga harus selalu siap kapanpun ketika mendapat perintah untuk menjalankan tugas lain.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat kelompok tentara Jepang. Kelompok tersebut adalah regu Keibodan yang bertugas untuk menangkap raden Hardo. Kelompok tersebut beranggotakan orang-orang Indonesia yang direkrut untuk kepentingan pemerintah Jepang. Mereka ternyata juga mudah untuk disuap karena gaji yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan hidup.

b. Kelompok Pemberontak

Kelompok pemberontak merupakan kelompok sosial yang menentang terhadap pemerintahan Jepang. Mereka memberontak karena tidak lagi sejalan dengan cara kerja pemerintah Jepang. Kelompok tersebut beranggotakan raden Hardo dan kawan-kawan seperjuangannya. Mereka pada awalnya merupakan bagian dari anggota kelompok tentara Peta. Kelompok tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Dan aku sendiri demikian pula. Tadinya aku bersedia menepati janji dengan mas Hardo dan kawan-kawannya yang kami buat di malam hari bulan tak ada dan hanya bintang berkedipan di langit. Kami berjanji dengan saksi bintang-bintang itu. Kami berjanji akan bersama-sama membuat aksi serentak dengan Blitar. Tapi, ... ia diam. (Toer, 2002: 138)

Dalam data tersebut menunjukkan adanya kelompok pemberontak yang beranggotakan raden Hardo, Dipo, Kartiman, dan kawan-kawan lainnya. Mereka berkumpul di dalam gua Sampur untuk merencanakan aksi pemberontakan terhadap Jepang. Aksi tersebut merupakan perwujudan dari ungkapan kekecewaan terhadap kekejaman pemerintah Jepang. Pemerintah Jepang telah menindas rakyat Indonesia dengan kejam. Jepang tidak segan-segan untuk menyiksa atau membunuh orang-orang yang dianggap menentang kebijakan yang mereka terapkan. Selain itu, Jepang telah menyengsarakan rakyat Indonesia karena semua hasil panen rakyat dirampas untuk kepentingan perang. Hal itulah yang membuat raden Hardo dan kawan-kawannya memberontak.

Selain itu, kelompok pemberontak juga terungkap ketika raden Hardo, Dipo, dan Kartiman ketika sedang berkumpul setelah aksi pemberontakan mereka

gagal. Mereka berdiskusi tentang bagaimana langkah yang akan diambil selanjutnya. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Pengimpi! Kata Dipo lagi. Kini tertawanya jadi reda. Dan ia meneruskan bicaranya. Buang segala impianmu itu, kawan! Yang penting ... yang penting sekali ... kita harus mempertahankan anak buah kita yang sudah cerai-berai dan membuat mereka berguna penuh untuk tenaga perlawanan. (Toer, 2002: 103)

Data tersebut menunjukkan ketika raden Hardo, Dipo, dan Kartiman sedang berdiskusi. Mereka merencanakan bagaimana cara untuk mengumpulkan kembali pasukan mereka yang telah bercerai berai. Rencana tersebut dilakukan karena mengetahui bahwa pemerintah Jepang telah menyerah pada pihak sekutu. Berita itu disampaikan oleh Kartiman saat ia bertemu dengan kakaknya. Mereka yakin bahwa suatu saat anak buah mereka dapat dikumpulkan kembali dan berguna untuk perlawanan berikutnya.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat kelompok pemberontak. Kelompok tersebut beranggotakan raden Hardo, Dipo, Kartiman, dan anak buah yang lainnya. Mereka melakukan pemberontakan terhadap Jepang karena melihat kekejaman Pemerintah Jepang telah melampaui batas kemanusiaan. Kelompok tersebut akhirnya gagal dalam menjalankan aksinya karena salah seorang anggotanya ada yang berkhianat. Kegagalan itu membuat mereka menjadi buronan Jepang dan hidup sebagai gelandangan.

c. Kelompok Pengemis dan Gelandangan

Kelompok sosial yang lain dalam novel *Perburuan* adalah gelandangan dan pengemis. Kelompok tersebut muncul karena keadaan perekonomian bangsa Indonesia kacau akibat perang yang berkepanjangan. Para gelandangan dan pengemis merupakan korban dari sistem pemerintahan Jepang yang tidak memihak terhadap rakyat sehingga menimbulkan ketimpangan sosial. Akibat ketimpangan itulah berdampak terhadap tingginya angka pengangguran dan tingkat kemiskinan yang semakin tinggi. Kelompok sosial tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Tamu yang tinggal sekarang hanya segerombolan pengemis, laki-perempuan yang memperhatikan ruang bekas permainan wayang sebentar tadi. Pengemis ... laki-perempuan hampir-hampir telanjang. Dan yang laki-laki hanya tempat yang penting saja yang tertutup. Mereka duduk, jongkok atau berdiri berpegang tiang diteritis pendopo ... tanah datar yang dua sentimeter lebih tinggi dari tanah di bawah. (Toer, 2002: 1)

Sebentar-sebentar bila datang seorang di pendopo membersihkan-bersihkan tempat tamu, terdengarlah koor bersama dari mulut para pengemis itu. Selalu koor itu tak ada yang memperhatikan. Dan orang yang datang membersihkan-bersihkan itu pergi lagi sebagai datangnya. Tapi pengemis yang seorang itu tidak juga membuka mulut. Ia masih juga berdiri sebagai paku dan tangan kirinya tetap berpegangan pada tiang. (Toer, 2002: 1-2)

Data tersebut menunjukkan adanya kelompok sosial yaitu gelandangan dan pengemis. Mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Kehidupan sehari-hari yang dijalani dengan cara mengemis dan mengharapkan belas kasihan dari orang-orang yang mampu. Mereka makan dari sisa-sisa makanan yang sudah tidak layak untuk dikonsumsi. Tubuh mereka tidak terawat dan diserang berbagai macam penyakit. Pakaian yang dikenakannya hanya sekedar menutupi anggota tubuh. Para pengemis dan gelandangan juga tidak memiliki tempat tinggal yang tetap serta layak ditempati. Mereka tinggal di emperan toko atau di bawah kolong jembatan. Terkadang mereka terpaksa makan bangkai binatang dan hewan-hewan lain yang tidak layak untuk dikonsumsi demi mempertahankan hidup. Kehidupan yang mereka jalani sungguh memprihatinkan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat kelompok sosial gelandangan dan pengemis. Kelompok tersebut hidup menderita karena menjadi korban perekonomian bangsa Indonesia yang kacau akibat penjajahan Jepang. Penjajahan tersebut juga berdampak pada tingginya angka pengangguran dan tingkat kemiskinan yang semakin meningkat.

3.1.4 Lapisan Sosial

Lapisan sosial adalah pembagian kelompok masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu berdasarkan kedudukan atau materi yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu masyarakat. Lapisan sosial terbentuk secara alami ataupun disengaja oleh anggota masyarakatnya. Sistem pembagian tersebut sebenarnya sudah ada

sejak dahulu hingga sekarang karena adanya tingkat kebutuhan yang ada dari tiap-tiap tingkatannya. Lapisan sosial terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu; (1) lapisan atas yang terdiri dari golongan pejabat dan kelompok profesional; (2) lapisan menengah yang terdiri dari golongan alim ulama, pegawai, dan pedagang; dan (3) lapisan bawah yang meliputi golongan buruh dan mereka yang tidak mempunyai pekerjaan atau tempat tinggal yang tetap. Lapisan-lapisan sosial tersebut di dalam novel *Perburuan* dapat dilihat dalam analisis berikut.

1) Lapisan Masyarakat Atas

Kelompok masyarakat lapisan atas terungkap melalui tokoh wedana Karangjati, opsir Jepang, komisaris Polisi. Mereka semua termasuk ke dalam pejabat pemerintahan Jepang. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Apa jabatanmu? Tanya kere itu cepat, wedana. Aku bekas wedana Karangjati, kata bekas wedana itu bangga. Dan kalau engkau sudah mengembarai daerah ini engkau pasti tahu bahwa kota Blora ini termasuk dalam daerah kekuasaanku. (Toer, 2002: 48)

Dulu, kawan, kalau ada datang mobil ke kawedanan, alangkah senang. Aku selalu gembira kalau menerima tamu-tamu tuan Nippon itu. Karena, engkau mesti tahu sendiri ... harapan kenaikan gaji dan pangkat! Ya, engkau mesti tahu. Karena engkau bukan kere. Kawan, harapan pegawai cuma dua: kenaikan gaji dan kenaikan pangkat. Ya, engkau mesti tahu. (Toer, 2002: 49)

Data tersebut menunjukkan adanya kelompok masyarakat lapisan atas yaitu seorang wedana. Jabatan wedana pernah disandang oleh Mohamad kasim. Pada waktu itu Mohamad Kasim merasa bangga karena membawahi wilayah Blora yang sangat luas. Ia akan senang ketika tamu-tamu yang datang dari pemerintah Jepang karena yang diharapkan hanyalah kenaikan pangkat dan gaji. Akan tetapi, Mohamad Kasim harus kehilangan jabatan tersebut setelah anaknya memberontak terhadap Jepang.

Jabatan sebagai seorang wedana merupakan status sosial yang tinggi. Seorang wedana termasuk dalam kelompok masyarakat lapisan atas. Biasanya seorang wedana lebih sering berinteraksi dengan pejabat pemerintahan atau mereka yang sederajat. Wedana apabila dilihat dari kedudukannya adalah setingkat dengan bupati yang membawahi satu wilayah kabupaten. Seorang wedana juga

digaji oleh pemerintah. oleh karena itu, seorang wedana harus patuh pada pemerintah pusat. Selain itu, jabatan sebagai wedana tentu memiliki wibawa yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat.

Lapisan masyarakat lain di dalam novel *Perburuan* adalah komisaris Polisi dan sidokan Jepang. Mereka adalah pejabat negara di bawah naungan lembaga kemiliteran. Posisi sebagai komisaris Polisi merupakan pimpinan yang membawahi lembaga kepolisian di dalam satu wilayah tertentu. Seorang komisaris Polisi bertanggung jawab penuh terhadap keamanan internal di dalam wilayah yang ia naungi dari tindak kriminalitas yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Sidokan bermata sipit itu berdiri bertolak pinggang di pendopo. Ia diapit oleh shodanco karmin di kiri dan komisaris Polisi di kanan. Di depannya, dekat pada teritis, berdiri wedana Karangjati dengan muka merah oleh kepanasan. Dan di bawahnya, di depan pendopo itu seregu Keibodan mengawal tiga orang pengemis ... Hardo, Dipo, dan Kartiman. (Toer, 2002: 153)

Komisaris Polisi bertolak pinggang. Tangan kanannya memegangi tangkai koltnya. Waktu ia membuka mulut, terdengar gertakannya. ... Maju sedikit! Tapi ketiga kere itu tiada bergerak dan masih juga bersikap di teritis. (Toer, 2002: 154)

Data tersebut menunjukkan adanya kelompok lapisan masyarakat atas yaitu sidokan Jepang dan komisaris Polisi. Mereka merasa senang karena raden Hardo dan kawan-kawannya dapat tertangkap. Raden Hardo dan kawan-kawannya kemudian dibawa ke pendopo kantor polisi untuk diadili. Raden Hardo tertangkap di bawah jembatan kali Lusi kemudian dibawa oleh pasukan Keibodan menghadap pimpinan mereka yaitu sidokan Jepang. Setelah itu raden Hardo diperiksa oleh komisaris Polisi. Sidokan Jepang dan komisaris Polisi merasa lega karena buroan yang selama ini dicari-cari akhirnya dapat tertangkap. Komisaris Polisi kemudian menyuruh raden Hardo menunjukkan lengan kanannya untuk memastikan apakah benar orang yang mereka cari sudah benar. Bukti yang menunjukkan bahwa orang tersebut adalah raden Hardo adalah terdapat tanda cacat bekas goresan bayonet pada lengan kanannya sewaktu raden Hardo berjuang melawan penjajah Belanda. Tindakan komisaris Polisi memeriksa raden Hardo

menunjukkan bahwa dirinya bertanggung jawab penuh terhadap hasil kerja anak buahnya.

2) Lapisan Masyarakat Menengah

Lapisan masyarakat menengah dalam novel *Perburuan* terungkap melalui tokoh lurah Kaliwangan. Jabatan sebagai seorang lurah termasuk kelompok lapisan masyarakat yang mampu dan berkecukupan. Seorang lurah membawahi wilayah sebuah desa yang dipimpinnya. Jabatan lurah apabila ditinjau dari kedudukannya termasuk orang yang disegani dan dihormati oleh masyarakat sekitar karena segala sesuatu keperluan administrasi yang hendak dilakukan oleh warga masyarakat harus melalui dirinya. Seorang lurah adalah pegawai pemerintahan yang bertugas untuk mengurus semua persoalan yang ada di desanya dan menjadi mediator dari pemerintah pusat di dalam mensosialisasikan semua kebijakan peraturan yang telah disusun oleh pemerintah pusat itu sendiri. Pemerintah pusat hanya cukup menyampaikan kebijakan yang telah diambil kepada lurah dan kemudian seluruh mekanisme sosialisasi penyampaian diserahkan sepenuhnya pada pihak lurah untuk mensosialisasikan kepada masyarakat. Seorang lurah digaji oleh pemerintah. selain itu, terkadang lurah mendapat jatah pembayaran berupa tanah atau sawah. Sistem pembayaran tersebut biasa dilakukan untuk daerah-daerah terpencil dan kehidupan masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian dari sektor agraris. Lapisan masyarakat menengah juga terungkap melalui tokoh lurah Kaliwangan saat mencari raden Hardo. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Inilah buruknya kalau orang kalah oleh bininya sendiri. Edan. Sungguh edan. Aku, lurah Kaliwangan ... Aku? Aku disuruh mencari kere oleh biniku? Dan itu tak bisa kusuruhkan pada orang lain. Bisa celaka aku. (Toer, 2002: 10)

Mungkin tamu sudah mulai datang sekarang, kata orang itu kesal. Bah, tamu zaman sekarang. Tamu zaman Nippon ... semua kere belaka. Dan mereka itu buta semua. Sudah tahu hasil tanahnya dirampok Jepang ... walau tak seorang Nippon pun ada di kota ini ... tak mau mereka merampok kembali, jangan diharapkan mereka bisa menyumbang peralatanku. Paling cuma tamu Tionghoa yang bisa diharapkan apa-panya. Tapi tak mengapa ... aku masih kaya. Aku masih bisa mengangkuti kayu jati Nippon itu semau-mauku. (Toer, 2002: 9)

Data tersebut menunjukkan adanya lapisan masyarakat menengah yaitu tokoh lurah Kaliwangan. Lurah Kaliwangan adalah pegawai pemerintahan yang digaji oleh pemerintah Jepang. Ia memiliki wewenang yang besar untuk mengatur desanya. Lurah Kaliwangan merasa tertekan karena kalah dalam urusan rumah tangga dibanding dengan istrinya. Ia harus menuruti semua keinginan istrinya tanpa bisa membantah. Padahal jabatan yang ia sadang sebagai seorang lurah dihormati oleh anggota masyarakat. Akan tetapi, di dalam rumah tangga yang terjadi justru terbalik karena isterinya ternyata lebih dominan untuk mengambil semua keputusan tentang rumah tangga mereka. Lurah Kaliwangan juga merasa kecewa dengan kondisi bangsa Indonesia yang terpuruk akibat penjajahan Jepang. Sikap itu terungkap dari keluhannya tentang kehidupan masyarakat yang semakin memprihatinkan. Semua orang-orang yang datang tidak bisa diharapkan untuk memberi sumbangan pada pesta sunatan Ramli anaknya. Hanya tamu dari kelompok Tionghoa yang masih bisa diharapkan untuk membantu menyumbang keperluan sunatan tersebut. Namun begitu, ia masih merasa kaya karena wewenang yang dimiliki cukup kuat. Jabatannya sebagai seorang lurah membuat ia bebas untuk mengambil kayu jati milik pemerintah Jepang sekehendak hati lalu menjualnya pada pihak lain.

Lapisan masyarakat menengah yang lain terungkap melalui tokoh Ningsih. Ningsih adalah seorang guru yang mengajar di sekolah Darmorini. Sekolah tersebut didirikan khusus untuk murid-murid wanita. Seorang guru merupakan pegawai pemerintahan yang dipekerjakan pada institusi pendidikan. Seorang guru bertugas mendidik dan menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih maju dan berkualitas. Selain itu, guru adalah contoh yang menjadi panutan murid-muridnya ataupun masyarakat sekitar tentang hal-hal yang baik dan buruk. Oleh karena itu, kedudukan seorang guru di dalam masyarakat termasuk kelompok masyarakat yang terpandang dan dihormati. Lapisan masyarakat tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Jepang itu memandang wedana dan bertanya, Apa pikir tuan kalau guru Darmorini itu kita ambil sekarang? Tiba-tiba Karmin batuk dan menghampiri mereka, sidokan Dono, katanya hormat, menangkap seorang

guru di depan murid-muridnya tidak baik dimata orang Indonesia. Tidak baik? Tanya sidokan itu tak senang hati. Tidak baik, Karmin mengulangi. Akan menerbitkan akibat buruk pada murid-muridnya. Mereka akan dijalari perasaan tidak percaya pada tiap guru. Jepang itu berpikir sebentar, kemudian mengangguk-angguk membenarkan, Kapan dia bisa ditangkap? Tanyanya mengalah. Sehabis bubar sekolah ... kalau dia sudah ada di rumah. (Toer, 2002: 120)

Data tersebut menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan guru Darmorini adalah Ningsih. Jepang pada awalnya hendak menangkap Ningsih langsung disekolah tempat ia mengajar. Akan tetapi, hal itu tidak jadi dilakukan karena dicegah oleh shodanco Karmin. Shodanco Karmin beranggapan bahwa menangkap seorang guru langsung dihadapan murid-muridnya akan berakibat buruk pada citra pendidikan karena menyebabkan krisis kepercayaan murid terhadap gurunya. Tindakan penangkapan secara langsung tidak dibenarkan secara moral dan etika karena guru merupakan sosok panutan bagi anak didiknya. Tindakan tersebut juga dapat berakibat pada tercemarnya nama baik seorang guru dimata masyarakat umum baik secara individu maupun secara kelembagaan.

3) Lapisan Masyarakat Bawah

Lapisan masyarakat bawah dalam novel *Perburuan* terungkap melalui tokoh gelandangan dan pengemis. Mereka termasuk dalam kelompok masyarakat bawah karena kondisi ekonomi yang lemah. Gelandangan dan pengemis merupakan kelompok masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan tempat tinggal yang tetap. Keadaan mereka di bawah standar kehidupan yang layak. Kondisi itu terlihat dari tingkat kesehatan yang buruk, pola makan yang seadanya dan tidak memenuhi standar gizi bagi kesehatan, dan tempat tinggal yang tidak memenuhi syarat hidup sehat. Makanan yang dikonsumsi berasal dari sisa-sisa yang sudah tidak terpakai dan basi. Makanan seperti itu tentu mengandung banyak bibit penyakit yang berbahaya bagi kesehatan. Tempat tinggal mereka adalah kolong jembatan atau tempat-tempat terbuka lain yang tidak sesuai untuk dihuni. Kondisi seperti itu menunjukkan bahwa kelompok pengemis dan gelandangan merupakan lapisan masyarakat bawah. Lapisan masyarakat tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Kemudian koor itu pecah jadi berbagai suara. Dan pengemis-pengemis itu meredupkan mata seperti baru bangun tidur. Seperti Jepang mereka membungkuk-bungkuk merendahkan dirinya sendiri. Kemudian tujuh pasang tangan diulurkan. Satu-dua lalat kesorean bermain-main di kulit yang sama kudisan itu. Hanya pengemis yang seorang itu jualah yang tetap tak bergerak dan tak bersuara. (Toer, 2002: 3)

Data tersebut menunjukkan bahwa kelompok masyarakat lapisan bawah adalah para gelandangan dan pengemis. Mereka hidup dari belas kasihan orang lain dan kondisi mereka sangat memprihatinkan. Hal itu terlihat dari fisik mereka yang kurus dan hampir telanjang. Kulit tubuh dipenuhi dengan kudis dan penyakit kulit lainnya. Mereka mendatangi rumah orang-orang mampu seperti rumah lurah Kaliwangan yang pada saat itu sedang ada acara pesta sunatan. Selain itu, para gelandangan dan pengemis tidak mempunyai tempat tinggal. Sehari-hari mereka beristirahat di bawah kolong jembatan atau emperan toko. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Sembilan orang pengemis tidur berjajar di situ laki-laki dan perempuan. Seorang demi seorang bangun, duduk-duduk bermalas-malas, batuk-batuk dan mereak. Akhirnya semuanya bangun. Tinggal seorang yang masih terbaring ... kere yang baru datang. Koor batuk dan mereak mengisi suasana kolong. Kemudian seorang demi seorang berdiri lesu dan turun melintasi alang-alang, hilang, dan tampak lagi bila sudah sampai di air kali, di bawah. Di air mereka jongkok buang air dan mandi. (Toer, 2002: 85)

Data tersebut menunjukkan kelompok masyarakat lapisan bawah yaitu gelandangan dan pengemis yang tinggal di bawah kolong jembatan kali Lusi. Mereka sudah tidak mempunyai rumah untuk dijadikan tempat tinggal. Saat pagi mulai menjelang pengemis-pengemis tersebut mulai melakukan aktivitas kembali. Mereka bangun dan dilanjutkan dengan mandi di sungai yang kotor. Mereka tidak lagi menghiraukan kesehatan karena yang mereka pikirkan saat itu hanyalah dapat memperoleh sesuatu untuk dimakan. Tingkat kesehatan mereka sangat buruk yaitu terlihat dari keadaan fisik yang berkudis dan terserang berbagai penyakit. Kondisi seperti itu menunjukkan mereka adalah kelompok masyarakat lapisan bawah karena tidak memiliki pekerjaan yang mencukupi kebutuhan hidup serta tempat tinggal yang layak.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat lapisan-lapisan sosial. Lapisan tersebut meliputi lapisan masyarakat atas, lapisan masyarakat menengah, dan lapisan masyarakat bawah. Lapisan masyarakat atas terungkap melalui tokoh wedana Karangjati. Status sosial seorang wedana di dalam masyarakat adalah golongan pejabat pemerintahan. Seorang wedana membawahi wilayah yang cukup luas yaitu setingkat dengan kabupaten. Selain wedana, kelompok lapisan atas juga terungkap melalui tokoh sidokan Jepang dan komisaris Polisi. Mereka adalah pejabat pemerintahan di bawah naungan lembaga militer. Seorang sidokan merupakan pemimpin dalam kesatuan militer Jepang. Hal itu menunjukkan bahwa seorang sidokan mempunyai pangkat yang tinggi dalam kemiliteran Jepang. Sedangkan komisaris Polisi merupakan pimpinan dalam institusi kepolisian. Seorang komisaris polisi bertanggung jawab penuh terhadap keamanan internal terhadap wilayah yang dipimpinnya. Selanjutnya, lapisan masyarakat menengah terungkap dari tokoh lurah Kaliwangan dan Ningsih. Jabatan sebagai seorang lurah merupakan posisi yang dihormati di dalam masyarakat. Lurah diangkat oleh pemerintah dan diberi mandat untuk mengatur kehidupan masyarakat di desa yang dipimpinnya. Sedangkan tokoh Ningsih menduduki posisi sebagai seorang guru di dalam institusi pendidikan. Guru merupakan panutan bagi murid-murid dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, lapisan masyarakat bawah diwakili oleh kelompok pengemis dan gelandangan. Kelompok tersebut masuk ke dalam lapisan masyarakat bawah karena tidak memiliki pekerjaan tetap dan hidup di bawah garis kemiskinan.

3.2 Proses Sosial

Proses sosial pada dasarnya merupakan pengaruh timbal balik antar berbagai segi kehidupan. Di dalam masyarakat terdapat suatu proses hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lainnya. Proses hubungan tersebut berupa interaksi sosial yang merupakan pengaruh timbal balik antar kedua belah pihak yang berinteraksi. Hubungan timbal balik antara dua pihak yaitu individu yang satu dengan individu atau dengan kelompok lainnya dalam rangka mencapai

tujuan tertentu. Oleh karena itu, proses sosial sangat diperlukan agar tercipta suatu aktivitas sosial di dalam masyarakat. Proses sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Proses sosial dalam novel *Perburuan* meliputi tiga hal yaitu kerjasama (*co-operation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan (*conflict*). Ketiga hal tersebut merupakan faktor utama dalam terjadinya interaksi sosial.

3.2.1 Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama akan timbul ketika seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan memiliki pengetahuan serta pengendalian diri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama. Di dalam sebuah kerjasama diperlukan pembagian tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing agar tercipta hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan bersama.

Proses kerjasama dalam novel *Perburuan* terlihat pada tokoh kelompok pasukan Keibodan. Mereka bekerjasama untuk menangkap raden Hardo. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Tiada lama kemudian, berpuluh-puluh pemuda bercelana dan berkemeja pendek hitam menuruni pojok kanan jembatan itu. Mereka semua berpici belacu hitam. Biasanya disini banyak pengemis, kata orang yang paling depan sambil mengawasi kere perempuan yang menyusui anaknya itu. Kemudian ia bertanya kasar pada perempuan itu, he ... ada engkau melihat pengemis laki-laki di sini? Ketakutan perempuan itu berdiri. Matanya dipandangkan pada anaknya. Aku baru saja datang kemari, Ngoro! Heran aku, kata orang yang di depan itu pula. Biasanya banyak kere di sini. Tapi kalau dicari tak sebiji juga yang ada. Kemudian regu Keibodan yang bersenjata bambu runcing itu berunding satu sama lain. Berdiam diri sebentar ... dan mereka terus berjalan menyebar ke arah Utara dalam alang-alang, dan hilanglah semua dari pandangan. (Toer, 2002: 112)

Data tersebut mengungkapkan adanya bentuk kerjasama yang dilakukan antar anggota Keibodan. Mereka melakukan kerjasama untuk menangkap raden Hardo

dan kawan-kawannya di bawah jembatan kali Lusi. Mereka kecewa karena tidak menemukan orang yang dicari. Selanjutnya mereka berunding untuk menentukan langkah yang akan diambil. Mereka membagi tugas sesuai dengan perintah komandannya untuk menelusuri wilayah tersebut. Dari hasil perundingan tersebut dihasilkan kesepakatan bahwa mereka harus menyebar ke wilayah sekitar jembatan sesuai dengan hasil kesepakatan awal. Selain itu, kerjasama ditunjukkan oleh pasukan Keibodan ketika hendak menangkap Mohamad Kasim. Mohamad Kasim hendak ditangkap karena diketahui sedang bermain judi. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Ia mau membuka mulut pula meledakkan perasaannya. Tak jadi. Di tanggul terdengar degap langkah kaki orang banyak. Kaki yang bersepatu karet dan telanjang. Kian lama terdengar kian banyak bunyi. Ada juga terdengar pagar menyangkuti baju orang lari. Kemudian terdengar seruan ramai, Timur ... sana! Sana! Bajingan! Jangan kasih lolos! (Toer, 2002: 37-38)

Pukuli kalau tertangkap! Terdengar seruan yang lain. Kemudian satu pekik yang nyaring. Mana dia? Mana dia? Dan keributan pun terhenti. Lenyap dan kere itu hati-hati menajamkan kupingnya. Terdengar lagi, bandol kartu itu boleh ditendangi. Dan seruan yang memberanikan terdengar, mari kita pukuli! Barangkali ke Selatan dia. (Toer, 2002: 38)

Data tersebut menunjukkan kerjasama yang dilakukan oleh pasukan Keibodan ketika hendak menangkap Mohamad Kasim. Mohamad Kasim terpergok ketika sedang bermain judi kemudian melarikan diri ke gubuknya di tengah sawah. Pasukan Keibodan terus mengejar Mohamad Kasim sampai ke daerah persawahan. Mereka ingin memukuli Mohamad Kasim seandainya bisa tertangkap nanti. Pasukan Keibodan berusaha menangkap dengan cara bekerjasama mengepung daerah persawahan tersebut. Akan tetapi mereka tidak berhasil menangkapnya dan mencari ke tempat lain. Tindakan itu menunjukkan adanya proses kerjasama yang dilakukan oleh pasukan Keibodan.

Kerjasama juga terungkap saat pemerintah Jepang bersama-sama seluruh rakyat Plantungan melakukan penggrebekkan untuk menangkap raden Hardo. Mereka bersama-sama mengepung daerah pegunungan Plantungan yang diduga

menjadi tempat persembunyian raden hardo. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Perburuan di Plantungan dulu mengesalkan orang betul. Mengesalkan? Tiap orang gemetar. Sampai-sampai matanya turut pucat. Berrrrr hari sial. Hari nahas. Kakiku sampai bengkok-bengkok rasanya. Alangkah senangku kalau waktu itu ia terkena jaring rakyat ... tak bisa meloloskan diri dari kepungan empat ribu orang. Tapi dia masih juga bisa meloloskan diri. (Toer, 2002: 8)

Ia mengeluh gelap. Kemudian meneruskan dengan suaranya yang jadi pelan, parau dan dalam. Dan Tuhan saja maha mengetahui betapa besar hatiku, waktu ternyata anakku tak ada ... lolos dari kepungan dan polisi. (Toer, 2002: 47)

Data tersebut menunjukkan adanya kerjasama yang dilakukan oleh pemerintah Jepang bersama penduduk Plantungan untuk menangkap raden Hardo. Mereka semua melakukan pengepungan di daerah pegunungan Plantungan setelah mendengar informasi bahwa raden Hardo bersembunyi di daerah tersebut. Seluruh rakyat dikerahkan tanpa ada yang tertinggal. Penduduk Plantungan dipaksa berjalan hanya demi menuruti perintah Jepang. Dalam pengepungan tersebut ayah raden Hardo juga ikut dilibatkan karena pada waktu itu ia masih menjabat sebagai wedana Karangjati. Hampir empat ribu orang dikerahkan dalam pengepungan itu. Namun begitu, usaha tersebut tidak membuahkan hasil karena raden Hardo tidak dapat ditemukan. Keadaan tersebut menunjukkan adanya kerjasama yang dilakukan pemerintah Jepang dengan seluruh penduduk Plantungan.

Selain itu, kerjasama terlihat antara shodanco Karmin dengan Ningsih. Mereka melakukan kerjasama untuk membohongi sidokan Jepang. Kerjasama tersebut dilakukan untuk menutup-nutupi keberadaan raden Hardo. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Sekali ini kuharap engkau betul-betul mempercayai aku. Gadis itu mengangguk. Engkau tak punya hubungan apa-apa dengannya, bukan? Curiga Ningsih memperhatikan Karmin, kemudian menggeleng kuat. Tidak ! katanya ditekankan. Surat-surat tak ada bukan? Tanya Karmin merendahkan diri. Tidak! Suara yang penuh kepastian. Syukurlah. Kalau ada lekas-lekas bakar. Ia menekur berpikir. Kemudian berkata lagi. Tanda-tanda lain yang mungkin menimbulkan kecurigaan? Gadis itu diam mengingat-ingat dan keningnya berkerut. Ada barangkali? Gadis itu tetap mengingat-ingat. Aku tak memeriksa engkau. Tidak, dik Sih! Karmin

mengulangi perkataannya. Dan Ningsih masih berpikir. Ada? Tidak! Jawabnya pendek, dan parasnya terang lagi. Aku percaya pada semua jawabanmu. Jadi engkau nanti, kalau sidokan datang, jawablah begitu saja. (Toer, 2002: 143-144)

Data tersebut menunjukkan adanya kerjasama yang dilakukan oleh shodanco Karmin dengan Ningsih untuk menutup-nutupi semua hal yang berhubungan dengan raden Hardo dari sidokan Jepang. Shodanco Karmin berusaha untuk melindungi Ningsih agar jangan sampai ditangkap oleh Jepang. Ia menyuruh Ningsih menyingkirkan semua segala sesuatu yang dapat menimbulkan kecurigaan sidokan Jepang. Hal itu terlihat ketika shodanco karmin menyuruh Ningsih membakar semua surat-surat yang ada dari raden Hardo. Shodanco Karmin juga menasehati Ningsih agar menjawab seperlunya saja ketika menjawab pertanyaan sidokan Jepang. Ia memerintahkan Ningsih tetap tenang ketika sidokan Jepang datang Nantinya. Keadaan tersebut menunjukkan adanya kerjasama yang telah dilakukan oleh shodanco Karmin dengan Ningsih.

3.2.2 Persaingan

Dalam suatu kelompok masyarakat terkadang terjadi perselisihan dari tiap-tiap individu atau kelompok untuk mendapatkan sesuatu hal yang mereka inginkan. Perselisihan tersebut nantinya dapat menimbulkan persaingan. Persaingan adalah proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia saling bersaing tanpa adanya kekerasan untuk mencapai keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada masyarakat tertentu menjadi pusat perhatian (Soekanto, 1990: 85). Namun begitu, suatu persaingan dapat pula berlanjut menjadi proses pertikaian yang disertai dengan kekerasan.

Selain kerjasama, ada bentuk proses sosial lain yang terlihat dalam novel *Perburuan* yaitu persaingan. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat berbagai macam bentuk persaingan seperti dalam bidang ekonomi, perdagangan, persaingan dalam memperoleh kedudukan atau kekuasaan, percintaan, dan lain-lain. Salah satu bentuk persaingan yang terdapat dalam novel *Perburuan* adalah persaingan dalam hal kedudukan atau kekuasaan. Persaingan tersebut terlihat dari

banyak di depanku, tetapi ingatlah ... tak semuanya harus kudengarkan.
(Toer, 2002: 136)

Data tersebut menunjukkan adanya persaingan di dalam mendapatkan cinta Ningsih. Shodanco Karmin sering datang ke rumah Ningsih untuk merayunya. Hal itu terungkap dari percakapan antara shodanco Karmin dengan Ningsih. Dalam percakapan itu Ningsih merasa tidak senang dengan kedatangan shodanco Karmin yang selalu merayu dirinya. Ningsih tetap menerima shodanco Karmin sebagai sahabatnya akan tetapi tidak simpati apabila shodanco Karmin mulai merayu dirinya lagi. Ia merasa shodanco Karmin telah melampaui batas sebagai seorang sahabat karena mengharapkan dirinya mau menerima cinta shodanco Karmin. Keadaan tersebut menunjukkan adanya persaingan di dalam mendapatkan cinta Ningsih.

Persaingan untuk mendapatkan cinta Ningsih juga terungkap melalui percakapan antara lurah Kaliwangan dengan shodanco Karmin. Lurah Kaliwangan beranggapan bahwa shodanco Karmin menyukai putrinya yaitu Ningsih. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Den Karmin ... Den Karmin! Panggil lurah itu menghibah-hiba. Percayalah ... semua ini kukerjakan dengan keyakinan untuk membuat tempat buatmu. Untuk kepentinganmu sendiri. Engkau menyebut kepentinganku dan aku lagi? Kata Karmin curiga. Apa maksudmu? Karena bapak berpendapat, dengan jalan ini Den Hardo akan lenyap dan Den Karmin bisa mengambil tempat di samping Ningsih. (Toer, 2002: 129)

Data tersebut menunjukkan adanya persaingan untuk mendapatkan Ningsih lewat percakapan lurah Kaliwangan dengan shodanco Karmin. Lurah kaliwangan mengutarakan keinginannya untuk menggantikan posisi raden Hardo sebagai tunangan Ningsih dan diganti dengan shodanco Karmin. Ia berencana menyingkirkan raden Hardo dengan cara diserahkan pada pihak pemerintah Jepang untuk dipenggal dan digantikan dengan shodanco Karmin yang dianggapnya lebih menjamin kehidupannya dari segi jabatan dan materi. sikap tersebut menunjukkan adanya persaingan di dalam mendapatkan cinta Ningsih

3.2.3 Pertikaian atau Pertentangan

Pertikaian antar individu atau kelompok dalam suatu kehidupan masyarakat sering terjadi. Pertikaian ialah proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lain yang disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 1990: 94). Pertikaian atau pertentangan biasanya muncul dari adanya ketidaktepatan menafsirkan makna perilaku pihak pertama oleh pihak kedua atau sebaliknya sehingga hal tersebut pada akhirnya menimbulkan ketidakserasian di dalam proses berinteraksi. Proses tidak serasi selanjutnya akan menjadikan masing-masing pihak dalam mencapai tujuannya menyingkirkan pihak yang dianggap sebagai penghalang dengan cara kekerasan atau disertai ancaman.

Pertikaian atau pertentangan dalam novel *Perburuan* terungkap melalui raden Hardo dan kawan-kawannya dengan pihak pemerintah Jepang. Raden Hardo berontak menentang pemerintah Jepang karena merasa pihak Jepang telah menindas bangsa Indonesia dengan kejam. Jepang merampas semua kekayaan rakyat Indonesia lalu menjadikan bangsa Indonesia sebagai budaknya. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Kabar apa yang datang itu? Ulang kere itu tak perduli. Kabar itu ... anakku berontak melawan balatentara Dai Nippon. Tiga orang shodanco yang berontak. Dan mereka itu berontak dengan shodannya. (Toer, 2002: 46)

Baik sekali. Baik tak dapat kesempatan menindas lagi. Ya Allah! Ayahmu bukan termasuk golongan priyayi yang suka menindas rakyat. Paling sedikit menolong gampangya penindasan. Pangeran! Sebut lurah itu. Ia diam dan terus berjalan. Mengapa begitu? Orang yang bekerja dalam pemerintahan penindasan termasuk penindas juga. Dalam hal apapun jua sama saja. Ia tertawa. Pangeranku! Kalau begitu aku termasuk penindas juga? Kere itu memanjangkan tertawanya ... Ya, katanya. (Toer, 2002: 27-28)

Engkau pernah bertempur melawan Nippon di Surabaya waktu Hindia Belanda sekarat. Engkau pernah ditawan Jepang di Mojokerto selama setahun. Engkau pernah melawan lagi waktu jadi Peta. Dan sampai sekarang masih. (Toer, 2002: 94)

Data tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara raden Hardo dan kawan-kawannya dengan pemerintah Jepang. Raden Hardo Pada awalnya adalah bagian

dari tentara Jepang, akan tetapi ia memberontak bersama kawan-kawannya menentang sikap tentara Jepang yang menindas rakyat Indonesia. Raden Hardo merasa hanya dijadikan alat oleh pihak Jepang untuk menindas rakyatnya sendiri dan mempertahankan kekuasaan Jepang dari serangan sekutu. Akhirnya raden Hardo sadar bahwa bangsa Jepang ternyata tidak jauh berbeda dengan bangsa Belanda yang hanya ingin menjajah dan menguasai bangsa Indonesia. Hal itu terungkap ketika raden Hardo berbincang-bincang dengan lurah Kaliwangan. Raden Hardo menganggap bahwa pemerintah Jepang hanya menindas rakyat Indonesia dan semua orang-orang yang membantu Jepang termasuk ke dalam golongan penindas. Ia justru merasa senang ketika mengetahui ayahnya dipecat dari jabatan wedana karena raden Hardo beranggapan ayahnya tidak mempunyai kesempatan lagi untuk ikut menindas rakyat sendiri bersama pemerintah Jepang. Sikap raden Hardo dan kawan-kawannya yang memberontak tersebut menunjukkan bahwa ia mengalami pertikaian dan pertentangan dengan pemerintah Jepang karena adanya perbedaan penafsiran tentang sebuah pemerintahan yang baik.

Selain antara raden Hardo dengan pemerintah Jepang, pertikaian terjadi antara shodanco Karmin dengan lurah Kaliwangan. Pertikaian tersebut berupa ancaman shodanco Karmin kepada lurah Kaliwangan. Pertikaian itu timbul karena lurah Kaliwangan telah mengadukan keberadaan raden Hardo kepada pemerintah Jepang. Shodanco Karmin tidak suka dengan tindakan lurah Kaliwangan tersebut. Ia mengancam lurah Kaliwangan nantinya akan dipenggal oleh Jepang bersama Ningsih seandainya raden Hardo tidak dapat ditangkap. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Dengan mata mengimpi Karmin memandang kelokan kali Lusi. Lemah ia menggelengkan kepala seperti orang yang tak mau diganggu otaknya sendiri. Kemudian kesal dipandangnya lurah yang ada di bawahnya itu. Tapi ia tak berkata apa-apa. Diserahkan pada Kenpei, Den? Tanya lurah itu ketakutan. Kalau mas Hardo tak tertangkap, ... ya! O, Allah! ... Anakku, biniku ... disembunyikan matanya dibalik lengannya. Dipotong, Den? Tanyanya ketakutan. Ya, jawaban yang pendek penuh tekanan. O, Allah! ... terlalu! Lengannya dibuka dan matanya merah berkaca-kaca. Dan anakku Ningsih, Den? Sama saja. (Toer, 2002: 122)

Dengar sekarang, kata shodanco Karmin mengancam. Kalau mas Hardo tak tertangkap engkau tak bisa melepaskan diri dari Kenpei. Juga dik Sih. Tuan Nippon sendiri sudah bilang begitu tadi. Hati-hati ia melepaskan pegangan tangan lurah itu. Pak lurah, ... tawakallah. Serahkan dirimu pada Tuhan. (Toer, 2002: 123)

Data tersebut menunjukkan adanya pertikaian berupa ancaman yang dilakukan shodanco Karmin terhadap lurah Kaliwangan. Shodanco Karmin merasa kesal karena sikap lurah kaliwangan yang mengadukan keberadaan raden Hardo kepada pemerintah Jepang. Ia kemudian mengancam lurah Kaliwangan akan ditangkap kalau raden Hardo tidak dapat ditemukan karena dianggap telah memberikan keterangan palsu kepada pemerintah Jepang. Selain itu, Ningsih juga akan ikut ditangkap karena mempunyai hubungan dengan raden Hardo. Sikap shodanco karmin yang mengancam tersebut menunjukkan bahwa ia mengalami pertikaian dengan lurah Kaliwangan.

Pertikaian juga terjadi antara pemerintah Jepang dengan rakyat Indonesia. Pemerintah Jepang dalam hal ini diwakili oleh komisaris Polisi, wedana, dan shodanco Karmin. Mereka dianggap sebagai bagian dari pemerintah Jepang yang telah berkhianat pada bangsanya sendiri. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Sunyi sebentar. Tiba-tiba terdengar pekik yang tinggi satu itu. Komisaris Polisi, wedana, shodanco Karmin ... semua penghianat rakyat. Serahkan padaku bung Hardo! pak Hardo serahkan! Kami butuh dagingnya. Wedana itu terhuyung-huyung dan tersandar di pojok pendopo. Mulut dan matanya setengah terbuka dan nafasnya membengos-bengos keluar dari mulutnya. Dan komisaris Polisi itu menjadi oleng sebagai perahu ditumbuk ombak samping, kemudian terduduk di lantai bersandar pada dinding. (Toer, 2002: 159)

Data tersebut menunjukkan adanya pertikaian antara komisaris Polisi, wedana, dan shodanco Karmin dengan rakyat Indonesia karena mereka dianggap sebagai penghianat bangsa yang harus segera mendapat balasan. Keadaan itu terlihat dari sikap rakyat Indonesia yang begitu benci kepada mereka. Rakyat Indonesia menginginkan para penghianat tersebut agar segera dihakimi. Seluruh rakyat yang ada di tempat itu menginginkan agar penghianat tersebut diserahkan langsung pada rakyat dan rakyat sendirilah yang menghukumnya. Kebencian rakyat

tercermin dari tindakan mereka yang ingin sesegera mungkin membunuh para penghianat dan memakan dagingnya.

Sementara itu, wedana dan komisaris Polisi yang dianggap sebagai penghianat merasa tertekan akibat ancaman itu. Mereka berdua sangat ketakutan dan tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Keadaan itu terlihat dari sikap wedana yang kehilangan tenaga dan keberanian. Tubuh wedana hampir jatuh karena kehilangan keberanian akibat rasa takut mendengar ancaman rakyat Indonesia. Tatapan matanya menjadi pudar seolah-olah kehilangan semangat hidup. Hal sama juga dialami oleh komisaris Polisi. Ia menjadi kehilangan keberanian akibat ketakutan setelah mendapat ancaman dari rakyat Indonesia. Sikap dari rakyat Indonesia yang menginginkan kematian para pengkhianat dan juga reaksi dari wedana dan komisaris Polisi yang begitu ketakutan menunjukkan adanya pertikaian antara rakyat Indonesia dengan pemerintah Jepang yang diwakili oleh wedana, komisaris Polisi, dan shodanco Karmin. Pertentangan tersebut berupa ancaman terhadap pihak pemerintah Jepang..

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat proses sosial yang meliputi tiga hal yaitu kerjasama, persaingan, dan pertikaian atau pertentangan. Kerjasama terungkap melalui tokoh pasukan Keibodan yang saling membagi tugas ketika hendak menangkap raden Hardo. Kerjasama juga terungkap melalui pasukan Keibodan yang saling menunjukkan arah saat hendak menangkap Mohamad kasim karena ketahuan sedang bermain judi. Selain itu, kerjasama juga terungkap antara pemerintah Jepang dengan penduduk Plantungan saat mengepung raden Hardo di daerah pegunungan Plantungan. Selain kerjasama, di dalam proses sosial juga terdapat persaingan. Persaingan tersebut terungkap saat Mohamad Kasim bekas wedana Karangjati bertemu dengan wedana penggantinya. Mohamad Kasim merasa muak karena perilaku wedana penggantinya yang bersikap sopan yang dibuat-buat karena menginginkan informasi tentang keberadaan raden Hardo. Persaingan juga terjadi antara raden Hardo dengan shodanco Karmin di dalam mendapatkan cinta Ningsih. Persaingan itu terungkap saat shodanco Karmin sering datang ke rumah Ningsih untuk merayunya. Persaingan tersebut juga terungkap melalui percakapan

lurah Kaliwangan dengan shodanco Karmin yang merencanakan untuk menyingkirkan raden Hardo serta menggantikannya dengan shodanco Karmin. Selanjutnya, proses sosial berupa pertikaian atau pertentangan terungkap melalui sikap tokoh pemberontak yang diwakili oleh raden Hardo dan kawan-kawannya kepada pemerintah Jepang yang telah menindas bangsa Indonesia. Pertikaian juga terungkap antara shodanco Karmin dengan lurah Kaliwangan yang telah melaporkan keberadaan raden Hardo kepada pemerintah Jepang. Selain itu, pertikaian terungkap dari rakyat Indonesia yang sangat membenci wedana Karangjati, komisaris Polisi dan shodanco Karmin. Pertikaian tersebut berwujud ancaman terhadap keselamatan ketiga pejabat pemerintah Jepang itu.

3.3 Perubahan Sosial

Di dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat biasanya akan timbul proses perubahan sesuai dengan perkembangan jaman. Gejala inilah yang dinamakan dengan proses perubahan sosial. Proses perubahan sosial terbagi menjadi dua hal yaitu perubahan sosial yang dikehendaki dan proses perubahan sosial yang tidak dikehendaki. Perubahan sosial yang dikehendaki biasanya telah diperkirakan atau direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak tertentu dalam masyarakat. Perubahan tersebut diprakarsai oleh seorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari suatu masyarakat. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa rencana serta berlangsung diluar jangkauan perkiraan kelompok masyarakat yang bersangkutan. Terkadang perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan perubahan yang dikehendaki oleh masyarakat tertentu akan tetapi tidak dikehendaki oleh kelompok masyarakat lain. Kondisi seperti itu terjadi apabila kelompok-kelompok masyarakat tersebut saling bertentangan atau berbeda pemikiran satu sama lain.

3.3.1 Perubahan Sosial yang Dikehendaki

Perubahan sosial yang dikehendaki biasanya senantiasa berada di bawah pengendalian pihak-pihak yang menghendaki perubahan (*Agent of change*) yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat

tertentu sebagai pemimpin. *Agent of change* berlaku sebagai pemimpin bagi masyarakat guna melakukan perubahan terhadap sistem sosial dengan menggunakan cara yang teratur dan terencana. Bentuk perubahan sosial yang dikehendaki dalam novel *Perburuan* terungkap melalui aksi pemberontakan yang dilakukan oleh raden Hardo dan kawan-kawannya untuk melakukan perubahan terhadap bangsa Indonesia yaitu berupa terlepasnya bangsa Indonesia dari penindasan bangsa Jepang. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Tadinya aku bersedia menepati janji dengan mas Hardo dan kawan-kawannya yang kami buat di malam hari waktu bulan tak ada dan hanya bintang berkedipan di langit. Kami berjanji dengan saksi bintang-bintang itu. Kami berjanji akan bersama-sama membuat aksi serentak dengan Blitar. Tapi, ... ia diam. (Toer, 2002: 138)

Data tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial yang dikehendaki oleh raden Hardo dan kawan-kawannya yaitu kemerdekaan bangsa Indonesia. Raden Hardo merupakan *Agent of change* yang menggerakkan terjadinya proses perubahan sosial. Perubahan tersebut telah direncanakan terlebih dahulu yaitu dalam bentuk aksi pemberontakan. Keadaan itu terlihat saat raden Hardo merencanakan aksi pemberontakan. Raden Hardo melakukan perencanaan di dalam gua Sampur bersama dengan kawan-kawan lain yang bersedia bergabung dengannya. Hasil rencana tersebut berupa kesepakatan bersama untuk melakukan serentak dengan daerah Blitar. Akan tetapi, pemberontakan yang telah direncanakan tersebut mengalami kegagalan. Kegagalan itu disebabkan karena salah seorang anggotanya berkhianat. Kondisi itu menunjukkan bahwa di dalam proses perubahan sosial tersebut terdapat pihak yang menjadi pemimpin perubahan yaitu raden Hardo dan perubahan tersebut juga telah direncanakan terlebih dahulu.

Proses perubahan sosial yang ada terus berlangsung. Pihak pemerintah Jepang semakin terdesak. Sebagian besar daerah kekuasaannya mulai dapat ditaklukkan oleh sekutu. Pada akhirnya Jepang menyerah pada pihak sekutu. Kekalahan Jepang tersebut membuat bangsa Indonesia mulai melakukan aksi perlawanan. Akhirnya bangsa Indonesia dapat terbebas dari penjajahan Jepang. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

razia pada setiap pengemis dan gelandangan yang dicurigai sebagai raden Hardo ataupun orang-orang yang mempunyai hubungan dengannya. Usaha Jepang akhirnya membuahkan hasil. Raden hardo dan kawan-kawannya berhasil ditangkap. Jepang sangat senang karena apa yang diharapkan dapat tercapai. Hal tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Jepang itu tertawa senang. Dagunya terguncang-guncang dan giginya yang kasar tampak runcing-runcing. Tertangkap juga mereka, katanya riang. Tangan kanannya memberi isyarat dan ketiga kere itu dibawa Keibodan ke depannya. Mau main-main sama Nippon? Ha? Ha? (Toer, 2002: 154)

Perlihatkan tanganmu! Perintah sidokan itu pada Hardo. hardo merapatkan rahangnya oleh murka. Dan ia mengulurkan kedua tangannya. Jepang itu mengawasi. Terdengar Dipo mengeriutkan giginya. Dan oleh suara itu semua orang memandangnya. Jepang itu nampak mengingat-ingat. Akhirnya berseru dingin. Dipo! Kemudian matanya mengawasi Kartiman. Kartiman, serunya lagi. Kemudian ia tertawa senang. Bagus, ya? Katanya pula. Bagus. (Toer, 2002: 154)

Indonesia suka berkhianat ya? Kata Jepang itu pada Hardo berisi hinaan dan tantangan. Nanti dikirim ke Jakarta. Dipotong, ya? Ya? (Toer, 2002: 155)

Data tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial yang dikehendaki oleh pemerintah Jepang. Perubahan tersebut dikendalikan oleh sidokan Jepang dan telah direncanakan terlebih dahulu. Bentuk perubahan tersebut berupa tertangkapnya raden Hardo dan sisa-sisa pemberontak yang lain. Sidokan Jepang merasa senang karena raden Hardo dan kawan-kawannya berhasil ditangkap setelah sekian lama menjadi buronan. Usaha pemerintah Jepang untuk menangkap raden Hardo membutuhkan waktu yang lama. Berkali-kali Jepang mengerahkan pasukannya yang dibantu oleh penduduk sekitar namun mengalami kegagalan. Akhirnya usaha pemerintah Jepang membuahkan hasil. Keadaan itu terungkap saat sidokan Jepang tertawa senang setelah mengetahui raden Hardo tertangkap oleh pasukan Keibodan. Sidokan Jepang memerintahkan raden Hardo menunjukkan tangan kanannya sebagai bukti bahwa orang yang ditangkap tersebut adalah benar. Ia juga senang saat mengetahui Dipo dan Kartiman ikut tertangkap. Sidokan Jepang kemudian mengancam raden Hardo nantinya akan dikirim ke Jakarta untuk dipenggal. Tertangkapnya raden Hardo merupakan

bentuk perubahan sosial yang dikehendaki oleh pemerintah Jepang. Perubahan itu dipimpin oleh sidokan Jepang yang berfungsi sebagai *agent of change* dan perubahan tersebut telah direncanakan dalam bentuk perburuan di daerah pegunungan Plantungan ataupun wilayah Blora.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat dua macam proses perubahan sosial yang dikehendaki yaitu perubahan sosial yang dikehendaki masyarakat Indonesia dan perubahan sosial yang dikehendaki oleh pemerintah Jepang. Perubahan itu berupa terlepasnya bangsa Indonesia dari penindasan bangsa Jepang. Proses perubahan tersebut dikendalikan oleh raden Hardo dan telah direncanakan terlebih dahulu dalam bentuk aksi pemberontakan. Selain itu, perubahan sosial yang dikehendaki juga terungkap saat pemerintah Jepang berhasil menangkap raden Hardo dan kawan-kawannya. Dalam perubahan tersebut dikendalikan oleh sidokan Jepang yang telah direncanakan terlebih dahulu dalam bentuk perburuan di daerah pegunungan Plantungan dan wilayah Blora.

3.3.2 Perubahan Sosial yang Tidak Dikehendaki

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan merupakan perubahan yang terjadi tanpa diharapkan oleh kelompok masyarakat tertentu dan tidak menginginkan perubahan itu. Perubahan tersebut berlangsung di luar jangkauan pengawasan dan dapat menimbulkan masalah-masalah yang tidak diharapkan oleh masyarakat tersebut. Para agen perubahan pada umumnya telah memperhitungkan perubahan yang tidak terduga. Akan tetapi, guna melakukan ramalan terjadinya perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan sesuatu yang sulit. Hal ini mengingat perubahan-perubahan sosial yang terjadi tidak hanya akibat dari satu permasalahan, akan tetapi merupakan akibat dari berbagai permasalahan yang timbul di dalam suatu masyarakat. Terkadang perubahan sosial yang dikehendaki oleh suatu kelompok masyarakat belum tentu diinginkan oleh kelompok masyarakat yang lain atau suatu perubahan sosial yang tidak dikehendaki oleh kelompok masyarakat tertentu akan tetapi perubahan tersebut

justru diharapkan oleh kelompok masyarakat lain. Hal itu terjadi apabila diantara kedua kelompok masyarakat tersebut saling bertentangan.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki dialami oleh pemerintah Jepang saat mengalami kekalahan dari pihak sekutu. Kekalahan itu merupakan diluar rencana pemerintah Jepang. Akan tetapi, kekalahan Jepang merupakan hal yang sangat diharapkan oleh rakyat Indonesia. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Orang-orang yang memandang Jepang itu mengalihkan pandangan pada Hinomaru di atas atap stasiun. Sorak-sorai kian ribut. Kemudian menyusul suara laki-laki muda yang lantang. Turunkan bendera celaka itu! Sorak-sorai lenyap. Sebentar kemudian Hinomaru yang berkibar megah selama tiga setengah tahun itu diturunkan dengan tiada diupacarai. Turunnya cepat dan kasar sebagai sangat dibenci dan terburu-buru orang menurunkannya. Dan Jepang itu sangatlah pucatnya. Matanya tetap mengimpi mengikuti Hinomaru yang kian lama kian ke bawah dan akhirnya lenyap dari pandangan. (Toer, 2002: 156)

Data tersebut mengungkapkan adanya perubahan sosial yang tidak dikehendaki oleh pemerintah Jepang. Perubahan tersebut berupa kekalahan Jepang dari sekutu dan kemerdekaan bangsa Indonesia. Keadaan itu terlihat dari diri sidokan Jepang yang menjadi pucat karena takut. Orang-orang Indonesia mulai bersorak menyambut kekalahan Jepang. Pada saat bersamaan bendera Jepang diturunkan dengan paksa tanpa adanya upacara penghormatan dan digantikan dengan bendera Indonesia. Melihat kondisi tersebut sidokan Jepang menjadi panik dan putus asa. Kondisi itu terlihat dari wajah sidokan Jepang yang berubah menjadi pucat karena perasaan takutnya. Sidokan Jepang tidak menduga bahwa akhirnya pemerintahan Jepang dapat dikalahkan oleh sekutu. Keadaan seperti itu memperlihatkan suatu proses perubahan sosial yang tidak dikehendaki oleh pemerintah Jepang. Pihak pengendali perubahan yang diwakili oleh sidokan Jepang tidak menduga bahwa bangsanya bisa dikalahkan sekutu.

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki juga terjadi pada pada kelompok pemberontak yang dikendalikan oleh raden Hardo dan kawan-kawannya. Mereka tidak menduga bahwa aksi yang dilancarkan ternyata mengalami kegagalan. Kegagalan itu terjadi setelah salah seorang anggotanya berkhianat. Akibat

kegagalan tersebut beberapa anggota raden Hardo tertangkap dan dipenggal di Jakarta serta sebagian yang tersisa hidup menderita sebagai buronan pemerintah Jepang. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Engkau gila! Kita harus menjaring Karmin. Tapi dalam hal ini aku tak setuju dengan pendirianmu. Ia diam memandang Hardo. semua itu kelemahan belaka. Tiba-tiba ia tertawa terbahak-bahak. Mari kita jaring dia! Dan kalau engkau tak mau, aku sendiri yang memenggalnya. Coba ... sepuluh prajurit kita dipenggal di Jakarta. Bukankah itu suatu tanda hebatnya akibat pengkhianatan? (Toer, 2002: 94)

Data tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial yang tidak dikehendaki oleh kelompok pemberontak yaitu gagalnya aksi yang mereka lancarkan. Kegagalan tersebut merupakan sesuatu hal yang di luar rencana jangkauan pemikiran raden Hardo dan kawan-kawannya. Penyebab utama kegagalan itu adalah pengkhianatan yang dilakukan oleh shodanco Karmin. Situasi itu terungkap melalui percakapan raden Hardo dan Dipo saat mereka dalam masa perburuan. Akibat pengkhianatan shodanco Karmin sepuluh anak buah Dipo dipenggal di Jakarta. Kejadian itu menjadikan Dipo sangat membenci shadanco Karmin. Dipo sangat menginginkan shodanco Karmin segera ditangkap dan diadili. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial yang tidak dikehendaki dialami oleh raden Hardo dan kawan-kawannya. Kegagalan tersebut merupakan perubahan sosial yang tidak direncanakan dan di luar jangkauan pemikiran pihak raden Hardo.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat dua macam perubahan sosial yang tidak dikehendaki yaitu perubahan sosial yang tidak dikehendaki oleh pemerintah Jepang dan perubahan sosial yang tidak dikehendaki oleh kelompok pemberontak yang diwakili oleh raden Hardo dan kawan-kawannya. Perubahan sosial tersebut terjadi pada pemerintah Jepang yang mengalami kekalahan dari pihak sekutu. Kekalahan itu tidak diduga sebelumnya oleh sidokan Jepang yang menjadi pengendali perubahan. Selain itu, perubahan sosial yang tidak dikehendaki juga dialami oleh kelompok pemberontak. Perubahan sosial tersebut terjadi pada raden Hardo yang mengalami kegagalan di dalam melancarkan aksi pemberontakan. Kegagalan itu

diluar rencana dan pemikiran raden Hardo yang menjadi pihak pengendali perubahan.

3.4 Problem Sosial

Suatu tindakan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok sosial di luar kaidah-kaidah sosial yang berlaku di dalam masyarakat dapat menyebabkan terjadinya problem sosial. Problem sosial cenderung mengarah pada kondisi ketidakseimbangan perilaku, moral, dan nilai-nilai sosial. Kehidupan masyarakat yang pada sebelumnya normal menjadi terganggu sebagai akibat dari perubahan pada unsur-unsur dan kepentingan manusia dalam masyarakat. Perubahan tersebut akan berdampak pada perbedaan kepentingan diantara kelompok masyarakat yang ada. Kondisi tersebut berlanjut pada kesenjangan diantara kelas-kelas sosial yang ada dan berdampak pada ketegangan antar kelas sosial. Ketegangan itu akan memuncak dan mengakibatkan permasalahan baru dalam masyarakat. Problem sosial merupakan masalah yang timbul di dalam masyarakat itu sendiri dan membutuhkan suatu pemecahan yang efektif. Problem sosial di dalam novel *Perburuan* akan diungkap dalam analisis berikut ini.

3.4.1 Peperangan

Peperangan merupakan pertikaian yang terjadi antar kelompok masyarakat secara menyeluruh. Peperangan akan terjadi ketika suatu kelompok masyarakat mengalami pertentangan dengan kelompok lain yang berlanjut pada tindak kekerasan dan pengerahan massa untuk mempertahankan prinsip yang mereka yakini benar. Suatu peperangan biasanya melibatkan antar negara. Namun begitu, peperangan juga dapat terjadi antar kelompok suku yang ada di dalam suatu negara. Apabila keadaan tersebut sampai terjadi maka akan sulit diselesaikan karena menyangkut berbagai unsur kehidupan di dalam masyarakat. Tiap-tiap unsur yang berupa kelompok sosial akan berusaha saling mempertahankan hak-hak yang mereka yakini benar.

Suatu peperangan cenderung berdampak negatif terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Bagi pihak yang kalah akan merasa tertekan dan harus

mematuhi semua kebijakkan dari pihak yang menang. Selain itu, peperangan akan menimbulkan problem-problem baru di dalam kehidupan. Pihak yang menang biasanya cenderung berusaha menekan dan memanfaatkan kekuatannya untuk berkuasa. Peperangan juga akan menimbulkan penderitaan bagi semua pihak. Keadaan itu bisa dilihat dari banyaknya korban jiwa dari kedua belah pihak karena peperangan identik dengan penghancuran terhadap satu kelompok masyarakat. Pihak pemenang cenderung menggunakan kekerasan dalam mengatur kelompok yang mereka taklukkan. Kondisi itu terlihat dari konflik-konflik yang ada dalam realitas sebuah peperangan. Pembantaian masal atau pemusnahan terhadap satu etnis tertentu merupakan suatu bentuk tindak kekerasan yang timbul akibat peperangan dewasa ini.

Peperangan dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer terungkap melalui penjajahan yang dilakukan bangsa Jepang terhadap bangsa Indonesia. Pemerintah Jepang menggunakan berbagai betuk kekerasan untuk melakukan tekanan terhadap rakyat Indonesia. Penggunaan militer yang berfungsi sebagai alat represif pihak penguasa merupakan bentuk kekerasan yang muncul dama masyarakat. Kondisi itulah yang memicu raden Hardo dan kawan-kawannya berusaha melakukan perlawanan. Raden Hardo sadar bahwa kedatangan bangsa Jepang ternyata hanya sekedar ingin menjajah dan mengambil semua kekayaan rakyat Indonesia yang ada. Keadaan tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Alangkah janggal suara itu ... Nippon kalah. Anak sendiri tahu bagaimana kekuatan balatentara Dai Nippon. Dan anak sendiri bekas opsir Peta ... lebih mengetahui daripada bapak. Bisakah Nippon kalah? Tanyanya bimbang. Sekutu makin mendesak. Borneo telah didarati. Dan sebentar lagi Jawa ini. Ia berhenti bicara. (Toer, 2002: 25)

Aku sendiri tak tahu betul. Dan aku belum lagi percaya. Tapi, beginilah kata kakakku selanjutnya, menurut telegram-telegram dari Jakarta, orang Indonesia sudah mulai bergerak dan sudah melakukan perebutan kekuasaan. Ia diam memandang kedua atasannya. Nippon asli sudah hancur! Jepang menyerah! (Toer, 2002: 108)

Data tersebut menunjukkan adanya problem sosial yang timbul di dalam masyarakat yaitu sebuah peperangan. Bangsa Indonesia pada waktu itu sedang

mengalami peperangan melawan penjajahan Jepang. Jepang berkuasa di Indonesia setelah berhasil mengalahkan pihak Belanda. Tindak kekerasan muncul dari sikap pemerintah Jepang yang sangat kejam terhadap orang-orang Indonesia yang dianggap menentang pemerintahan yang ada. Sikap tersebut terlihat dari tindakannya yang melakukan pembantaian massal terhadap rakyat Indonesia. Penderitaan yang diakibatkan oleh penjajahan Jepang sangat dirasakan oleh rakyat Indonesia. Kelaparan dan kemiskinan terjadi dimana-mana. Pembunuhan yang dilakukan oleh tentara Jepang merupakan suatu pemandangan yang biasa ditemui di negara Indonesia pada waktu itu. Akhirnya bangsa Indonesia mulai sadar dengan perilaku Jepang yang hanya ingin menguasai semua kekayaan yang ada dan memanfaatkan rakyat Indonesia sebagai budaknya. Perlahan-lahan bangsa Indonesia mulai bangkit dan melakukan perlawanan. Di berbagai tempat terjadi perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia untuk menentang penjajahan Jepang. Salah satunya adalah aksi pemberontakan yang dilakukan raden Hardo dan kawan-kawannya. Perjuangan bangsa Indonesia akhirnya mulai membuahkan hasil. Pemerintah Jepang mulai terdesak karena kekalahan yang mereka alami dari pihak sekutu. Daerah-daerah jajahan yang pada awalnya dikuasai oleh pemerintah Jepang mulai dapat direbut kembali. Pada puncaknya bangsa Indonesia berhasil mengalahkan pemerintahan Jepang yang berkuasa pada waktu itu dan dilanjutkan dengan pendeklarasian bangsa Indonesia yang merdeka serta terbebas dari penjajahan dalam bentuk Proklamasi 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta.

Selain itu, peperangan juga terjadi antara pemerintah Jepang melawan pihak sekutu. Saat itu pihak sekutu mulai melancarkan serangan melawan penjajahan Jepang di berbagai wilayah dunia. Pihak Jepang mulai terdesak karena sekutu berhasil menguasai beberapa daerah jajahan Jepang. Hal itu terungkap dalam data sebagai berikut.

Sekutu mulai mendesak. Borneo telah didarati. Dan sebentar lagi Jawa ini. Ia berhenti bicara. Keduanya terus berjalan, pelan dan berjajaran. (Toer, 2002: 25)

He, Dipo, dengarkan! Seru Hardo. Tiba-tiba mata Dipo terbuka dan mukanya digambari oleh kejjikan lagi. Tenaga, pengaruh, kecakapan dan pasukannya kita butuhkan. Hardo meneruskan, perang kian mendesak

sekarang. Nippon boleh berteriak tentang perang darat ... ia tertawa getir seorang diri. Tapi Balikpapan sudah jatuh, Surabaya diserang tiap hari. Sebentar lagi ... sebentar lagi ... Nippon menghadapi ajalnya. Dan kalau gerak yang sekarang sudah habis ... semacam Zusammenbruch ..., kita, kita merebut kembali. Ia terdiam sekarang. (Toer, 2002: 100-101)

Data tersebut menunjukkan adanya problem sosial berupa peperangan. Peperangan tersebut terjadi antara pihak sekutu melawan pemerintah Jepang. Pihak Jepang mulai terdesak karena sekutu berhasil mengalahkan dan menduduki wilayah Borneo. Selain itu, pihak sekutu mulai bergerak untuk melancarkan serangan ke wilayah pulau Jawa. Sementara itu, pemerintah Jepang mulai kewalahan menghadapi sekutu karena wilayah Balikpapan berhasil dikuasai oleh sekutu. Keadaan tersebut membuat raden Hardo optimis bahwa kekalahan Jepang di wilayah Indonesia sudah dekat. Hal itu ditandai dengan penyerangan wilayah Surabaya oleh pihak sekutu setiap hari. Wilayah Surabaya merupakan pusat pemerintahan Jepang untuk wilayah Jawa Timur. Selain itu, masuknya sekutu ke wilayah Surabaya merupakan tanda bahwa pemerintah Jepang benar-benar terdesak karena Surabaya merupakan wilayah pulau Jawa yang menjadi pusat pemerintahan Jepang di Indonesia. Keberhasilan pihak sekutu memasuki wilayah pulau Jawa merupakan simbol kemenangan sekutu atas Jepang di wilayah Indonesia.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel *Perburuan* terdapat problem sosial berupa peperangan. Peperangan terjadi antara rakyat Indonesia melawan penjajah Jepang untuk memperoleh kemerdekaan. Peperangan tersebut terlihat dari pergerakan rakyat Indonesia yang melakukan perebutan kekuasaan dari penjajah Jepang. Selain itu, peperangan juga terjadi antara pihak sekutu melawan pemerintah Jepang. Pihak sekutu melancarkan serangan terhadap Jepang untuk merebut kembali wilayah yang telah dikuasai oleh pemerintah Jepang. Hal itu terlihat dari serangan yang dilancarkan sekutu untuk menguasai wilayah Borneo, Balikpapan, dan berusaha merebut pulau Jawa melalui wilayah Surabaya.

3.4.2 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu dari problem sosial yang timbul di dalam suatu masyarakat akibat kurangnya penghasilan yang didapat oleh seseorang untuk memenuhi standar hidup layak dalam suatu masyarakat tertentu. Tiap standar minimum kebutuhan hidup di dalam suatu wilayah tertentu berbeda dengan wilayah lain. Semakin maju tingkat kehidupan masyarakat maka semakin tinggi pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh seseorang. Hal ini sejalan dengan semakin banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang dan semakin tinggi pula tingkat konsumtif masyarakatnya.

Suatu kemiskinan yang timbul di dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai macam faktor baik yang bersifat alami ataupun karena faktor yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Kemiskinan yang timbul karena faktor alami biasanya disebabkan oleh keadaan alam itu sendiri yang kurang mendukung untuk ditempati. Keadaan tersebut antara lain suatu daerah gersang dan tandus biasanya akan berdampak pada kehidupan masyarakat sekitarnya yang hidup dalam kemiskinan. Selain karena faktor alam, kemiskinan juga dapat timbul karena kondisi yang dibuat oleh manusia sendiri. Kemiskinan yang timbul dari faktor ini cenderung tercipta karena adanya pertentangan yang timbul dalam suatu masyarakat dan berdampak pada ketidakstabilan tatanan hidup masyarakat. Ketidakstabilan tersebut antara lain disebabkan karena adanya peperangan yang timbul di dalam suatu masyarakat atau negara. Suatu peperangan biasanya akan menimbulkan rasa tidak aman dalam masyarakat dan berlanjut pada rusaknya tatanan kehidupan ekonomi yang telah ada. Apabila suatu tatanan kehidupan ekonomi mengalami permasalahan maka hal tersebut akan berlanjut pada sulitnya seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Saat kebutuhan hidup manusia yang mendasar tidak dapat terpenuhi maka hal itulah yang dinamakan dengan kemiskinan dalam masyarakat.

Kemiskinan yang ditimbulkan karena adanya peperangan terungkap dalam novel *Perburuan* ini. Keadaan masyarakat Indonesia pada saat itu mengalami kemiskinan yang parah akibat penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Jepang. Kondisi masyarakat Indonesia pada waktu itu terlihat memprihatinkan karena

semua hasil panen mereka dirampas oleh pemerintah Jepang. Sebagian besar masyarakat Indonesia mengalami kelaparan akibat dari kekejaman pemerintah Jepang yang menerapkan sistem kerja paksa terhadap rakyat Indonesia. Kondisi tersebut terungkap dalam data sebagai berikut.

Ya? Oh, tak mengertilah aku. Dan katanya pula seperti mendongengi anak kecil. Kalau aku pergi ke kota, dimana-mana kulihat anak kecil menjelempah di pinggir-pinggir jalan tiada bernyawa lagi. Di depan-depan pasar dan toko, di bawah jembatan, dalam tong sampah dalam selokan, semua bangkai ... bangkai saja, bangkai manusia. Bangkai orang dewasa, anak-anak dan orang tua ... dan sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir dikumpulkannya dulu daun jati bekas pembungkus, atau daun pisang, dan daun-daun itu diselimutkan pada badannya, kemudian dia meninggallah. Hmm, seolah-olah mereka itu sudah mengerti, bahwa dua jam lagi mereka akan mati dan tahu, bahwa tak seorangpun di dunia ini mau mengurus bangkainya dan menyucikannya. Sekarang memang zaman gila. Aku tak mengerti mengapa. Keadaan seperti ini baru kutemui sekarang ini dalam seluruh hidupku. (Toer, 2002: 21-22)

Data tersebut menunjukkan adanya problem sosial dalam bentuk kemiskinan. Kemiskinan timbul akibat peperangan yang berkepanjangan dan berdampak pada kondisi perekonomian negara semakin tidak menentu. Dalam data tersebut terungkap tentang kondisi masyarakat Indonesia yang memprihatinkan. Kelaparan terjadi dimana-mana. Di daerah perkotaan banyak ditemui mayat-mayat manusia baik itu anak kecil, orang dewasa, maupun orang tua yang tidak terurus. Orang-orang yang meninggal sebagian besar akibat kelaparan yang mereka alami. Mereka merupakan gelandangan yang tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Para gelandangan yang meninggal langsung dimakamkan tanpa sempat mendapat perlakuan yang layak sebagai jenazah manusia. Kondisi seperti itu merupakan pemandangan umum yang dapat ditemui pada masa penjajahan Jepang. Hal itu dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah Jepang terhadap kondisi rakyat Indonesia yang semakin terpuruk. Pemerintah Jepang juga merampas semua harta benda rakyat Indonesia untuk keperluan perang melawan sekutu tanpa memperhatikan masyarakat yang semakin miskin. Keadaan itu diperparah dengan diterapkannya sistem kerja paksa *Romusa* oleh pemerintah Jepang yang berdampak semakin banyak rakyat yang

meninggal. Hal-hal tersebut yang menyebabkan terjadinya kemiskinan di dalam masyarakat Indonesia pada masa penjajahan Jepang.

Selain itu, kemiskinan juga terlihat dari tingginya tingkat pengangguran yang terdapat dalam masyarakat pada masa itu. Lapangan pekerjaan semakin sulit didapat. Kondisi ini muncul akibat keadaan perekonomian negara yang tidak menentu pada masa peperangan. Pengangguran merupakan hal yang biasa ditemui pada masa peperangan. Pengangguran ini selanjutnya berpengaruh terhadap tingginya tingkat masyarakat yang tidak mempunyai tempat tinggal atau gelandangan. Orang-orang gelandangan merupakan bagian dari masyarakat miskin yang tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap. Mereka hidup di bawah garis kemiskinan dan standar hidup yang layak. Kondisi masyarakat gelandangan ini terungkap dalam data sebagai berikut.

Kolong jembatan kali Lusi di Timur stasiun Blora itu gelap. Sinar bulan tiada sampai menerobosnya. Dan berjajar di kolong yang menyudut itu orang-orang tidur dengan senangnya. Nafas mereka bersambut-sambutan dengan teratur. (Toer, 2002: 83)

Tamu yang tinggal sekarang hanya segerombolan pengemis, laki-perempuan yang memperhatikan ruang bekas permainan wayang sebentar tadi. Pengemis ... laki-perempuan hampir-hampir telanjang. Dan yang laki-laki hanya tempat yang penting saja yang tertutup. (Toer, 2002: 1)

Data tersebut menunjukkan adanya kemiskinan dalam bentuk kelompok gelandangan. Mereka hidup di bawah standar hidup yang layak. Para gelandangan merupakan kelompok masyarakat yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Mereka biasanya hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain atau menetap di bawah kolong jembatan. Kehidupan yang mereka jalani penuh dengan penderitaan. Setiap hari beristirahat di bawah jembatan tanpa menggunakan alas tidur yang memadai. Berbagai macam penyakit mereka derita. Makanan yang mereka konsumsi berasal dari sisa-sisa makanan yang dibuang atau terkadang memakan bangkai binatang. Mereka hidup dari hasil mengemis atau mengharapkan belas kasihan dari orang-orang mampu. Pakaian mereka lusuh dan sekedar menutupi bagian tubuh yang penting. Kondisi tersebut merupakan gambaran nyata kehidupan sosial masyarakat miskin yang ada pada masa itu.



4. KESIMPULAN

Dalam kajian sosial novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer, penulis melakukan dua analisis yaitu analisis struktural dan kajian sosial. Analisis struktural mencakup judul, tema, tokoh dan perwatakan, konflik, dan latar. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Judul novel *Perburuan* mengidentifikasi keadaan atau suasana dalam cerita. Suasana tersebut berupa perburuan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk menangkap sisa-sisa pemberontak Peta.

Tema dalam novel *Perburuan* terdiri atas tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel ini adalah "untuk memperoleh kemerdekaan diperlukan perjuangan dan pengorbanan yang besar". Tema-tema minor novel *Perburuan* yaitu: (1) jabatan dan kekayaan tidak menjamin kebahagiaan; (2) sifat serakah akan menghancurkan diri sendiri; (3) pengkhianatan pada masa perjuangan akan menimbulkan perpecahan diantara kelompok sosial dalam masyarakat.

Ada 21 tokoh cerita di dalam novel *Perburuan*. Tokoh utama yaitu raden Hardo yang memiliki watak bulat. Adapun 20 tokoh-tokoh lain merupakan tokoh bawahan. Tokoh-tokoh bawahan yang dominan adalah lurah Kaliwangan, Mohamad Kasim, Dipo, shodanco Karmin, dan Ningsih. Tokoh bawahan secara keseluruhan berwatak datar kecuali shodanco Karmin yang berwatak bulat.

Di dalam novel *Perburuan* terdapat dua macam konflik yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal terbagi menjadi tiga yaitu: (1) konflik antara manusia dengan manusia terjadi antara raden Hardo dengan Mohamad Kasim, opsir Jepang dengan Mohamad Kasim, lurah Kaliwangan dengan sidokan Jepang; (2) konflik antara manusia dengan masyarakat terjadi antara raden Hardo dengan pemerintah Jepang, shodanco Karmin dengan masyarakat Indonesia; (3) konflik antara manusia dengan alam sekitarnya terjadi antara raden Hardo dengan kondisi alam gua Sampur, Mohamad Kasim dengan kondisi alam pegunungan Plantungan. Konflik internal terbagi menjadi dua yaitu: (1) konflik antara ide tokoh dengan ide tokoh yang lain terjadi antara raden Hardo dan Dipo, raden Hardo dengan Mohamad Kasim; (2) konflik antara seseorang

dengan kata hatinya terjadi pada diri raden Hardo, lurah Kaliwangan, dan Mohamad Kasim.

Di dalam novel *Perburuan* terdapat lima macam latar yaitu: (1) Latar tempat yaitu pendopo rumah lurah Kaliwangan, gua Sampur, dan kabupaten Blora. (2) Latar lingkungan kehidupan yaitu lingkungan tempat tinggal orang-orang gelandangan dan lingkungan kehidupan seorang guru. (3) Latar sistem kehidupan yaitu sistem kehidupan pengemis dan gelandangan dan sistem kehidupan seorang guru. (4) Latar alat yaitu seperangkat gamelan, meja dan kursi since, senapan Parabellum, senjata tajam, dan pedang samurai. (5) Latar waktu yaitu senja hari menjelang malam, musim kemarau, dan masa kemerdekaan Indonesia.

Dalam novel *Perburuan* terungkap keterjalinan antara unsur-unsur intrinsik yang ada. Judul dalam novel tersebut menunjukkan suasana cerita berupa perburuan yang dialami oleh tokoh utama raden Hardo. Tema mayor menggambarkan suasana perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama dan dipertegas dengan konflik-konflik yang ada. Dari keseluruhan unsur-unsur intrinsik tersebut berada dalam suatu latar yang menjadikan suasana cerita menjadi lebih konkrit.

Kajian sosial mencakup empat hal yaitu: struktur sosial, proses sosial, perubahan sosial, dan problem sosial. Struktur sosial terdiri atas: norma sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial. Struktur sosial berupa norma sosial yaitu: (1) norma hubungan kekeluargaan; (2) norma kemiliteran; (3) norma kesusilaan. Lembaga sosial yaitu: (1) lembaga keluarga; (2) lembaga pemerintahan; (3) lembaga kemiliteran; (4) lembaga pendidikan. Kelompok sosial yaitu: (1) kelompok tentara Jepang; (2) kelompok pemberontak; (3) kelompok pengemis dan gelandangan. Lapisan sosial yaitu: (1) lapisan masyarakat atas; (2) lapisan masyarakat menengah; (3) lapisan masyarakat bawah.

Di dalam novel *Perburuan* terdapat tiga macam proses sosial yaitu: kerja sama, persaingan, dan pertikaian atau pertentangan. Kerja sama terdiri atas: kerja sama yang dilakukan diantara anggota kelompok Keibodan, kerja sama antara pemerintah Jepang dengan penduduk Plantungan. Persaingan terdiri atas:

persaingan dalam masalah jabatan, persaingan dalam percintaan. Pertikaian atau pertentangan terdiri atas: pertikaian antara kelompok pemberontak dengan pemerintah Jepang, pertikaian antara shodanco Karmin dengan lurah Kaliwangan, dan pertikaian antara rakyat Indonesia dengan pemerintah Jepang.

Di dalam novel *Perburuan* terdapat dua macam perubahan sosial yaitu perubahan sosial yang dikehendaki dan perubahan sosial yang tidak dikehendaki. Perubahan sosial yang dikehendaki berupa kemerdekaan bangsa Indonesia, perubahan yang dikehendaki dalam bentuk tertangkapnya sisa-sisa pemberontak Peta. Perubahan sosial yang tidak dikehendaki berupa kekalahan Jepang dari pihak sekutu, perubahan yang tidak dikehendaki dalam bentuk tertangkapnya sisa-sisa pemberontak Peta.

Di dalam novel *Perburuan* terdapat dua macam problem sosial yaitu peperangan dan kemiskinan. Peperangan terjadi antara pemerintah Jepang dengan pihak sekutu dan rakyat Indonesia. Kemiskinan berupa kelaparan.

Berdasarkan kajian sosial dapat diambil manfaatnya yaitu kita bisa tahu, mengerti, dan memahami tentang gambaran sosial pada masa itu sekaligus bisa kita jadikan catatan sejarah untuk di terapkan dimasa mendatang. Dari pemahaman tersebut dapat kita jadikan acuan tentang bagaimana suatu tatanan negara yang sesuai kondisi sosial masyarakat yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Esten, Mursal. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa Jaya.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jones, Edward H. 1968. *Outlines of Literature Short Stories, Novels, and Poems*. New York: The Macmillan company.
- Kenny, William. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York: Monarch Press.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soemardjan, Selo. Soemardi, Soelaeman. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Reinhalt & Winston Inc.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

- Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra (Beberapa Alternatif)*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Taneko, B. Soleman. 1990. *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tarigan, Henry guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002 (Cetakan ke-IV). *Perburuan*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Universitas Jember, Badan Penerbit. 1998. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Jember.
- Wellek, Rene. Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta dari *Theory of Literature* (1977). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yudiono, K.S. 1990. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung Angkasa.